

**Seri Penerbitan Tri-Pitaka**  
**\*Khuddaka-Nikâya\***

# Udâna

**(UNGKAPAN NURANI PARA ARYA)**

*Seri Penerbitan Ti-Hitaka*

*\*KUNDA-NĀA\**

# Ūdâna

**(UNGKAPAN NURANI PARA ARYA)**

**Penerbit Fakultas Dharma Acarya  
I.I.A.B. Smaratungga Cabang Medan  
1994**

Untuk Kalangan Sendiri

**Nara Sumber** :- **Woodward, F.L. (Transl.) *The Minor Anthologies of the Pali Canon*. London: The Pali Text Society, 1987.**  
- **Steinthal, Paul (Ed.) *Udâna*. London: The Pali Text Society, 1982.**

**Seri Penerbitan 001. Januari 1994**  
**Fakultas Dharma Acarya**  
**Institut Ilmu Agama Buddha Smaratungga Cabang Medan.**

**Alih bahasa** : **Upi. Vimala Devi.**  
**Tim editor** : **U.P. W. Giriputra.**  
**Upa. Taruna.**  
**Setting & lay-out** : **Ir. Muliana Wibawa.**  
**Drs. Med. Djauhery.**

# **Kata Sambutan**

## **Sangha Agung Indonesia Rayon I Sumatera Utara**

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,  
Namo Buddhaya.

Kami menyambut dengan gembira bahwa di awal tahun 1994 ini telah diterbitkan lagi satu judul buku dhamma berbahasa Indonesia yakni Kitab Suci Udâna yang diterbitkan oleh Fakultas Dharma Acarya I.I.A.B. Smaratungga Cabang Medan. Kami sangat bergembira bahwa di dalam tahun pertama operasionalnya, I.I.A.B. Smaratungga Cabang Medan telah mampu menerbitkan buku ini sebagai salah satu buku pegangan kuliah para mahasiswa.

Bagi umat Buddha di Indonesia khususnya di Medan ini, kehadiran buku ini sangat bermanfaat di dalam peningkatan pengetahuan agama Buddha dan penghayatannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada dewasa ini bagi umat Buddha, terutama sebagai umat Buddha di dalam era pembangunan Pelita VI / P.J.P.T. II ini, perlu kiranya memperhatikan peningkatan sumber daya manusia. Untuk itu, umat Buddha, khususnya para mahasiswa hendaknya semakin terpacu untuk memahami dan menghayati agama Buddha dengan baik yang juga berarti mempersiapkan diri menjadi sumber daya manusia di dalam pembangunan bangsa dan negara.

Demikian sambutan kami atas terbitnya buku Udâna ini. Tidak lupa kami mengucapkan terima kasih atas karya tim yang telah menerjemahkan kitab suci dari bahasa Inggris dan Pâli ini. Kami berharap agar buku ini menarik bagi seluruh pembacanya. Semoga penerbitan buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Medan, 17 Januari 1994  
Sangha Agung Indonesia Rayon I

**( B. Jinadhammo Mahâ Thera )**

# Kata Sambutan

## Dekan Fakultas Dharma Acarya I.I.A.B. Smaratungga Cabang Medan

Namo Sanghyang Adi Buddhaya,  
Namo Buddhaya, Bodhisattvaya, Mahasattvaya.

Dengan rasa syukur dan bangga, Fakultas Dharma Acarya Institut Ilmu Agama Buddha Smaratungga cabang Medan mempersembahkan buku pegangan kuliah suntingan dari kitab suci *Udâna* yang diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia oleh tim penerjemah IIAB Smaratungga cabang Medan.

Kitab suci *Udâna* merupakan salah satu dari kumpulan kitab *Khuddaka-Nikâya* bagian dari *Sutta Pitaka*, yang mana kehadirannya didambakan oleh umat Buddha pada umumnya dan mahasiswa Buddhis pada khususnya sebagai pelengkap literatur untuk mata kuliah *Sutta Pitaka*.

Dengan terbitnya Kitab Suci *Udâna* yang merupakan salah satu buku pegangan kuliah ini, mudah-mudahan pada masa mendatang dapat pula diterbitkan buku-buku lainnya yang lebih baik mutunya.

Dengan terbitnya buku pegangan ini, kami haturkan terima kasih kepada tim penerjemah IIAB Smaratungga Medan, yang telah meluangkan waktu dan mempersembahkan buah pikirannya walaupun dibatasi oleh berbagai kesibukan.

Semoga upaya yang mulia ini dapat berkembang untuk kemajuan agama Buddha dan kemajuan batin umatnya.

Medan, 15 Januari 1994

**Mariani Waty, S.H.**

Dekan Fakultas Dharma Acarya  
IIAB Smaratungga Cabang Medan

## Pengantar dari Editor

Kitab Suci *Udâna* (Ungkapan Nurani Para Arya) merupakan salah satu dari kumpulan kitab *Khuddaka-Nikâya* (Kumpulan Kitab-Kitab Kecil), bagian dari *Sutta-Pitaka*. Kitab ini berisi 80 sutta pendek dan terbagi dalam 8 bab (*vagga*) yang masing-masing terdiri dari 10 sutta berbentuk cerita pendek, yang pada setiap akhir ceritanya selalu ditutup dengan se bait syair *Udâna* yang disabdakan oleh Sang Buddha setelah menyadari dan memahami makna dari suatu peristiwa seperti yang diceritakan dalam bagian prosa setiap sutta tersebut. Kecuali pada Sutta VIII-8 (*Pâtaligâma-Vagga*, sutta kedelapan), setiap bagian prosa dari sutta-sutta ini selalu diakhiri dengan frase '... *Sang Bhagava mengucapkan se bait syair Udâna:...*'<sup>1</sup>

Kata *Udâna* sendiri dalam arti harfiahnya sebenarnya berarti pengungkapan suara hati (yang biasanya disertai suatu dorongan emosi yang kuat)<sup>2</sup>, tetapi agar lebih jelas melukiskan isi dari kitab suci tersebut, Ny. Rhys Davids, seorang ahli Buddhologi dan Sastra Pâli di Inggris, mengusulkan untuk menggunakan kata-kata 'cries of the soul,' atau 'cries or sighs of heart,' yang kira-kira berarti 'suara dari dasar jiwa,' atau 'suara atau ungkapan hati nurani.'

Kitab *Udâna* edisi Bahasa Indonesia ini diterjemahkan dari kitab kumpulan anthology *The Minor Anthologies of the Pali Canon, Part II*, yang terdiri dari kitab *Udâna (Verses of Uplift)*, dan *Itivuttaka (As It was Said)*, diterjemahkan dari Bahasa Pâli oleh F.L. Woodward, M.A., dengan editor C.A.F. Rhys Davids dan diterbitkan oleh The Pali Text Society, London, tahun 1987.

Di dalam penyuntingan *Udâna* edisi berbahasa Indonesia ini, penyunting tidak mempertahankan 'bentuk' (bukan 'isi') asli dari edisi berbahasa Inggris serta tidak menyertakan seluruh catatan kakinya melainkan mencoba menyesuaikan dengan apa yang kami rasa dibutuhkan. Di dalam hal ini penyunting 'mengasimilasi' bentuk (dan sebagian pemakaian istilah) dari edisi berbahasa Inggris dengan bentuk (dan pemakaian istilah) dari kitab asli berbahasa Pâli<sup>3</sup>, serta menambahkan

---

<sup>1</sup> '... atha kho bhagavâ ... imam udânam udânesi: ...' atau di dalam bahasa Inggris '...the Exalted One ... gave utterance to this Verse of Uplift: ...'

<sup>2</sup> dikutip dari Buddhadatta, A.P., Mahâthera. *Concise Pâli-English Dictionary*. Colombo: The Colombo Apothecaries' Co.,Ltd., 1968.

<sup>3</sup> Steinthall, Paul (Ed.) *Udâna*. London: The Pali Text Society, 1982.

beberapa catatan kaki pada bagian-bagian (terutama pada pemakaian istilah) yang sulit diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Penyunting lebih memilih untuk memakai istilah-istilah Pâli yang esensial sebagaimana adanya dan mencoba menjelaskannya (bila dirasakan perlu) pada catatan-catatan kaki dari pada mati-matian mencoba untuk menerjemahkannya ke dalam Bahasa Indonesia.

Di dalam penyuntingan dan penyusunan catatan kaki ini, penyunting berpedoman pada *Buddhist Dictionary Manual of Buddhist Terms* yang disusun oleh Y.A. Nyanatiloka, yang diterbitkan di Colombo pada tahun 1972 oleh penerbit Frewin & Co., Ltd.

Medan, 20 Januari 1994.

**Team Editor**

# DAFTAR ISI

Kata Sambutan.....	iv
Pengantar dari Editor .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I. PENERANGAN SEMPURNA .....	1
i .....	1
ii .....	2
iii .....	2
iv .....	3
v .....	4
vi .....	4
vii .....	5
viii .....	6
ix .....	6
x .....	7
BAB II. MUCALINDA .....	11
i .....	11
ii .....	12
iii .....	12
iv .....	13
v .....	13
vi .....	14
vii .....	15
viii .....	15
ix .....	18
x .....	18
BAB III. NANDA.....	20

i .....	20
ii .....	20
iii .....	22
iv .....	25
v .....	25
vi .....	25
vii .....	26
viii .....	27
ix .....	28
x .....	29
<b>BAB IV. MEGHIYA .....</b>	<b>31</b>
i .....	31
ii .....	33
iii .....	34
iv .....	35
v .....	36
vi .....	37
vii .....	38
viii .....	38
ix .....	40
x .....	41
<b>BAB V. SONA THERA .....</b>	<b>42</b>
i .....	42
ii .....	42
iii .....	43
iv .....	45
v .....	45
vi .....	50
vii .....	53

viii.....	53
ix.....	54
x.....	54
<b>BAB VI - JACCANDHA .....</b>	<b>55</b>
i.....	55
ii.....	57
iii.....	58
iv.....	58
v.....	60
vi.....	61
vii.....	62
viii.....	62
ix.....	63
x.....	64
<b>BAB VII.....</b>	<b>65</b>
i.....	65
ii.....	65
iii.....	65
iv.....	66
v.....	67
vi.....	67
vii.....	68
viii.....	68
ix.....	68
x.....	69
<b>BAB VIII. PÂTALIGÂMA.....</b>	<b>71</b>
i.....	71
ii.....	71
iii.....	72

iv .....	72
v .....	72
vi .....	76
vii .....	80
viii .....	80
ix .....	81
x .....	82
INDEKS .....	84

# UDĀNA

## ( Ungkapan Nurani Para Arya )

*Namo Tassa Bhagavāto Arahato Sammā-sambuddhassa*

### BAB I. PENERANGAN SEMPURNA (BODHI-VAGGA)

#### i

Demikianlah yang kudengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavā sedang berdiam di Uruvelā, di tepi sungai Nerañjarā di bawah kaki pohon Bodhi, tidak lama setelah memperoleh kebijaksanaan sempurna.

Pada saat itu, Sang Bhagavā duduk selama 7 hari sambil menikmati *kebahagiaan karena pembebasan*.<sup>4</sup> Setelah itu, selama renungan malam pertama Sang Bhagavā merenungkan bahwa sebab akibat; Oleh adanya ini, timbullah itu yaitu: Dengan adanya *kebodohan*.<sup>5</sup> timbullah *bentuk-bentuk karma*.<sup>6</sup> Dengan adanya bentuk-bentuk perbuatan / karma, timbullah *kesadaran*.<sup>7</sup> Dengan adanya kesadaran timbullah *nama dan rupa*.<sup>8</sup> Dengan adanya pikiran dan tubuh timbullah *6 landasan indriya*.<sup>9</sup> Dengan adanya 6 landasan indriya timbullah *kontak*.<sup>10</sup> Dengan adanya kontak timbullah *perasaan*.<sup>11</sup> Dengan adanya perasaan timbullah *nafsu keinginan*.<sup>12</sup> Dengan

---

4. *Vimuttisukha*

5. *avijjā*

6. *sankhārā*; aktifitas, gerak-gerik hati berupa keinginan-keinginan yang kelak akan mewujudkan karma yang akan berkelanjutan.

7. *viññāna*

8. *nāma* dan *rūpa* merupakan unsur-unsur pembentuk suatu makhluk atau individu yang mempunyai suatu 'diri' atau 'ciri' tertentu selama '*Panca-Khandha*' (lima agregat) pembentuk individu tersebut masih bersatu. Panca-Khandha sendiri terdiri dari kelompok '*Rūpa*' atau badan jasmani yang terbentuk oleh persenyawaan empat '*Maha-Bhuta*' atau empat unsur fisik yang mendasar, dan kelompok '*Nāma*' atau rohani yang terdiri dari '*Viññāna-Khandha*' atau agregat kesadaran akan adanya suatu obyek di luar 'diri' individu tersebut, '*Saññā-Khandha*' atau agregat pencerapan yang berfungsi mengenali obyek sebagai sesuatu yang dikenal atau mencerapnya ke dalam ingatan sebagai sesuatu yang baru, '*Vedanā-Khandha*' atau agregat perasaan yang timbul di saat suatu individu mengalami kontak dan mencerap obyek tersebut, dan '*Sankhārā-Khandha*' atau agregat bentuk-bentuk pikiran berupa kehendak (*cetanā*) untuk melakukan sesuatu terhadap obyek itu.

9. *salāyatana*, panca indera beserta indera yang dapat mencerap bentuk-bentuk pikiran berupa ide-ide, ingatan, konsep dan gagasan, dan lain-lain.

10. *phassa*, kontak antara indera individu dengan obyek yang sesuai.

11. *vedanā*

12. *tanhā*

adanya nafsu timbullah *kemelekatan*.<sup>13</sup> Dengan adanya kemelekatan timbullah *arus penjelmaan*.<sup>14</sup> Dengan adanya arus penjelmaan timbullah *kelahiran*.<sup>15</sup> Dengan adanya kelahiran timbullah *usia tua, kematian, kesedihan, kekesalan, penderitaan, penyesalan dan putus asa*.<sup>16</sup> Inilah yang menyebabkan penderitaan.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*"Jika segala sesuatu telah tampak sederhana bagi jiwa yang kuat  
rasa ingin tahunya, hai para brâhmanâ yang sedang  
merenungkannya,*

*Segala keraguannya akan lenyap, karena ia telah memahami  
segala sesuatu beserta segala penyebabnya.*

## ii

Demikianlah yang kudengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam di Uruvelâ, di tepi sungai Nerañjarâ di bawah kaki pohon Bodhi, tidak lama setelah memperoleh kebijaksanaan sempurna. Setelah itu selama 7 hari sambil menikmati kebahagiaan karena pembebasan, Sang Bhagavâ selama pertengahan renungan malam merenungkan kebalikan dari hukum sebab akibat itu: Tanpa adanya ini, maka tidak akan ada itu. Dengan lenyapnya ini, maka lenyaplah itu. Dengan lenyapnya kebodohan, bentuk perbuatan, kesadaran, pikiran dan tubuh, 6 landasan indriya, kontak, perasaan, nafsu, kemelekatan, arus penjelmaan, kelahiran, usia tua dan kematian, maka lenyaplah kesedihan, penderitaan, kekesalan dan putus asa. Inilah akhir penderitaan.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*"Jika segala sesuatu telah tampak sederhana bagi jiwa yang kuat  
rasa ingin tahunya, hai para brâhmanâ yang sedang  
merenungkannya,*

*Segala keraguannya akan lenyap, karena ia telah memahami  
lenyapnya sumber penyebab dari segalanya.*

## iii

---

13. *upâdâna*

14. *bhava*

15. *jâti*

16. *jarâmarana*

Demikianlah yang kudengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam di Uruvelâ, di tepi sungai Nerañjarâ di bawah kaki pohon Bodhi, tidak lama setelah memperoleh kebijaksanaan sempurna. Setelah itu selama 7 hari sambil menikmati kebahagiaan karena pembebasan, Sang Bhagavâ, selama renungan malam terakhir merenungkan timbulnya sebab secara langsung dan kebalikannya. Oleh karena ini, timbullah itu; Dengan timbulnya ini, timbullah itu. Tanpa ini, maka tidak akan ada itu; Dengan lenyapnya ini, maka lenyaplah itu, yaitu:

Dengan adanya kebodohan, timbullah bentuk-bentuk perbuatan. Dengan adanya bentuk-bentuk perbuatan, timbullah kesadaran. Dengan adanya kesadaran timbullah pikiran dan tubuh. Dengan adanya pikiran dan tubuh timbullah 6 landasan indriya. Dengan adanya 6 landasan indriya timbullah kontak. Dengan adanya kontak timbullah perasaan. Dengan adanya perasaan timbullah nafsu. Dengan adanya nafsu timbullah kemelekatan. Dengan adanya kemelekatan timbullah arus penjelmaan. Dengan adanya arus penjelmaan timbullah kelahiran. Dengan adanya kelahiran timbullah usia tua, kematian, kesedihan, kekesalan, penderitaan, penyesalan dan putus asa. Ini adalah penyebab timbulnya penderitaan. Tetapi dengan menghilangkan dan melenyapkan kebodohan, melenyapkan bentuk-bentuk perbuatan, kesadaran, pikiran dan tubuh, 6 landasan indriya, kontak, perasaan, nafsu, kemelekatan, arus penjelmaan, kelahiran, usia tua dan kematian, maka lenyaplah kesedihan, penderitaan, kekesalan dan putus asa. Inilah akhir dari penderitaan.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*"Jika segala sesuatu telah tampak sederhana bagi jiwa yang kuat  
rasa ingin tahunya, hai para brâhmanâ yang sedang  
merenungkannya, Segala keraguannya akan lenyap.*

*Kalahkan/taklukkan Mâra segera di mana dia berada, seperti pada  
saat matahari terbit menerangi angkasa raya.*

#### iv

Demikianlah yang kudengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam di Uruvelâ, di tepi sungai Nerañjarâ, di bawah pohon Ajâpala, tidak lama setelah memperoleh kebijaksanaan sempurna. Sekarang pada kesempatan itu, Sang Bhagavâ duduk selama 7 hari dan menikmati kebahagiaan pembebasan. Setelah 7 hari itu, Sang Bhagavâ bangkit dari pikiran itu.

Pada saat itu, seorang Brâhmin dari Huhunka-Jâti yang selalu merenungi masalah alam, mendatangi Sang Bhagavâ dan memberi hormat.

*Ungkapan Nurani Para Arya 3*

Setelah berdiri pada satu sisi, beliau pun berkata kepada Sang Bhagavâ: "Sang Bhagavâ Gotama, siapakah yang dapat disebut seorang Brâhmanâ? Dan lagi, syarat-syarat apa yang dimiliki seorang Brâhmanâ?"

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

Seorang Brâhmanâ adalah seorang yang telah melenyapkan segala benih kejahatan, bukan seorang yang serakah dan tidak sabar. Yang tidak mempunyai noda, yang dapat mengendalikan diri, terampil dalam Veda, yang hidup sesuai dengan kehidupan seorang Brâhmanâ. Inilah yang disebut kebenaran Brâhmanâ, tanpa kesalahan dan noda di dunia manapun juga.

## v

Demikianlah yang kudengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta dalam Taman Anâthapindika. Pada kesempatan itu, Yang Arya Sâriputta, Yang Arya Mogallâna, Yang Arya Mâha Kassapa, Yang Arya Kaccayana, Yang Arya Kotthita, Yang Arya Kappina, Yang Arya Cunda, juga Yang Mulia Anuruddha, Revata, Devadatta dan Ânanda, datang mengunjungi Sang Bhagavâ. Dan Sang Bhagavâ telah melihat mereka dari kejauhan. Inilah para Brâhmanâ yang datang. Inilah para Brâhmanâ yang datang!

Mendengar kata-kata ini, seorang Bhikkhu keturunan Brâhmanâ, berkata pada Sang Bhagavâ: 'Yang Mulia, apakah yang disebut Brâhmanâ dan syarat-syarat apa yang dipunyai seorang Brâhmanâ ?'

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Dia yang telah melenyapkan kejahatan, mengendalikan pikiran,  
mencapai kesadaran, tanpa ikatan dunia, merekalah yang  
sebenarnya adalah para Brâhmanâ.*

## vi

Demikianlah yang kudengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Râjagaha, di hutan Bambu<sup>17</sup>, tempat makan tupai-tupai<sup>18</sup>.

---

17. *Veluwana.*

Pada saat yang bersamaan, Yang Arya Mahâ Kassapa sedang berdiam di lereng bukit *Piphaliguha*, menderita sakit, dalam keadaan lemah terserang penyakit demam panas. Sesaat kemudian Yang Arya Mahâ Kassapa berusaha melawan penyakit itu dan mencoba bangkit. Pada saat berbuat demikian, terpikir olehnya, "Bagaimana jika saya menuju Râjagaha untuk meminta sedekah makanan?" Mengetahui pikirannya tersebut, para dewa yang berjumlah 500 menawarkan diri untuk menyediakan makanan untuk Yang Arya Mahâ Kassapa. Tetapi Yang Arya Mahâ Kassapa menolak tawaran mereka, dan berangkat menuju Râjagaha sebelum tengah hari dengan membawa mangkuk dan memakai jubah, sambil melewati jalan-jalan tempat tinggal orang yang tidak mampu dan miskin, sebagian tempat di sana adalah tempat tinggal tukang tenun.

Sang Bhagavâ melihat Yang Arya Mahâ Kassapa sedang meminta makanan di daerah tersebut. Kemudian menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Dia yang tidak menumpuk sesuatu, Dia yang tidak dikenal, Dia yang dapat mengatasi dan melakukan hal yang paling penting, yang telah melenyapkan nafsu jahat dan noda untuk mencapai kemajuan. Merekalah yang dimaksud dengan seorang Brâhmanâ.*

## vii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu ketika Sang Bhagavâ sedang bersemayam di Kota *Pâtali* dari negeri *Malla*, pada Vihara *Ajakalâpa*, tempat bersemayam juga seorang *Yakkha*<sup>19</sup> bernama *Ajakalâpa*.

Pada saat itu Sang Bhagavâ sedang duduk di udara terbuka di tengah-tengah udara malam yang gelap dan cuaca dalam keadaan hujan gerimis. Dalam keadaan demikian *Yakkha Ajakalâpa*, dengan tekad ingin mempengaruhi Sang Bhagavâ dengan perasaan takut, menguraikan dan menegangkan rambut-rambutnya sambil mendadak muncul di depan Sang Bhagavâ. Setelah berbuat demikian ia berkata dengan suaranya yang menyeramkan, "Kini telah muncul Siluman yang akan menghadapimu, bangunlah!"

Tetapi Sang Bhagavâ yang telah mengetahui maksudnya tetap duduk sambil mengucapkan se bait Syair Udâna:

---

18. *Kalandakanivâpa*.

19. raksasa

*"Di saat seorang brâhmanâ telah memperoleh segala sesuatu yang harus diterimanya, maka ia telah terbebas dari rasa takut dan seram di dalam dirinya."*

### viii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada waktu Sang Bhagavâ bersemayam di dekat *Sâvatthî*, di Hutan Jeta dalam Taman Anâthapindika. Pada kesempatan itu, Yang Arya Sangâmajî datang ke *Sâvatthî* untuk mengunjungi Sang Bhagavâ. Di saat itu seorang wanita yang sebelumnya adalah teman Sangâmajî mendengar hal itu dan berkata: "Mereka mengatakan Yang Arya Sangâmajî telah tiba di *Sâvatthî*," oleh karena itu dia membawa anak laki-lakinya menuju Hutan Jeta.

Pada saat itu Yang Arya Sangâmajî sedang duduk beristirahat siang di bawah sebatang pohon. Dia yang sebelumnya adalah teman Yang Arya Sangâmajî, segera mendekati beliau dan berkata, 'Pertapa, lindungi aku dan anak kami.'

Mendengar hal ini, Yang Arya Sangâmajî diam, sehingga dia yang merupakan teman lama Yang Arya Sangâmajî mengulangnya untuk kedua dan ketiga kalinya, tetapi Yang Arya Sangâmajî tetap diam. Kemudian dia meletakkan anak itu di depan Yang Arya Sangâmajî dan sambil meninggalkan beliau, ia berkata, 'Itu anakmu, pertapa! Lindungi dia!' Tetapi Yang Arya Sangâmajî bahkan tidak melihat ataupun berbicara dengannya. Dan wanita yang sudah menjauh itu, menoleh dan melihat Yang Arya Sangâmajî tidak melihat maupun berbicara dengan anak itu. Melihat hal itu, terpikir olehnya: "Pertapa ini bahkan tidak membutuhkan anaknya," sehingga dia balik, dan mengambil kembali anaknya, lalu pergi.

Dengan mata dewa yang lebih suci dari makhluk apapun, Sang Bhagavâ melihat kekasaran teman lama Sangâmajî, dan pada waktu itu, menyadari pentingnya hal ini, beliau mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Dia yang tidak gembira dengan kedatangan, Dia yang tidak sedih dengan kepergian. Sangâmajî telah bebas merdeka. Inilah yang dimaksud sebagai Brâhmanâ.*

### ix

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada waktu Sang Bhagavâ bersemayam dekat perbatasan Gayâ. Pada saat itu, sejumlah besar pertapa *ascetic*,<sup>20</sup> di malam musim salju yang dingin, berulang kali mencelup dan

---

<sup>20</sup>. pertapa yang menyiksa diri

muncul dari dalam air dan bersiram serta membakar kurban pada malam musim dingin di saat turun salju pada pertengahan bulan delapan, sambil berpikir bahwa dengan cara ini akan mencapai kesucian.

Melihat demikian banyak jumlah pertapa yang melakukan hal ini, Sang Bhagavâ menyadari pentingnya hal ini, dan mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Seseorang tidak akan mencapai kesucian hanya dengan air, walaupun banyak yang mandi di sana. Dia yang melaksanakan kebenaran dan Dhamma, Dialah yang suci dan disebut Brâhmanâ.*

## X

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada waktu Sang Bhagavâ bersemayam dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta, dalam Taman Anâthapindika. Pada saat itu, *Bâhiya Dârucîriya*<sup>21</sup> sedang berdiam di tepi pantai *Suppâraka*, dihormati, disanjung, dipuja dan dengan kehormatan itu, ia memperoleh banyak jubah, makanan, tempat tidur dan tempat duduk, obat-obat dan perlengkapan sakit. Dalam pikiran Bâhiya Dârucîriya, timbul: Saya bingung apakah saya termasuk salah satu arahat di dunia atau telah mencapai kesucian Arahata.

Lalu seorang dewa<sup>22</sup> yang sebelumnya mempunyai hubungan darah dengan Bâhiya Dârucîriya tanpa tertarik maupun berminat dengan kesejahteraanannya, mengetahui dengan pikirannya sendiri mengenai kebijaksanaannya sendiri, mendatangi Bâhiya Dârucîriya dan berkata: "Bâhiya, kamu bukanlah seorang arahata ataupun telah mencapai kesucian arahata. Bukan milikmu yang menjadikanmu seorang Arahata ataupun telah mencapai kesucian Arahata. Bukan milikmu yang menjadikanmu seorang Arahata atau mencapai kesucian." "Tetapi," Bâhiya bertanya, "Siapa yang telah mencapai arahata atau kesucian arahata di dunia ini dan alam dewa?" Di suatu kota, Bâhiya, di suatu tempat yang jauh yang disebut Sâvatthî, sedang bersemayam seorang Bhagavâ yang sudah mencapai Arahata, yang mencapai penerangan. Lagipula Ia, Bâhiya, adalah seorang arahata dan mengajarkan dhamma untuk mencapai kesucian arahata.

---

<sup>21</sup> Bâhiya yang berjubah dari kulit pohon

<sup>22</sup> seorang brahma-devatâ, yang kedua dari 7 brahmâ bersaudara di mana 5 di antaranya lahir di bumi masing-masing sebagai *Pukkusâti-Râjâ*, *Kumâra-Kassapa*, *Dabba-Mallaputta*, *Sabhiya*, dan *Bâhiya*.

Kemudian Bâhiya Dârucîriya terpengaruh oleh dewa tersebut, meninggalkan Suppâraka dan hanya memerlukan waktu semalam untuk tiba di tempat bersemayam Sang Bhagavâ, dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta dalam Taman Anâthapindika.

Pada saat itu sejumlah besar Bhikkhu berjalan di udara terbuka. Lalu Bâhiya mendekati mereka dan berkata: "Terimalah hormatku, Tuan-tuan, di manakah bersemayam Sang Bhagavâ, Arahata, yang telah mencapai penerangan sempurna? Kami ingin bertemu dengan Arahata yang telah mencapai penerangan sempurna."

"Bâhiya, Sang Bhagavâ sedang meminta makanan ke rumah-rumah."

Bâhiya Dârucîriya segera balik, meninggalkan Hutan Jeta dan memasuki Sâvatthî, di mana ia melihat Sang Bhagavâ sedang meminta makanan di Sâvatthî; begitu mendekat, tertampak bahwa penampilannya sangat berkesan, dengan pembawaan yang tenang, pikiran yang tenang, dengan pengendalian diri yang penuh, bagaikan seekor gajah yang jinak, terlatih dengan sempurna. Dia segera mendekati Sang Bhagavâ, bersujud pada kakinya dan berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, berkenanlah Bhagavâ mengajarkan saya Dhamma! Berkenanlah *Sugata* mengajarkan saya Dhamma untuk kebaikan saya dan kebahagiaan saya sepanjang waktu!"

Mendengarkan kata-kata ini, Sang Bhagavâ berkata kepada Bâhiya Dârucîriya: "Anda datang pada saat yang tidak tepat, Bâhiya. Kami sedang meminta makanan!"

Kemudian untuk kedua kalinya Bâhiya Dârucîriya berkata kepada Sang Bhagavâ: "Tuan, hal ini sulit diketahui, bahaya panjangnya usia Sang Bhagavâ dan saya sendiri. Berkenanlah Bhagavâ mengajarkan saya Dhamma! Berkenanlah *Sugata* mengajarkan saya Dhamma, untuk kebaikan dan kebahagiaan saya sepanjang waktu!"

Lalu untuk kedua kalinya Sang Bhagavâ berkata "Anda datang pada saat yang tidak tepat, Bâhiya. Kami sedang meminta makanan."

Kemudian untuk ke 3 kalinya Bâhiya berkata kepada Sang Bhagavâ: "Hal ini sulit diketahui, bahaya panjangnya usia Sang Bhagavâ dan saya sendiri. Berkenanlah Bhagavâ mengajarkan saya Dhamma! Berkenanlah *Sugata* mengajarkan saya Dhamma, untuk kebaikan dan kebahagiaan saya sepanjang waktu!"

Oleh karena itu Bâhiya, Dengan cara demikianlah kamu seharusnya melatih diri: Di dalam penglihatan yang ada hanyalah yang terlihat, di dalam pendengaran yang ada hanyalah yang terdengar, di dalam bayangan

yang ada hanyalah yang terbayangkan, di dalam pengenalan dan ingatan yang ada hanyalah yang dikenal dan yang teringat. Sehingga kamu tidak mempunyai pikiran 'Dengan demikian.' Dengan cara itulah kamu harus melatih diri. Sekarang Bâhiya, jika kita hanya melihat pada saat melihat, hanya sekedar mendengar di saat mendengar, di dalam pembayangan hanyalah terdapat yang dibayangkan, pada sesuatu yang dikenal terdapat hanyalah yang dikenal, lalu, Bâhiya, karena kamu tidak memiliki, pikiran 'dengan demikian,' maka kamu tidak akan memiliki pikiran 'karena itulah.' Oleh karena kamu tidak memiliki pikiran 'karena itulah,' maka selanjutnya kamu tidak akan memiliki pikiran 'di sini atau di luar atau di pertengahan jalan.' Itulah akhir penderitaan.<sup>23</sup>

Bâhiya Dârucîriya berterima kasih atas ajaran Dhamma singkat dari Sang Bhagavâ, dengan tanpa kemelekatan membebaskan pikirannya dari kekotoran batin. Mengetahui hal ini, Sang Bhagavâ setelah membabarkan ajaran singkat ini, kembali melanjutkan perjalanannya.

Tak berapa lama setelah kepergian Sang Bhagavâ, seekor anak sapi menyerang Bâhiya Dârucîriya dan menyebabkan ia mati. Sang Bhagavâ, setelah mengelilingi Sâvatthî untuk meminta makanan, kembali ke tempat peristirahatannya. Setelah makan, pada saat Beliau meninggalkan kota bersama rombongan bhikkhu, terlihat olehnya Bâhiya Dârucîriya yang telah mati. Melihat itu, beliau berkata kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, angkat tubuh Bâhiya Dârucîriya. Gunakan tandu dan bawalah, dan bakar serta letakkan nisan di atasnya. Karena seseorang yang menjalani kehidupan Brâhmanâ telah meninggal."

"Ya, Sang Bhagavâ," jawab bhikkhu-bhikkhu itu dan mereka mengangkat tubuh itu, mengambil tandu dan membakarnya. Ketika mereka telah meletakkan nisan, mereka kembali kepada Sang Bhagavâ, memberi hormat dan duduk pada satu sisi.

Setelah mereka duduk pada satu sisi, bhikkhu-bhikkhu itu berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, tubuh Bâhiya Dârucîriya telah dibakar dan nisan telah diletakkan di atasnya. Bagaimanakah nasib dan perjalanannya kelak?"

"Para bhikkhu, seorang bijaksana seperti Bâhiya. Dia melaksanakan Dhamma dengan baik dan tak pernah mengecewakan saya dalam ajaran Dhamma. Para bhikkhu, Bâhiya telah mencapai pembebasan."

---

<sup>23</sup>. Maksud dari paragraf ini adalah bahwa di saat kita telah terbebas dari kekotoran batin, maka tidak ada lagi dualitas bahwa kita sedang berada di sini ataupun di dunia yang lain.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ kemudian mengucapkan se bait Syair Udâna:

*"Di mana tidak ditemukan jejak air, bumi, api dan udara, di sana tidak ditemukan bintang-bintang, tiada sinar mentari. Tanpa sinar rembulan; tiada kegelapan.*

*Ketika seorang bijaksana, dengan usahanya sendiri, Sang brâhmanâ mencapai penerangan, Ia terbebas dari bentuk dan tanpa bentuk, kesenangan dan penderitaan."*

Demikianlah sabda Sang Bhagavâ yang saya dengar.

## BAB II. MUCALINDA (MUCALINDA - VAGGA)

### i

Demikianlah yang saya dengar pada waktu Sang Bhagavâ sedang bersemayam di dekat Uruvelâ, di tepi Sungai Nerañjarâ, di bawah pohon *Mucalinda*,<sup>24</sup> setelah mencapai penerangan sempurna. Pada saat itu Sang Bhagavâ duduk selama 7 hari dalam satu posisi dan menikmati kedamaian pembebasan. Kemudian muncul badai dahsyat akibat perubahan cuaca dan selama 7 hari cuaca mendung; udara dingin dan langit mendung sehingga Raja Naga Mucalinda keluar dari tempat persembunyiannya dan mengelilingi tubuh Sang Bhagavâ 7 kali dan kepalanya menaungi kepala Sang Bhagavâ agar Sang Bhagavâ tidak terganggu oleh panas, dingin, lalat, serangga, angin dan hewan kecil lainnya.

Setelah 7 hari berlalu Sang Bhagavâ bangkit dari Samadhinya. Lalu Raja Naga Mucalinda setelah melihat langit yang cerah kembali tanpa awan, segera menyingkir dari Sang Bhagavâ, beralih dari bentuk semulanya dan menjelma ke dalam bentuk seorang anak muda di hadapan Sang Bhagavâ, mengangkat tangannya dan memberi hormat kepada Beliau. Melihat hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Berbahagialah orang-orang yang kegembiraannya langsung berasal dari sanubari, memahami Dhamma, berpandangan bijaksana.*

*Berbahagialah ia yang lembut terhadap segala sesuatu. Di dalam kehidupannya tidak ada suatu makhluk pun yang berniat menyakitinya.*

*Berbahagialah ia yang terbebas dari segala kilesa<sup>25</sup>, bebas menembus ikatan nafsu indriya; Ia yang telah menghancurkan segala âsava<sup>26</sup>, terbebas dari pandangan 'aku' dan 'saya adalah.' Dengan demikian tercapailah kebahagiaan yang sebenarnya.*

---

24. *Mucalinda* = *nipa-rukka*, sejenis pohon Asoka, kadang-kadang disebut juga pohon *Mucala*.

25. *kilesa* = kekotoran bathin, pandangan salah. Di dalam *Visuddhimagga* XXII, 49, 65, ada tercantum 10 faktor yang merusak bathin manusia (10 kilesa) yaitu *lobha* (keserakahan), *dosa* (kebencian), *moha* (delusi, kebodohan), *mâna* (keangkuhan), *ditthi* (pandangan yang spekulatif), *vicikicchâ* (keraguan), *thina* (kelambanan), *uddhacca* (kekhawatiran, kecemasan), *ahirika* (tidak tahu malu), dan *anottappa* (tidak memiliki hati nurani, tidak takut membuat kesalahan).

26. *âsava* = kekotoran bathin yang mendorong terjadinya suatu arus penjelmaan. Di dalam kitab **Digha-Nikaya** 16, **Dhammasangani**, **Patisambhidamagga** dan **Vibhanga** tercatat ada 4 kelompok âsava yaitu *kâmâsava* (keinginan akan sensasi-sensasi fisik),

## ii

Demikianlah yang telah saya dengar; Pada waktu Sang Bhagavâ sedang bersemayam dekat Sâvatthî di Hutan Jeta, di dalam Taman Anâthapindika. Pada saat itu sekelompok bhikkhu yang telah kembali dari meminta sedekah makanan, berkumpul dan duduk bersama di ruang tamu, pada saat ini ada yang bertanya [11] "Terimalah hormat saya Yang Arya, siapa yang lebih kaya di antara 2 raja ini, siapa yang mempunyai harta yang lebih banyak, toko-toko yang lebih besar, kekuasaan pengangkutan, pengaruh, kekuatan dan daya, Misalnya 'Magadha raja Seniya Bimbisara atau Pasenadi si Kosala? Percakapan ini terpotong ketika Sang Bhagavâ muncul dengan tenang di ruang tamu pada senja itu dan duduk pada tempat yang tersedia. Setelah duduk Beliau berkata kepada para Bhikkhu. "Para bhikkhu yang terhormat, apa yang kalian bahas pada pertemuan ini, dan apa yang hendak kalian kemukakan?"

Pada kesempatan ini di ruang tamu ini sedang dibicarakan "Siapa yang lebih kaya di antara dua raja. Bimbisara raja Magadha atau Pasenadi dari Kosala?" Topik inilah yang sedang dibahas ketika Sang Bhagavâ tiba.

Bhikkhu-bhikkhu sekalian, kurang pantas bagi kalian yang telah melepaskan duniawi untuk membahas hal demikian. Para bhikkhu, jika kalian mengadakan pertemuan, salah satu dari 2 hal yang harus dilakukan adalah membahas Dhamma atau ketenangan Ariya.

Kemudian Sang Bhagavâ menyadari pentingnya hal ini, pada saat itu mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Kebahagiaan nafsu duniawi tidaklah sebanding 1/16 dari kebahagiaan oleh berakhirnya keinginan.*

## iii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada waktu Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta, dalam Taman Anâthapindika. Pada kesempatan itu serombongan besar anak muda sedang menyakiti seekor ular dengan sebatang tongkat di antara Sâvatthî dan Hutan Jeta. Pada siang itu, setelah memakai jubah Sang Bhagavâ mengambil jubah dan mangkuk, memasuki Sâvatthî dan melihat anak-anak muda itu sedang menyakiti ular dengan tongkat [12] kemudian menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

---

*bhâvâsava* (kehausan akan penjelmaan yang abadi), *ditthâsava* (pandangan yang salah), dan *avijjâsava* (ketidak-tahuan).

*Barang siapa yang menyakiti makhluk hidup lain dengan tongkat demi kesenangan pribadinya, maka kelak, kebahagiaan bukan miliknya.*

*Barang siapa yang tidak menyakiti makhluk hidup lain dengan tongkat untuk kesenangan pribadinya, maka kelak, kebahagiaan akan menjadi miliknya.*

#### iv

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada waktu Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta dalam Taman Anâthapindika. Dan pada kesempatan itu dimuliakan, dihargai, dihormati dan dipuja; Beliau memperoleh penghormatan yang khusus dan persembahan jubah dan makanan yang baik, tempat tidur dan tempat duduk, perlengkapan dan obat-obatan untuk yang sakit. Demikian juga dengan bhikkhu lainnya yang dihormati. Sedangkan para pengelana sekte lain tidak dihormati, tidak memperoleh perbekalan sehingga para pengelana lain, tidak suka melihat perhatian yang diberikan kepada Sang Bhagavâ dan bhikkhu lainnya, baik di desa maupun di hutan dan begitu bertemu mereka memaki dengan kasar dan kejam sehingga menggusarkan dan mengkhawatirkan para bhikkhu.

Kemudian serombongan besar bhikkhu mendatangi Sang Bhagavâ, memberi penghormatan dan duduk pada satu sisi. Setelah semua duduk para bhikkhu tersebut melaporkan kepada Sang Bhagavâ.

"Sang Bhagavâ baru saja dimuliakan, dihormati dan dipuja, sedangkan para pemimpin dari sekte lain tidak, mereka tidak senang dan gusar melihat hal ini."

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Buddha mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Di desa ataupun di hutan, yang penuh kekayaan maupun derita,  
Hindarkan kemelekatannya pada diri ataupun pada siapa saja.  
Timbulnya kontak adalah akibat adanya panca khandha. Bagaimana  
mereka dapat melekat pada ia yang tidak lagi memilikinya apa-apa ?*

#### v

[13] Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta, dalam Taman Anâthapindika. Pada saat itu seorang pengikut dari *Icchânangala*, seorang brâhmin dari negara Kosala, datang ke Sâvatthî untuk suatu urusan. Kemudian setelah menyelesaikan urusan dagangannya di Sâvatthî pengikut itu mengunjungi Sang Bhagavâ.

Begitu bertemu dengan Beliau, dia langsung memberi hormat dan duduk di satu sisi. Setelah dia duduk Sang Bhagavâ berkata kepadanya, "Upasaka, memang sudah lama anda berniat melakukan hal ini."

"Sudah lama sekali, saya berkeinginan mengunjungi Sang Bhagavâ, tetapi selalu terhambat kesibukan bisnis."

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Dia yang menguasai dhamma, Tidak berpikir bahwa: 'Ah! Ini baik untuk saya!' Lihatlah! Betapa tersiksanya dia yang berpikiran demikian! Satu sama lain manusia terikat dengan sekelilingnya.*

## vi

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu ketika Sang Bhagavâ sedang berdiam dekat Hutan Jeta, di Taman Anâthapindika. Pada waktu itu istri dari seorang pengembara muda hendak melahirkan. Kemudian ia berkata kepada suaminya. "Pergilah, Brâhmanâ! carikan minyak yang saya perlukan untuk melahirkan." Mendengar hal ini pengembara itu menjawab. "Tetapi di mana saya dapat memperolehnya untukmu?"

Kemudian ia mengulang permintaan yang sama untuk kedua kalinya tetapi suaminya tetap memberikan jawaban yang serupa. Dan ia pun mengulang untuk ketiga kalinya.

[14] Pada waktu itu di gudang raja Pasenadi dari Kosala. Para pertapa dan Brâhma diizinkan meminum *Ghee*<sup>27</sup> atau minyak sepuas-puasnya, tetapi tidak boleh membawanya pulang. Sehingga Brâhmanâ itu berpikir, "Di gudang itu terdapat yang dibutuhkan, tetapi bagaimana mengambilnya tanpa membawa pulang. Bagaimana jika saya pergi ke gudang Raja Pasenadi dari Kosala dan minum minyak sebanyak mungkin, kemudian pulang, memuntahkannya dan memberikan kepada istri saya yang akan melahirkan?" Kemudian ia mencobanya. Tetapi setelah meminum minyak tersebut dia bukan saja tidak dapat memuntahkannya, untuk menelannya dia juga tak mampu, menyakitkan dan perih, sehingga ia terguling-guling.

Pada pagi itu Sang Bhagavâ, mengenakan jubahnya dan membawa mangkuk serta jubah, memasuki Sâvatthî untuk meminta sedekah makanan. Beliau pun melihat pengembara tersebut yang sedang diserang rasa sakit dan perih yang mengerikan hingga terguling-guling. Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Berbahagialah mereka yang tidak memiliki apapun; Ia yang telah memenangkan kebijaksanaan, tidak akan merasa memiliki harta benda.*

---

27. *ghee* = susu lembu yang telah dijemihkan

*Lihatlah! bagaimana menderitanya orang-orang yang terikat dengan segala yang dimilikinya. Satu dengan yang lainnya terikat dengan sekelilingnya.*

### vii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di Hutan Jeta, Taman Anâthapindika. Pada saat itu putra tunggal dari seorang umat meninggal dunia. Sejumlah besar umat dengan pakaian dan rambut yang masih basah (karena baru dicuci), datang mengunjungi Sang Bhagavâ, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk Sang Bhagavâ berkata kepada mereka, "Apakah ada masalah, upâsaka, sehingga kalian datang mendadak?"

Mendengar kata-kata ini umat tersebut berkata kepada Sang Bhagavâ, "Bhante, putra tunggal saya telah meninggal. Itulah sebabnya kami datang mendadak dalam keadaan rambut dan baju yang masih basah."

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Dewa ataupun manusia yang terikat dengan keduniawian atau kemelekatan lainnya, menyerahkan diri mereka dalam lingkaran kematian.*

*Tetapi mereka yang bersungguh-sungguh, melenyapkan segala bentuk kemelekatan, maka mereka juga telah melenyapkan sumber penderitaan dan siksaan dari kematian.*

### viii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavâ sedang berdiam di *Kundiyâ*<sup>28</sup> di hutan *Kundadhana*. Pada saat itu, *Suppavâsâ*, putri Raja Koliya, telah mengandung selama 7 tahun dan sudah 7 hari menderita kesakitan akibat kesulitan bersalin. Walaupun ia menderita sakit yang luar biasa, pikirannya hanya tertuju pada 3 hal, yaitu: Memang telah mencapai Penerangan Sempurna Sang Bhagavâ, yang mengajarkan Dhamma untuk mengatasi penderitaan seperti yang sedang saya alami; Benar-benar berharga jalan yang ditunjukkan Sang Bhagavâ pada siswa-siswanya, yang menuntun ke kebebasan dari penderitaan seperti yang sedang saya alami; Benar-benar merupakan kebahagiaan sejati *Nibbâna* itu, di mana tidak ditemukan lagi penderitaan seperti yang sedang saya alami.

Lalu *Suppavâsâ*, putri Raja Koliya memberikan perintah kepada suaminya:

---

<sup>28</sup> sebuah kota di Kerajaan *Koliya*

"Suamiku, pergilah engkau kepada Sang Bhagavâ, bersujudlah pada kaki beliau atas namaku, mintalah kesehatan, kejayaan, kekuatan, kebahagiaan kepada Beliau, dan jangan lupa sampaikan: 'Bhante, Suppavâsâ puteri Raja Koliya telah mengandung selama 7 tahun, dan sekarang telah 7 hari menderita kesakitan akibat kesulitan bersalin. Walaupun sedang menderita dengan rasa sakit yang luar biasa, pikirannya hanya tertuju pada 3 hal;....'"

"Baiklah," jawab suaminya dan berangkat menemui Sang Bhagavâ. Begitu berjumpa dengan Beliau, ia menyampaikan hormat lalu duduk pada satu sisi. Kemudian ia mengulangi kata-kata istrinya. Sang Bhagavâ berkata: "Semoga Suppavâsâ, Putri Raja Koliya sehat sejahtera. Semoga ia melahirkan seorang putra yang sehat." (Setelah mengucapkan ini, Suppavâsâ, putri Raja Koliya sembuh dan melahirkan putra yang sehat dengan selamat.)

"Semoga demikian, Bhante." jawabnya dengan gembira. Setelah mengucapkan terima kasih dia bangkit dari tempat duduknya, menghormati Sang Bhagavâ pada sisi kanan dan pulang.

Kemudian ia menemukan Suppavâsâ, putri raja Koliya, telah sembuh dan melahirkan seorang anak laki-laki yang sehat. Melihat hal ini, dia berpikir, "Menakjubkan, benar-benar luar biasa kekuatan Abhiñña Sang Bhagavâ terhadap Suppavâsâ. Karena berkat kata-kata Sang Bhagavâ, ia sembuh dan melahirkan seorang putra yang sehat." Ia sangat gembira dan bahagia.

Suppavâsâ, puteri Raja Koliya, berkata kepada suaminya, "Suamiku, pergilah engkau kepada Sang Bhagavâ dan bersujudlah pada kakinya atas namaku dan sampaikan, 'Bhante, Suppavâsâ, puteri raja Koliya telah mengandung selama tujuh tahun dan menderita selama 7 hari. Tetapi sekarang ia telah sembuh dan melahirkan seorang putra sehat. Untuk itu ia mengundang para bhikkhu makan selama 7 hari. Semoga Sang Bhagavâ menerima persembahan makanan dari Suppavâsâ puteri raja Koliya selama 7 hari, beserta para bhikkhu lainnya.'"

"Baik," jawab suaminya dan segera menemui Sang Bhagavâ dan mengulangi pesan istrinya serta undangannya.

Pada saat itu Sangha yang diketuai Sang Buddha telah diundang makan oleh seorang umat, pengikut Yang Arya Mahâ Moggallâna. Sehingga Sang Bhagavâ memanggilnya: "Kemarilah, Moggallâna! Pergilah engkau kepada pengikutmu dan katakan padanya 'Tuanku yang baik, Suppavâsâ, puteri Raja Koliya telah menderita kesulitan bersalin selama 7 hari. Sekarang ia mengundang Bhikkhu Sangha yang diketuai

Sang Buddha untuk makan selama 7 hari. O, tuan, Izinkanlah Suppavâsâ menjamu para Bhikkhu selama 7 hari, setelah itu tiba giliranmu."

"Baiklah, Bhante," jawab Yang Arya Moggallâna, yang segera menemui pengikutnya dan menyampaikan: "Tuanku yang baik, Suppavâsâ, putri Raja Koliya. Telah mengundang para Bhikkhu Sangha. Izinkanlah dia menjamu para bhikkhu selama 7 hari. Setelah itu tiba giliran kalian."

"Tuanku, Jika Yang Arya Moggallâna bersedia memberikan kepadaku 3 hal, yaitu kekayaan, kehidupan dan keyakinan. Kemudian biarlah Suppavâsâ, putri Raja Koliya menjamu selama 7 hari, setelah itu baru giliran saya."

"Saya dapat memberimu 2 hal yang pertama, tetapi hanya dirimu sendiri yang dapat memberi keyakinan kepada dirimu sendiri."

"Baiklah, Karena Yang Arya Mahâ Moggallâna telah memberikan saya kekayaan dan kehidupan maka Suppavâsâ dapat menjamu bhikkhu Sangha selama 7 hari, setelah itu giliran saya."

Setelah meyakinkan pengikut itu, Yang Arya Mahâ Moggallâna menemui Sang Bhagavâ dan berkata "Saya telah menyakinkan pengikut itu. Ia telah setuju untuk menjamu bhikkhu Sangha setelah Suppavâsâ, putri Koliya menjamu 7 hari. Maka Suppavâsâ, Putri Raja Koliya menjamu bhikkhu Sangha yang diketuai oleh Sang Buddha dengan berbagai jenis makanan, keras dan lunak, yang dilakukannya sendiri selama 7 hari sehingga para Bhikkhu makan secukupnya. Dan dia membawa anaknya memberi hormat kepada Sang Bhagavâ serta para Bhikkhu.

Kemudian Yang Arya Sâriputta berkata kepada anak itu: "Anakku, apakah kamu senang? Apakah kamu memperoleh cukup makanan? Apakah kamu sakit?"

"Sâriputta, bagaimana saya dapat senang? Bagaimana saya dapat memperoleh makanan yang cukup? Saya telah menghabiskan waktu selama 7 tahun dalam pembuluh darah!" Kemudian, Suppavâsâ, putri Raja Koliya berpikir, "Puteraku sedang berdiskusi dengan Sang Dhamma-Senapati" sehingga ia senang, bahagia dan puas.

Lalu Sang Bhagavâ berkata kepada Suppavâsâ, putri Raja Koliya: "Suppavâsâ, maukah engkau memperoleh seorang putera lagi ?"

"Sang Bhagavâ, saya ingin memiliki 7 orang putera lagi."

Menyadari pertanyaan hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan sebaht Syair Udâna:

*"Penderitaan tersembunyi di balik kebahagiaan, kebencian tersamar di balik kasih sayang. Penderitaan di balik kesenangan tidak dihiraukan."*

## ix

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavâ berdiam di dekat Sâvatthî di Taman Timur, Istana Perbekalan *Ibu Migâra*.

Pada Waktu itu *Visâkhâ*, ibu Migâra mempunyai urusan bisnis dengan Pasenadi, Raja Kosala. Tetapi bisnis ini menimbulkan masalah. Jadi *Visâkhâ*, Ibu Migâra, menemui Sang Bhagavâ tanpa membuat janji terlebih dahulu. Setelah bertemu dengan Sang Buddha, ia memberi hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah ia duduk Sang Bhagavâ berkata: "*Visâkhâ, Ada gerangan apakah sehingga engkau tiba-tiba menemui kami ?*"

"*Bhante, saya melakukan bisnis dengan Pasenadi, Raja Kosala, tetapi raja tidak menyelesaikan masalah bisnis ini.*"

Melihat hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait Syair *Udâna*,

*"Segala sesuatu adalah penderitaan, pengendalian merupakan kebahagiaan; Manusia tidak puas dengan membagi-bagi; Sulit melepaskan adalah keterikatan."*

## x

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di *Anupiyâ*, hutan Mangga. Pada Waktu itu Yang Arya Bhaddiya putera Kâligodha, yang selalu berdiam di hutan, di bawah pohon tempat yang terasing, sering menyatakan, "Ah! Inilah kebahagiaan, Ah! Inilah kebahagiaan."

Kemudian serombongan bhikkhu mendengar kata-kata Yang Arya Bhaddiya yang sering diulang. Mendengar ini mereka berpikir, tanpa diragukan lagi, Yang Arya Bhaddiya putera Kaligodhana telah menjalani kehidupan Brâhma dengan tidak rela, karena sebelumnya dia menikmati kesenangan duniawi [19]. Jika dia memikirkan hal itu, maka ia menyendiri di hutan, di bawah pohon, tempat yang sepi dan ia pun berkata: "Ah! Inilah kebahagiaan, Ah! Inilah kebahagiaan," sehingga rombongan bhikkhu itu menemui Sang Bhagavâ. Begitu berjumpa dengan Beliau, mereka memberi hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk mereka mengulangi kesimpulan mereka kepada Sang Bhagavâ.

Kemudian Sang Bhagavâ memanggil seorang bhikkhu: "Kemarilah, Bhikkhu! Atas namaku sampaikan kepada pertapa Bhaddiya, 'Bhante, Sang Bhagavâ memanggil anda.'" "Baiklah, Bhante," Jawab bhikkhu tersebut dan pergi menemui Yang Arya Bhaddiya untuk menyampaikan pesan Sang Bhagavâ: "Bhante, Sang Bhagavâ memanggil anda." "Baiklah, Bhante,"

jawab Yang Arya Bhaddiya dan segera menemui Sang Bhagavâ, memberikan hormat ketika berjumpa dengan Sang Bhagavâ dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk Sang Bhagavâ berkata: "Bhaddiya, apakah benar seperti apa yang mereka katakan bahwa engkau telah berdiam di hutan dan berkata "Ah! Inilah kebahagiaan! Ah! Inilah kebahagiaan?"

"Benar, Bhante."

"Tetapi, Bhaddiya, mengapa engkau yang menyendiri di hutan mengatakan hal demikian?"

"Bhante, sebelumnya, ketika saya menikmati kesenangan duniawi sebagai pemilik rumah, dengan pengawal di luar dan dalam istanaku. Walaupun dikawal dan dilindungi, Bhante, saya selalu dicekam ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran dan tidak tenang. Tetapi sekarang Bhante, setelah saya menyendiri di hutan, di bawah pohon, tempat yang sunyi, meskipun sendirian, saya tidak takut, tidak berkhawatir, penuh keyakinan dan tenang. Saya senang, tanpa gemilang cahaya kegemerlapan duniawi, dengan hati yang bagaikan bintang liar. Inilah sebabnya Bhante mengapa saya berseru 'Ah! Inilah kebahagiaan! Ah! Inilah kebahagiaan!'"

Kemudian Sang Bhagavâ menyadari pentingnya hal ini, Mengucapkan se bait Syair Udâna:

*Dia yang telah tidak diliputi kemarahan,  
Dia yang tidak lagi melekat pada apa yang telah berlalu,  
Akan bebas dari ketakutan, penderitaan, penuh kebahagiaan.  
Bahkan dewapun tak akan dapat memahaminya.*

### BAB III. NANDA (NANDA-VAGGA)

#### i

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta Taman Anâthapindika. Pada saat itu di dekat Sang Bhagavâ, seorang bhikkhu sedang duduk bersila, dengan tubuh tegak, menahan penderitaan akibat karma masa lampau, menahan rasa sakit, menusuk dan perih; tetapi ia penuh kesadaran, tenang, sabar dan tanpa mengeluh.

Dan Sang Bhagavâ melihat bhikkhu yang duduk dengan demikian terlatih, melihat hal ini lalu mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bhikkhu yang telah melepaskan sisa karmanya, dan mengibas lepas debu yang melekat. Bebas dari 'Aku' atau 'Milikku'. Tanpa perlu mengumbar kepada orang-orang.*

#### ii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, Taman Anâthapindika.

Pada saat itu Yang Arya Nanda, saudara Sang Bhagavâ, putera dari bibi Sang Bhagavâ, berseru kepada rombongan bhikkhu: 'Bhante, saya menjalani kehidupan Brâhma ini dengan terpaksa, saya tidak tahan dengan kehidupan Brâhmanâ. Saya menghentikan semua latihan, saya akan kembali pada kehidupan duniawi. Kemudian salah seorang bhikkhu melaporkan hal ini kepada Sang Bhagavâ. [22] lalu Sang Bhagavâ pun memanggil seorang Bhikkhu dan berkata: "Kemarilah Engkau, bhikkhu! Panggilkan Bhikkhu Nanda atas namaku, Katakan: 'Bhante Nanda, Sang Tatthâgatâ memanggilmu!'"

"Baik Bhante," jawab Bhikkhu itu dan menemui Nanda untuk menyampaikan pesan Sang Bhagavâ "Baiklah, Bhante," jawab Yang Arya Nanda dan menemui Sang Bhagavâ ... setelah dia duduk pada satu sisi, Sang Bhagavâ berkata, "Apakah benar seperti yang mereka katakan, Nanda, bahwa kamu mengatakan kepada rombongan Bhikkhu: 'Para Bhante, saya menjalani kehidupan Brâhma dengan terpaksa dan selanjutnya?'"

"Benar, Bhante."

"Bagaimana, Nanda, kamu terpaksa menjalani kehidupan Brâhma dan tidak tahan lagi, sehingga akan menyerah dan kembali pada kehidupan duniawi."

Kemudian Sang Bhagavâ memegang lengan Yang Arya Nanda bagaikan orang kuat yang melipatkan tangannya, menghilangkan dari hutan Jeta dan muncul di alam 33 dewa.

Pada saat itu 500 dewi bidadari dan sedang melayani *Sakka*, Raja Para dewa, dan mereka dinamakan *Bidadari Kakutâpadîni*<sup>29</sup>. Kemudian Sang Bhagavâ berkata kepada Yang Arya Nanda, "Nanda apakah kamu melihat ke-500 bidadari yang dinamakan "*Bidadari Kakutâpadîni*?"

"O, gadis di bumi bagaikan monyet cacat tanpa telinga dan hidung terpotong, walaupun demikian, gadis Sakya yang paling cantik di bumipun, jika dibandingkan dengan ke 500 bidadari yang disebut *Kakutâpadîni*, sama sekali tidak ada artinya, dia tidak dapat dibandingkan dengan mereka [23] karena ke 500 bidadari ini jauh lebih cantik, enak dilihat, jauh lebih lembut!

Selanjutnya Sang Bhagavâ menggenggam kembali lengan Yang Arya Nanda dengan kuat, meninggalkan alam 33 dewa dan kembali muncul di hutan Jeta.

Dan para bhikkhu mendengar desas-desus itu, mereka mengatakan Yang Arya Nanda, saudara Sang Bhagavâ, putera bibi Sang Bhagavâ, menjalani kehidupan Brâhma karena bidadari. Mereka mengatakan Sang Bhagavâ telah meyakinkan dia untuk mendapatkan 500 bidadari yang disebut "*Bidadari Kakutâpadîni*." Sehingga para bhikkhu yang sebelumnya sahabat Yang Arya Nanda menyebutnya sebagai "orang sewaan" dan "rendah", dengan mengatakan: Yang Arya Nanda adalah orang sewaan. Yang Arya Nanda adalah orang rendah. Dia menjalani kehidupan Brâhma karena para bidadari. Tentu saja karena Sang Bhagavâ akan memberikan 500 bidadari yang disebut "*Bidadari Kakutâpadîni*."

Yang Arya Nanda yang dipandang rendah dan hina karena disebut "orang sewaan," dan "rendah" oleh teman-temannya, hidup sendiri, terpencil, dan mulai membenahi dirinya dengan giat hingga kuat, dan di dalam waktu singkat menyadarinya dengan penuh pengertian di dunia ini, di mana orang awam dapat menjalani kehidupan pertapa dari sebelumnya yang penuh duniawi; walaupun ia sebelumnya gagal di dalam penghidupan brâhmanâ, dia seterusnya menyadari: *Putuslah sudah rantai kelahiran, hidup dalam keluhuran, telah terjalani semua penghidupan, selesai sudah segala yang harus dikerjakan, tiada lagi benih penjelmaan*. Maka Yang Arya Nanda mencapai tingkat kesucian Arahat.

Ketika malam semakin larut, seorang devata menerangi seluruh hutan Jeta dengan cahaya yang berkilauan, mendatangi Sang Bhagavâ,

---

<sup>29</sup> Bidadari 'Kaki Merpati.'

memberikan hormat dan berdiri pada satu sisi. Kemudian devata itu berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, Yang Arya Nanda, saudara Sang Bhagavâ, putera bibi Sang Bhagavâ, dengan mengakhiri segala *âsava* di dunia ini, dengan penuh pengertian. Menyadari dirinya mengalahkan keinginan, terbebas berkat kebijaksanaan yang bebas dari segala *âsava* dan kebencian.

[24] Sang Bhagavâ telah mengetahuinya. Kemudian pada akhir malam Yang Arya Nanda menemui Sang Bhagavâ ... dan berkata: "Bhante, Bhagavâ telah menjamin bahwa saya dapat memperoleh 500 "*Bidadari Kakutâpadîni*," Saya membebaskan Sang Bhagavâ dari janji itu.

"Demikian juga saya, Nanda, telah memahami pikiran kamu. Bagaimanapun, seorang devata telah memberitahu hal itu padaku: "Bhante Yang Arya Nanda ... telah berhasil mengalahkan keinginan ... dengan mengakhiri kejahatan ... dan kebencian." Tetapi Nanda tanpa melekat pada keinginan berarti kamu telah bebas dari kejahatan, sehingga saya juga telah dibebaskan dari janji saya.

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dia yang telah menyeberangi tanah berawa-rawa, telah mengikis duri dan semak dalam pikirannya; bebas dari kegelapan bathin; mencapai akhir kesemuan; tidak dipengaruhi lagi oleh penderitaan dan kebahagiaan.*

### iii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu ketika Sang Bhagavâ sedang berdiam dekat Sâvatthî, di hutan Jeta di taman Anâthapindika.

Pada saat itu sebanyak 500 orang bhikkhu dipimpin oleh Yasoja tiba di Sâvatthî untuk mengunjungi Sang Bhagavâ. Pendetang-pendetang baru ini tiba untuk menyampaikan hormat kepada bhikkhu senior dan mengatur tempat tidur, tempat menginap, memberikan jubah dan mangkuk mereka, sehingga menimbulkan suara yang bising dan ribut sehingga Sang Bhagavâ memanggil Yang Arya Ânanda dan berkata, "Ananda, apa penyebab keributan dan suara-suara ini? Kami membayangkan suasana seperti ada nelayan-nelayan yang sedang menangkap ikan."

"Bhante, mereka adalah 500 orang bhikkhu yang dipimpin oleh Yasoja dan baru tiba di Sâvatthî untuk menemui Sang Bhagavâ. Pendetang-datang baru inilah ... yang menyebabkan suara bising dan ribut ini!"

"Kalau demikian, Ananda, pergilah kamu kepada bhikkhu-bhikkhu tersebut dan katakan atas namaku: "Sang Tathâgathâ memanggil anda sekalian."

"Baik Bhante," jawab Yang Arya Ânanda dan segera pergi melaksanakan pesan Sang Bhagavâ.

"Baiklah, bhikkhu yang terhormat," Jawab bhikkhu-bhikkhu tersebut dan menemui Sang Bhagavâ ... duduk pada satu sisi. Setelah duduk, Sang Bhagavâ menyapa bhikkhu-bhikkhu tersebut. "Bhikkhu-bhikkhu sekalian apa artinya keributan dan suara bising ini? kami pikir mungkin para nelayan sedang menangkap ikan."

Mendengar hal ini Yang Arya Yasoja menjawab Yang Arya Bhante, 500 orang bhikkhu-bhikkhu ini baru saja tiba di Sâvatthî untuk menemui Yang Arya. Mereka memberikan salam kepada para bhikkhu setempat dan mengatur tempat tidur, tempat menginap, memberikan jubah dan mangkuk mereka, sehingga menimbulkan suara bising dan keributan!

"Pergilah, Para Bhikkhu! saya membubarkan kalian! Anda sekalian tidak pantas tinggal dengan kami!"

"Baiklah, Bhante," jawab bhikkhu-bhikkhu itu, lalu bangkit, memberikan hormat dengan posisi kanan, mengemasi barang-barangnya, mengambil mangkuk dan jubah, setelah itu pergi meminta sedekah makanan ke Vajjians. Setelah selesai mereka tiba di sungai Vaggumudâ. Di sana mereka membangun gubuk dari daun-daunan untuk menghabiskan musim hujan di sana.

Pada awal musim hujan, Yang Arya Yosaja menyampaikan kepada bhikkhu-bhikkhu tersebut: "Para Bhikkhu yang terhormat, kita telah dibubarkan oleh Sang Bhagavâ demi kebaikan kita sendiri, seperti tanpa mengasihani kita, karena sebenarnya ia mengasihani kita. Marilah, para Bhikkhu sekalian, kita hidup sedemikian rupa sehingga Sang Bhagavâ senang dengan cara hidup kita.

"Baiklah, Bhante yang terhormat," jawab bhikkhu-bhikkhu tersebut. Bhikkhu-bhikkhu tersebut pun hidup terpencil dari keramaian dengan penuh semangat, rajin hingga kuat, dalam jangka waktu musim hujan yang singkat telah memahami semua *Tissa-Vijjâ*<sup>30</sup>.

Sang Bhagavâ mulai menuju Vesali setelah berdiam sekian lama di Sâvatthî, dan akhirnya tiba di Vesali. Sang Bhagavâ pun berdiam di hutan besar Vesali di Balai *Kûtâgârasâlâyâ*<sup>31</sup> Sang Bhagavâ teringat kepada para Bhikkhu yang berdiam di tepi sungai Vaggumudâ, memanggil Yang Arya

---

<sup>30</sup> Tiga Pengetahuan Agung, yaitu pengetahuan tentang kehidupan dan kelahiran di masa lampau, mata bathin, dan pengetahuan tentang tata cara melenyapkan segala *âsava*. Kadang-kadang *Tissa-vijjâ* ini dipersamakan dengan *Tilakkhana* yaitu *dukkha-anicca-anatta*.

<sup>31</sup> Balai Atap Runcing.

Ânanda. "Ananda, kami telah jelas terhadap hal ini. Semuanya telah terang bagi kami, Ananda. Bahagia kami mengetahui bhikkhu-bhikkhu tersebut berdiam di sungai Vaggumudâ. [26] Ananda, kamu boleh menyampaikan pesan kepada bhikkhu-bhikkhu tersebut, katakan, 'Sang Tatthâgatâ memanggil Anda sekalian. Sang Tatthâgatâ berkenan berjumpa dengan Anda semua.'"

"Baik, Bhante," jawab Yang Arya Ânanda dan segera menemui seorang Bhikkhu dan berkata: "Kemarilah, Bhikkhu! Pergilah engkau ke tempat berdiamnya para Bhikkhu di tepi sungai Vaggumudâ dan sampaikan, 'Sang Tatthâgatâ memanggil Anda sekalian, Sang Tatthâgatâ berkenan berjumpa dengan Anda semua.'"

"Baik, Bhante," jawab Bhikkhu tersebut, bagaikan orang kuat melipat tangannya dan menghilang dari Balai Kûtâgârasâlâyâ di hutan besar dan muncul di depan para Bhikkhu di tepi sungai Vaggumuda, dan menyampaikan pesan Sang Bhagavâ. "Baikah, Bhante," jawab Bhikkhu-bhikkhu tersebut dan membenahi tempat tinggal mereka sambil membawa mangkuk dan jubah, bagaikan orang kuat ... menghilang dari tepi sungai Vaggumudâ dan muncul di hutan besar di Balai Kûtâgârasâlâyâ dan berhadapan dengan Sang Bhagavâ.

Sang Bhagavâ sedang duduk bersila tanpa bergerak dengan penuh konsentrasi. Lalu para Bhikkhu-Bhikkhu tersebut berpikir: "Apa yang sedang dilakukan Sang Bhagavâ?" Karena melihat Beliau sedang berkonsentrasi tanpa bergerak mereka juga melakukannya, duduk diam berkonsentrasi.

Dan Yang Arya Ânanda, ketika malam sudah merangkak jauh, sesudah mulai masa jaga pertama, bangkit dari duduknya dan mengatur jubahnya pada satu sisi, merangkupkan tangannya dan diangkat ke atas, berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, malam telah larut; sudah mulai masa jaga pertama. Sang Bhagavâ sudah boleh menyambut Bhikkhu-Bhikkhu yang baru tiba."

Mendengar hal ini Sang Bhagavâ tetap diam. Kemudian malam semakin larut dan tibalah masa jaga kedua, Yang Arya Ânanda bangkit dari duduknya dan [27] mengulangi katanya, "Bhante malam semakin larut. Masa jaga kedua telah tiba." Dan untuk kedua kalinya Sang Bhagavâ tetap diam.

Kemudian, ketika malam semakin larut lagi, tibalah masa jaga terakhir, hari sudah hampir subuh dan mulai terang, Yang Arya Ânanda bangkit dari duduknya ... berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, malam sudah jauh larut, sudah tiba masa jaga terakhir, hari hampir subuh dan

mulai terang, para Bhikkhu yang baru tiba sudah lama duduk; sudilah kiranya Sang Bhagavâ menyambut mereka."

Kemudian Sang Bhagavâ bangkit dari konsentrasinya dan berkata kepada Ananda: "Jika kamu tahu Ananda, kamu tak perlu memberitahukannya. Ananda, baik kami maupun ke 500 Bhikkhu tersebut sedang duduk penuh konsentrasi.

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dia yang telah dapat mengatasi nafsu indriya, juga penghamburan dan segala ikatan, Berdiri kokoh bagaikan gunung, Bhikkhu itu telah tak tergoyahkan lagi oleh penderitaan dan kesenangan.*

#### iv

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika. Pada saat itu Yang Arya Sâriputta duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ yang sedang bersila dengan tubuh tegak, pikiran waspada. Dan Sang Bhagavâ melihat Yang Arya Sâriputta juga melakukan hal demikian, menyadari hal ini Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Teguh ibarat Batu Karang, tak tergoyahkan; kokoh mendasar, Bhikkhu yang bebas dari ilusi<sup>32</sup>, bagaikan gunung yang tegar ia berdiri.*

#### v

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika. [28] Pada saat itu Yang Arya Moggallâna duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dengan posisi bersila, tubuh tegak, pikiran terpusat dengan pengendalian diri. Dan Sang Bhagavâ melihatnya dan mengucapkan se bait syair Udâna:

*Jika tubuh dikendalikan dengan sempurna, seorang bhikkhu mampu mengendalikan 6 nafsu indriya, mencapai Nibbâna.*

#### vi

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat Râjagaha di hutan Bambu, tempat makan tupai-tupai.

Pada saat itu Yang Arya *Pilindavaccha*<sup>33</sup> selalu menyebut Bhikkhu lain "Rendah." Kemudian serombongan besar Bhikkhu ... menemui Sang

---

<sup>32</sup> *moha*

<sup>33</sup> Pilinda dari Suku *Vaccha*.

Bhagavâ dan berkata: "Bhante, Yang Arya Pilindavaccha memanggil Bhikkhu-bhikkhu lain "rendah."

Lalu Sang Bhagavâ memanggil seorang Bhikkhu lain berkata, "Kemarilah, engkau Bhikkhu! Katakan para Bhikkhu Pilindavaccha atas namaku, "Bhante, Sang Tatthâgatâ memanggilmu." "Baik, Bhante," jawab Bhikkhu itu .... dan melakukannya.

"Baiklah, Bhante," jawab Yang Arya Pilindavaccha dan pergi menemui Sang Bhagavâ.... Setelah dia duduk pada satu sisi, Sang Bhagavâ berkata kepada para Bhikkhu, "Para Bhikkhu sekalian, jangan hiraukan Bhikkhu Vaccha. Vaccha menyebut para Bhikkhu, "rendah" bukan karena rendahnya batin mereka. Para Bhikkhu pada 500 kelahiran yang lampau Vaccha dilahirkan dalam keluarga Brâhma. Penggunaan kata "Rendah" sudah mendarah daging akibat kebiasaan.

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dia yang tidak curang dan tidak sombong, tidak akan diliputi kekotoran bathin dan keakuan; tanpa keinginan. Tiada kemarahan, berjiwa tenang. Dialah seorang Brâhmana, dialah orang suci, dialah Bhikkhu sejati.*

## vii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat hutan Bambu Veluvana, tempat makan tupai-tupai.

Pada saat itu, Yang Arya Mahâ Kassapa berdiam di Vihara *Pipphaliguhâ*, duduk bersila selama 7 hari dan mencapai tingkat konsentrasi tertentu. Kemudian pada akhir hari ketujuh, Yang Arya Mahâ Kassapa bangkit dari konsentrasinya dan berpikir: bagaimana misalnya jika saya meminta sedekah makanan ke Râjagaha. Pada saat itu 500 devata sibuk menyiapkan makanan untuk Yang Arya Mahâ Kassapa. Tetapi Yang Arya Mahâ Kassapa menolaknya, memakai jubahnya di siang itu, mengambil mangkuk dan jubah, memasuki Râjagaha untuk meminta sedekah.

Pada saat itu Sakka, Raja Para dewa, berniat memberikan makanan kepada Yang Arya Mahâ Kassapa. Sehingga ia menyamar menjadi tukang tenun dan menggulung benangnya, sementara *Sujâ*, puteri seorang *Asura* mengisi kumpan tersebut.

Yang Arya Mahâ Kassapa pun mulai meminta makanan dari rumah ke rumah, akhirnya tibalah di tempat tinggal Sakka, raja para dewa. Dan Sakka, raja para dewa telah melihat Beliau, mengambil mangkuk dari tangan beliau, masuk ke rumah untuk mengambil nasi dan diisikan ke

mangkuk lalu dikembalikan kepada Yang Arya Mahâ Kassapa. Makanan itu terdiri dari berbagai jenis sari daging, berbagai saus campuran aneka sari daging, bumbu dan saus.

Lalu terpikir oleh Yang Arya Mahâ Kassapa: Saya merasa aneh dengan makhluk yang mempunyai kekuatan gaib ini. Kemudian terlintas: Pasti beliau ini adalah Sakka, raja para dewa. Merasa pasti akan hal ini, beliau berkata, "Ini pasti perbuatanmu, Kosiya<sup>34</sup>! Jangan diulangi lagi!"

"Tetapi, Bhante Kassapa, kami juga membutuhkan kebaikan. Kami juga harus berbuat kebaikan."

Kemudian Sakka, raja para dewa memberikan hormat kepada Yang Arya Mahâ Kassapa dengan posisi kanan, lalu terbang ke udara dan berseru 3 kali di angkasa: "Ah! Hadiah yang paling baik! Yang dipersembahkan kepada Kassapa!"

Berkat telinga dewa, Sang Bhagavâ mendengar seruan Sakka Raja Deva sebanyak 3 kali di angkasa. Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ pun mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bhikkhu yang meminta sedekah makanan, sekedar menghidupi diri, tidak menyimpan sesuatu apapun, damai, dan penuh kesadaran, para deva pun iri karenanya.*

### viii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta taman Anâthapindika.

Pada saat itu, serombongan besar Bhikkhu mengadakan pertemuan di *Paviliun Pohon Kareri*<sup>35</sup>, setelah kembali dari meminta sedekah dan makan. Kemudian ada yang membuka percakapan: "Para Bhante, para bhikkhu yang meminta sedekah makanan, sewaktu berkeliling meminta sedekah mempunyai banyak kesempatan untuk melihat segala sesuatu yang indah, suara yang indah, aroma yang wangi, rasa yang enak, menyentuh objek yang cantik. Sungguh berbahagia, bhikkhu yang meminta sedekah makanan, dihormati, dihargai, dijunjung, dipuja ke manapun ia pergi. Sekarang marilah, Para Bhante, kita juga akan meminta sedekah makanan dan memiliki kesempatan untuk melihat... mendengar... mencium... merasa... menyentuh objek yang indah bagi mata, telinga, hidung, lidah dan sentuhan. Kita juga akan dihormati, dihargai... dan dipuja sewaktu kita berkeliling meminta sedekah.

---

<sup>34</sup> Kosiya=*Kauçika*, konon merupakan nama asal 'suku' keturunan dari Sakka.

<sup>35</sup> *Karerimandalamâle*. Pohon 'Kareri'=musk-rose.

[31] Percakapan ini masih belum selesai ketika pada senja itu, Sang Bhagavâ bangkit dari keheningannya, menuju Paviliun Pohon Kareri dan duduk pada tempat yang tersedia. Setelah duduk, beliau berkata kepada bhikhu-bhikkhu itu: "Para bhikkhu sekalian, apa yang sedang kalian bahas hingga belum tertuntaskan?"

"Kami sedang membahas tentang bhikkhu yang meminta sedekah makanan, sewaktu berkeliling meminta sedekah, dihormati... Demikian juga kita akan dihargai... sewaktu berkeliling meminta sedekah.... Topik inilah yang belum terselesaikan hingga Sang Bhagavâ tiba."

"Bhikkhu-bhikkhu sekalian, tidak pantas bagi kalian yang telah melepaskan kehidupan duniawi untuk membahas hal demikian. Bhikkhu-bhikkhu, apabila kalian berkumpul seperti ini, 2 hal yang harus dilakukan, membahas Dhamma atau kedamaian Ariya."

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bhikkhu yang meminta sedekah untuk makanannya, sekedar  
menghidupi diri. Yang tidak menyimpan segala sesuatupun untuk  
dirinya, deva-deva pun iri kepadanya. Tetapi tidak kepada dia yang  
ingin disanjung dan dipuja.*

## ix

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di Sâvatthî ..., taman Anâthapindika.

Pada saat itu, para Bhikkhu sedang berkumpul mengadakan pertemuan... (seperti pada Sutta sebelumnya)... timbul percakapan "Bhante, siapa yang mengetahui keahlian? Siapa yang mempunyai keahlian? Keahlian mana yang paling utama?"

Kemudian ada yang berkata: Keahlian gajah adalah yang paling utama. yang lain mengatakan, "Keahlian bertempur yang paling utama. Sebagian mengatakan "keahlian memanah," Kemudian "keahlian menggunakan pedang." Ada yang "keahlian memberi tanda," "Keahlian menghitung tanpa kesalahan," "keahlian berhitung," "keahlian mengukur." [32] Sebagian lagi mengatakan "keahlian bersajak," "Penyebab spekulasi alamiah," sementara yang lain mengatakan keahlian diam adalah yang terbaik. Demikianlah bahan pembicaraan yang dibahas pada pertemuan itu.

Pada senja yang tenang itu, Sang Bhagavâ bangkit ... menuju tempat itu... dan duduk pada tempat yang telah disediakan. Setelah duduk Beliau berkata: "Para Bhikkhu, topik apa yang sedang kalian bahas dalam pertemuan ini hingga tidak terselesaikan?"

(Dan mereka pun menceritakan bahan yang sedang dibahas). Kemudian Sang Bhagavâ berkata, " Para Bhikkhu, tidak sepatasnya bagi kalian untuk membahas hal-hal demikian. Para Bhikkhu, jika kalian berkumpul dalam pertemuan seperti ini, 2 hal yang harus dilakukan adalah membahas Dhamma atau kedamaian Ariya. Sehingga Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dia yang tidak terikat pada kecerdasan, tidak mengharapkan ketenaran, dan tidak bergantung pada harta kekayaan. Mampu mengendalikan inderanya, bebas merdeka, mengembara. Tidak terpikir akan diri sendiri, tidak temaha. Jika ia telah membuang kesombongan, Bhikkhu itu akan mampu menghidupi dirinya.*

### X

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat Uruvelâ, di tepi sungai Nerañjarâ, di bawah pohon Bodhi, tempat beliau mencapai Penerangan Sempurna.

Pada saat itu Sang Bhagavâ duduk dengan 1 posisi selama 7 hari dan menikmati kebahagiaan pembebasan. Pada hari terakhir, Sang Bhagavâ bangkit dari konsentrasi pikirannya, memandang ke seluruh dunia dengan mata Buddha, bagaimana tersiksanya makhluk hidup akibat kemelekatan dan terbakar oleh kekotoran bathin, kebencian, khayalan. Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dunia ini, terasa terbakar, akibat melekatnya nafsu indriya, meratapi diri sendiri. Betapa sombongnya seseorang, kehilangan keseimbangan, itulah yang menyebabkan ketidakkekalan. Menjelma kembali, melekat kelahiran, walaupun kelahiran itu disambut dengan gembira. Kegembiraan itulah penyebab rasa takut, dan ketakutan itulah penderitaan. Dengan terhapusnya kelahiran, kehidupan brâhmanâ ini telah terjalankan.*

Banyak orang suci atau brâhmin menyatakan bahwa dengan kelahiran dapat terlepas dari kelahiran, tetapi kami mengetahui bahwa semua mereka sendiri tidak terbebas dari kelahiran. Dan bagaimanapun banyak brâhmin atau orang suci yang juga mengatakan bahwa menghentikan kelahiran adalah berarti terbebas dari penjelmaan, kami juga mengetahui bahwa tak seorangpun dari mereka yang terbebas dari kelahiran.

Semua berhubungan dengan sumber penderitaan. Dengan berakhirnya kemelekatan, lenyaplah penderitaan.

*Lihatlah dunia yang bervariasi ini, akibat ketidaktahuan, yang muncul dari lenyapnya suatu kesenangan, sedangkan kelahiran*

*belum terbebaskan. Di mana dan dalam keadaan apapun mereka, semuanya tidak kekal dan penuh penderitaan; selalu berubah.*

*Ia yang melihatnya dengan bijaksana, tidak ingin dilahirkan kembali; tidak membunuh, tetapi mengakhiri penjelmaannya, menghentikan perjalanannya. Itulah Nibbâna, yang damai. Bhikkhu itu, tidak akan dilahirkan lagi; tiada menjelma lagi.*

*Walau Mâra menggoda, Dia telah mengalahkannya, melenyapkan arus penjelmaannya.*

## BAB IV. MEGHIYA (MEGHIYA-VAGGA)

### i

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di *Câlîka*, pada Bukit Câlîka. Pada saat itu Yang Arya Meghiya sedang berhadapan dengan Sang Bhagavâ. Kemudian Yang Arya Meghiya menemui Sang Bhagavâ, memberikan hormat dan berdiri pada satu sisi. Setelah duduk Ia berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, saya hendak memasuki Desa Jantu untuk meminta sedekah makanan."

"Lakukan apa yang menurut kamu telah tepat waktunya untuk dilakukan Meghiya."

Yang Arya Meghiya pun memakai jubahnya pada siang itu dan mengambil mangkuk dan jubah, memasuki Desa Jantu untuk meminta sedekah makanan, setelah itu kembali ke tempatnya, makan lalu pergi ke tepi sungai *Kimikâlâ*. Setelah itu ia berlatih dengan berjalan naik turun, dan ia melihat hutan Mangga yang indah. Ia berpikir: Betapa indah dan cantiknya hutan Mangga ini! Tempat yang cocok untuk tempat berdiam pertapa yang ingin memusatkan pikiran. Jika Sang Bhagavâ mengizinkan aku pergi. Aku akan ke hutan Mangga ini untuk memusatkan pikiran.

Yang Arya Meghiya pun menemui Sang Bhagavâ ... duduk pada satu sisi, setelah itu ia menceritakan penemuan dan rencananya kepada Sang Bhagavâ, Jika Sang Bhagavâ mengizinkan saya pergi. Saya akan ke hutan Mangga itu untuk memusatkan pikiran!

[35] Mendengar hal ini Sang Bhagavâ berkata kepada Yang Arya Meghiya. "Tunggulah Meghiya," Saya sendirian, jadi tunggu setelah bhikkhu lain tiba."

Kemudian untuk ke 2 kalinya Yang Arya Meghiya berkata kepada Sang Bhagavâ; "Bhante, Untuk Bhante tidak ada yang harus dilakukan lagi. Sedang saya, Bhante, masih banyak yang harus dilakukan, jika Bhagavâ mengizinkan saya pergi. Saya akan pergi ke hutan mangga untuk memusatkan pikiran."

Kemudian Sang Bhagavâ menjawab untuk ke 2 kalinya, "Tunggulah Meghiya. Saya sendirian jadi tunggu setelah bhikkhu lain tiba." Kemudian Yang Arya Meghiya memohon untuk ke 3 kalinya, dan Sang Bhagavâ pun menjawab, "Baiklah Meghiya, Apa yang harus saya katakan jika engkau mengatakan tentang pemusatan pikiran? Lakukanlah jika engkau rasa itu tepat waktunya, Meghiya.

Yang Arya Meghiya pun bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavâ dengan posisi kanan dan pergi menuju hutan

Mangga, masuk ke tengah hutan dan istirahat siang di bawah sebatang pohon.

Pada saat Yang Arya Meghiya sedang di hutan Mangga itu datanglah 3 setan yang dipenuhi bentuk pikiran jahat, yaitu pikiran akan nafsu; kebencian; dan pikiran untuk melakukan tindakan kekerasan<sup>36</sup>. Yang Arya Meghiya berpikir: "Benar-benar aneh, saya yang penuh keyakinan meninggalkan duniawi digoda oleh 3 setan jahat yaitu yang berpikiran penuh nafsu, kebencian dan berbahaya," sehingga pada senja itu ia bangkit dari meditasinya dan menemui Sang Bhagavâ dan berkata "Bhante, sewaktu saya berdiam di hutan mangga, Setan Mâra Menggodaku...."

Menurut Saya: "Ini benar-benar aneh! saya ... digoda demikian!"

[36]"Meghiya, jika ikatan bathin masih belum semantap itu, 5 hal akan berbuah. Apakah ke 5 hal itu Meghiya? yaitu, seorang bhikkhu memiliki hubungan keakraban, persahabatan, persaudaraan. Jika ikatan bathin masih belum mantap, inilah hal pertama yang akan menimbulkan kemantapan. Lagi pula, Meghiya, seorang bhikkhu yang menjalani kehidupan suci harus mengendalikan diri sesuai dengan peraturan, tingkah lakunya harus sempurna, menyadari bahaya akibat kesalahan yang sepele, ia melatih diri dan menjalani sila. Apabila ikatan bathin masih belum mantap, Meghiya, Inilah hal kedua yang akan menimbulkan kemantapan.

Lagi pula, Meghiya, kata-kata yang pantas untuk menerangi jiwa dan menimbulkan perubahan, bersikap adil, mengakhiri, menenangkan, menyadari, pengertian sempurna, mencapai nibbâna, itulah yang dikatakan kata-kata tentang tidak rakus, tentang kepuasan hati, tentang keheningan, tentang penghindaran berorganisasi, menyimpan energi; tentang kehidupan suci, meditasi dan kebijaksanaan, tentang pembebasan, pengetahuan dan pengertian pembebasan, topik-topik pembahasan inilah yang pantas bagi bhikkhu, tanpa menderita dan tiada boros. Apabila ikatan bathin masih belum mantap, Meghiya, inilah hal ketiga yang menimbulkan kemantapan.

Lagi, Meghiya, seorang bhikkhu senantiasa tersedia energinya, untuk melenyapkan hal-hal yang tidak baik, untuk memperoleh yang baik, ia tegas dan rajin berusaha, tidak melekat. Bila ikatan bathin belum mantap, Meghiya, inilah hal keempat yang menimbulkan kemantapan.

Lagi, Meghiya, seorang Bhikkhu memiliki pengertian, diberkahi dengan pengertian untuk melihat, muncul dan lenyap, dengan penemuan

---

<sup>36</sup> 3 bentuk pikiran jahat (*akusalâ-vitakkâ*) yaitu *kâma-vitakkâ*, *byâpâda-vitakkâ* dan *vihimsâ-vitakkâ*. *Vitakkâ* merupakan konsepsi pikiran yang sekunder dan tidak konstan yang dalam pandangan hukum karma bisa bersifat baik, jahat, atau netral. Ketiga konsepsi pikiran di atas termasuk yang jahat.

kesucian Ariya yang menembus berakhirnya penderitaan. Bila ikatan bathin masih belum mantap, Meghiya, inilah hal kelima yang menimbulkan kemantapan.

Sekarang, Meghiya, hal ini mungkin dicari oleh bhikkhu yang memiliki hubungan keakraban, persahabatan, persaudaraan sehingga ia akan menjalani kehidupan suci, tetap mengendalikan diri, sempurna dalam tingkah laku.[37] menyadari bahaya akibat kesalahan sepele, melatih diri sesuai dengan sila, Meghiya, inilah yang mungkin dicari oleh seorang bhikkhu..., hingga ia akan mencapai kesucian, kebahagiaan, tanpa penderitaan dan tiada boros, pembicaraan demikian serius... tentang meditasi... pengertian pembebasan. Meghiya, inilah yang mungkin dicari... sehingga ia tetap mempunyai tenaga... tidak melekat. Meghiya, inilah yang dicari... sehingga ia memiliki pengertian... untuk mencapai berakhirnya penderitaan.

Lagi pula, Meghiya, tidak dapat dipungkiri dengan kelima kondisi ini seorang bhikkhu akan melakukan 4 hal yaitu, ide tentang ketidakindahan untuk menyalpkan nafsu; hubungan baik untuk menyalpkan kebencian, pemusatan dengan pengaturan keluar masuknya nafas untuk menyalpkan pikiran yang tidak teratur; kesadaran akan ketidakkekalan sehingga menyalpkan keakuan. Meghiya, Dia yang menyadari ketidakkekalan yang tidak dapat dipungkiri. Dia yang menyadari ketidakkekalan telah mengalahkan keakuan dalam hidup ini, artinya ia telah mencapai Nibbâna."

Kemudian Sang Bhagavâ ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Pikiran yang tenang tak tergoyahkan, menemukan bentuknya, menimbulkan kedamaian. Ia yang tidak perdulikan hal ini, dengan pikiran kacau, tersesat. Tetapi dengan mengerti; penuh konsentrasi, pikiran ditelusuri. Di saat pikiran damai dan tenang, tercapailah kebijaksanaan. Dengan menghapus semua bentuk pikiran di dalam jiwa, maka tiada lagi apapun yang tersisa.*

## ii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam di dekat *Kusinârâ*. Di persimpangan, hutan *Sâl* dekat *Mallas*. Pada saat-saat sejumlah bhikkhu tinggal di gubuk hutan tak jauh dengan Sang Bhagavâ, mereka tidak karuan, bodoh, sibuk tak menentu, mengucapkan kata-kata kasar, sembarangan berbicara, kurang menguasai pikiran, sembrono, tidak sabar, pikiran tidak karuan dengan nafsu tidak terkendalikan.

[38]Sang Bhagavâ melihat bhikkhu-bhikkhu yang ... dengan sifat demikian, yang tinggal tidak jauh darinya, menyadari pentingnya hal ini mengucapakan se bait syair Udâna:

*Ia yang tidak mengendalikan pikiran, dihancurkan oleh sifat pemberontak, diselimuti kemalasan dan kelambanan, menjadi budak Mâra.*

*Maka seorang Bhikkhu harus mengendalikan pikiran, dengan teratur, mampu membedakan pandangan yang benar, menyadari kebangkitan dan kejatuhannya.*

*Dengan mengatasi kemalasan dan kelambanan, lenyaplah semua penderitaan.*

### iii

Demikian yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ mengelilingi Kosala dengan serombongan Bhikkhu. Sewaktu Sang Bhagavâ sedang mendaki jalan yang tinggi, beliau menuju kaki sebatang pohon dan duduk di tempat yang telah disediakan.

Kemudian datanglah seorang pengembala ke depan Sang Bhagavâ, menyampaikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk Sang Bhagavâ memberikan khotbah dhamma kepada pengembala itu. Setelah mendengarnya, si pengembala berkata: "Bhante, sudilah Bhagavâ beserta para bhikkhu menerima persembahan makananku hari ini. Dan Sang Bhagavâ menerimanya dengan diam. Melihat hal ini, si pengembala bangkit, memberikan hormat dengan sisi kanan dan pergi.

Lalu pada malam itu si pengembala menyajikan nasi susu yang banyak dan susu lembu segar di rumahnya, lalu memberitahu kepada Sang Bhagavâ, "Bhante, nasi telah siap."

Sang Bhagavâ pun mengenakan jubahnya di siang itu, membawa mangkuk dan jubah beserta para bhikkhu lainnya menuju rumah si pengembala. Setibanya di sana, beliau duduk pada tempat yang telah disediakan. Pengembala itu sendiri yang melayani semua bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Bhagavâ, dengan nasi susu yang banyak dan susu lembu segar. Melihat Sang Bhagavâ telah selesai makan dan memuat mangkuk serta kedua tangannya, segera mengambil tempat duduk di bawah pada satu sisi. Lalu, Sang Bhagavâ pun memberikan khotbah dhamma. Setelah itu, Beliau bangkit dan meninggalkan tempat.

[39] Tak berapa lama setelah Sang Bhagavâ pergi, seorang laki-laki membunuh pengembala itu di perbatasan desa. Dan serombongan bhikkhu menjumpai Sang Bhagavâ ... berkata: "Bhante, orang-orang mengatakan bahwa pengembala yang mempersembahkan makanan dengan tangannya

sendiri hingga memuaskan para bhikkhu yang dipimpin oleh Sang Bhagavâ, telah dibunuh oleh seorang laki-laki di perbatasan desa."<sup>37</sup>

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Betapapun menderitanya seseorang. Apabila membenci terhadap seorang musuh atau sesuatu yang dibencinya, ia akan semakin menderita. Penderitaan yang diakibatkan pikiran yang tak terkendali.*

#### iv

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Râjagaha, di hutan Bambu, tempat makan tupai-tupai.

Pada saat itu, Yang Arya Sâriputta dan Mahâ Moggallâna sedang berdiam di *Kapotakandarâya*<sup>38</sup>. Pada malam terang bulan itu, Yang Arya Sâriputta baru saja mencukur kepalanya, sedang duduk di udara terbuka, dan telah mencapai tingkat meditasi tertentu.

Pada saat itu, 2 orang Yakkha yang bersahabat sedang melakukan perjalanan dari utara ke selatan dalam rangka bisnis atau lainnya. Mereka melihat Yang Arya Sâriputta yang sedang duduk. Melihatnya salah seorang Yakkha berkata kepada temannya, "Saya ingin menghembus kepala pertapa ini." Mendengar hal ini Yakkha yang lain menjawab, "Tunggu, teman! Jangan kau lakukan itu kepada pertapa! Pertapa itu seorang suci, memiliki kekuatan gaib dan keagungan."

Lalu untuk kedua kalinya Yakkha itu mengulangi kata-katanya dan temannya pun mencegah. [40] Demikian untuk yang ketiga kalinya. Lalu tanpa menghiraukan nasehat temannya, Yakkha itu menghembus kepala Yang Arya Sâriputta. Demikian hebatnya hembusan itu hingga dapat menumbangkan seorang gajah setinggi 7 sampai 8 depa atau membelah puncak gunung. Dengan spontan yakkha tersebut berteriak, "Saya terbakar! Saya terbakar!" dan jatuh ke dalam neraka yang besar.

Dengan pandangan gaibnya, Yang Arya Mahâ Moggallâna melihat hembusan yang dilakukan oleh yakkha terhadap kepala Yang Arya Sâriputta, dan begitu bertemu dengannya berkata, "Bhante, semoga engkau dapat bertahan! Semoga engkau kuat! Semoga engkau tak menderita!"

---

<sup>37</sup> Pada *Dhammapada-Atthakata* (komentar dari Dhammapada) diceritakan bahwa sekelompok bhikkhu datang dan berkata, "Bila Anda tidak datang kemari, maka tuan rumah kita tentu tidak akan mati." Atas hal ini Sang Bhagavâ kemudian berkata, "Dengan datang atau tidaknya kami, tidak dapat seseorang terhindar dari kematian, ...."

<sup>38</sup> Gua Merpati.

"Ya, Moggallâna, bhante! Saya dapat bertahan! Ya, saya kuat, tetapi saya merasa sakit nyeri di kepala saya."

"Menakjubkan, Bhante Sâriputta. Benar-benar hebat - kekuatan gaib dan keagungan Yang Arya Sâriputta! Mengapa, Bhante Sâriputta, yakkha tadi menghembus kepalamu, sedemikian hebatnya hembusan itu hingga seseorang dapat menumbangkan seekor gajah ... atau membelah puncak gunung. Yang Arya Sâriputta berkata," Saya menahannya, Bhante Moggallâna. Saya kuat ... walaupun saya merasakan sakit nyeri di kepala."

"Tetapi hebat! Menakjubkan, Bhante Moggallâna. Kekuatan gaib dan keagungan Yang Arya Moggallâna, karena dapat melihat Yakkha tersebut. Sedangkan saya tidak dapat melihatnya, bahkan begitu dekat dengan saya."

Dengan telinga gaibnya yang lebih hebat dari makhluk apapun, Sang Bhagavâ mendengar percakapan kedua orang suci tersebut, dan melihat ini Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*[41] Hati siapa yang kokoh bagaikan batu karang, tak tergoyahkan, terhindar dari nafsu rendah.*

*Pada hati yang telah terlatih darimana timbulnya derita?*

## V

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di Kosambî di Taman Ghosita. Pada saat itu Sang Bhagavâ dirisaukan oleh para bhikkhu-bhikkhuni, umat, baik laki-laki maupun perempuan, oleh Raja, menteri-menteri, para ketua sekte dan pengikutnya, hidup dalam ketidaktenangan. Lalu Sang Bhagavâ berpikir: Saya dirisaukan dengan para bhikkhu-bhikkhuni ... dengan ketua sekte dan pengikutnya. Saya hidup di dalam ketidaktenangan mereka. Seandainya saja saya bisa bebas dari keramaian.

Lalu pada siang itu Sang Bhagavâ memakai jubahnya, mengambil mangkuk dengan jubah, memasuki Kosambî untuk meminta sedekah makanan; setelah berkeliling meminta sedekah di Kosambî, kembali ke tempatnya, makan lalu menyusun tempat tidur dan tempat tinggalnya sendiri, mengambil mangkuk dan jubah, tanpa memberitahu pelayannya atau meninggalkan pesan kepada bhikkhu lain, sendirian dan tanpa pelayan melakukan perjalanan menuju Desa Pârilleyya. Sang Bhagavâ pun berdiam di tanah lapang hutan yang dilindungi, di bawah pohon Sal.

Pada saat itu, seekor gajah jantan mengkhawatirkan gajah jantan dan betina, anak gajah dan gajah yang menyusui, karena harus mengumpulkan dan memberi makan rumput-rumput pada mereka. Mereka memakan ranting-ranting yang dipatahkannya. Dia harus meminum di lumpur dan bila dia menyeberang jalan, gajah betina akan mendorong tubuhnya.

Sehingga ia hidup tak tenang. Lalu gajah ini berpikir: Di sini hidup saya tidak tenang akibat gajah-gajah jantan dan betina, anak-anak gajah dan gajah yang menyusui. Saya harus menyediakan rumput yang telah dibabat untuk mereka. Mereka memakan ranting-ranting yang saya sediakan dan ketika saya menyeberang gajah betina mendorong tubuhku. Hidupku benar tidak tenang. Lebih baik saya hidup terpencil.

Akhirnya gajah jantan itu meninggalkan kawanannya dan menuju desa Pârileyya dan tanah lapang hutan lindung sementara Sang Bhagavâ berdiam di bawah pohon Sal. Setibanya di tempat itu ia menyediakan tempat istirahat Sang Bhagavâ yang bebas dari rumput.

Di sana Sang Bhagavâ hidup dalam keheningan dan kesunyian, timbullah dalam pikiran beliau. Sebelumnya saya mengkhawatirkan para bhikkhu-bhikkhuni... Saya hidup tak tenang. Tetapi di sini saya tidak dirisaukan oleh bhikkhu-bhikkhuni itu... oleh ketua sekte dan pengikutnya. Tanpa kekhawatiran, hidup penuh ketenangan. Seperti apa yang terpikir oleh gajah jantan itu. Sebelumnya saya mengkhawatirkan gajah-gajah... Sekarang hidupku tenang, damai dan senang.

Menyadari pikiran gajah jantan itu, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Di sinilah persamaan pikiran para pertapa dan gajah yang memiliki gading bagaikan tiang panjang, karena keduanya mencintai hutan yang tenang.*

## vi

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika.

Pada saat itu, seorang bhikkhu yang dijuluki Pencari Jejak, *Bhâradvâjan*, sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dengan posisi bersila, dengan tubuh tegak, ia biasanya tinggal di hutan meminta sedekah makanan, memakai jubah dari goni, sedikit kebutuhannya, memiliki 3 jubah, berpengalaman, seorang pertapa, menjauhkan diri dari organisasi, rajin, teliti, tingkat pikiran tinggi.

Melihat si pencari jejak duduk dengan ... dan [43] Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Tiada mencaci, tiada melukai, hidup menjalankan Pâtimokkha; Makan secukupnya; tidur dan duduk sendiri; Pikiran seseorang senantiasa menuju tingkat yang lebih tinggi.*

*Demikianlah pesan Sang Buddha yang telah mencapai penerangan sempurna.*

## **vii**

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Sâriputta sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ, dalam posisi bersila, dengan tubuh tegak. Ia tidak rakus, berpengalaman, seorang pertapa, menghindari dari segala organisasi, rajin, tingkat pikiran tinggi... Sang Bhagavâ melihat Yang Arya Sâriputta duduk dengan ..... dan menyadari pentingnya hal ini, bersabda:

*Dengan tingkat pikiran tinggi, serius, tenang dan terlatih. Seseorang tidak akan dihindangi duka, tenang, pikiran selalu terkendali.*

## **viii**

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ berdiam dekat Sâvatthî.... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu Sang Bhagavâ dihormati, dihargai, dipuja berbeda dengan yang diterima oleh yang lain, memperoleh sedekah jubah dan makanan, tempat tidur dan tempat tinggal, perlengkapan dan obat-obatan seperti bhikkhu lain. Tetapi pengembara-pengembara dari pandangan lain tidak dihormati atau dihargai ..... mereka tidak memperoleh sedekah dan seterusnya. Sehingga pengembara-pengembara tersebut tidak suka melihat penghargaan yang diberikan kepada Sang Bhagavâ dan bhikkhu lainnya, pergi menemui Sundari, wanita pengembara dan berkata: [44] "Kak, kamu dapat melakukan sesuatu untuk saudara-saudaramu."

"Apa yang dapat saya lakukan, Adik-adikku ? Apa yang mungkin dilakukan saya ? Seluruh hidupku diperuntukkan untuk saudara-saudaraku."

"Jika demikian, Kak, pergilah engkau ke hutan Jeta."

"Baiklah, saudara-saudaraku," jawab Sundari dan berangkat menuju hutan Jeta.

Lalu para pengembara itu mendengar kabar Sundari, si pengembara wanita terlihat oleh penduduk menuju hutan Jeta, telah dibunuh, dan dikubur di sana dalam sebuah lobang selokan, lalu menemui Pasenadi, Raja Kosala dan berkata, "Maharajah, Sundari, si pengembara wanita menghilang."

"Menurut kamu di manakah gerangan dia ?"

"Di hutan Jeta, Maharajah."

"Jika demikian geledah seluruh hutan Jeta."

Setelah menggeledah seluruh hutan Jeta, para pengembara itu menemukannya dan menarik tubuhnya keluar dari selokan di mana ia dikubur, dipindahkan ke tandu, dan dibawa ke Sāvaththî, berparade sepanjang jalan dengan kereta pedati, melewati perempatan jalan. Ketika berjumpa dengan penduduk, mereka berkata dengan marah, "Lihatlah, saudara-saudara, ulah putra-putra Sakya! Putra Sakya kejam, penjahat, penipu, tidak menjalani kehidupan Brâhma. Mereka mengatakan telah melaksanakan Dhamma, hidup penuh kedamaian, menjalani kehidupan Brâhma, jujur, hidup suci, manusia yang penuh kesempurnaan. Tetapi sebenarnya mereka tidak hidup suci, tidak menjalani kehidupan Brâhma. Kehidupan suci mereka telah ternoda, kehidupan Brâhma mereka telah ternoda. Bagaimana mungkin mereka dapat melaksanakan kehidupan suci? Bagaimana mungkin mereka melaksanakan kehidupan Brâhma? Mereka telah meninggalkan kehidupan suci, mereka telah meninggalkan kehidupan Brâhma. Saudara-saudara, bagaimana seorang yang telah menjalani sila, mengakhiri hidup seorang wanita?"

Pada saat itu di Sāvaththî, bila penduduk melihat para bhikkhu, mereka akan menyerang, mencaci-maki, mengganggu dan mengusik mereka dengan kata-kata yang kasar dan menyakitkan. "Pertapa-pertapa ini benar-benar tak tahu malu. Putra Sakya kejam, penjahat, penipu, tidak menjalani kehidupan Brâhma. Mereka mengatakan telah melaksanakan Dhamma, hidup penuh kedamaian, menjalani Brâhma, jujur, hidup suci, manusia yang penuh kesempurnaan. Tetapi sebenarnya mereka tidak hidup suci, tidak menjalani kehidupan Brâhma. Kehidupan suci mereka telah ternoda, kehidupan Brâhma mereka telah ternoda. Bagaimana mungkin mereka dapat melaksanakan kehidupan suci? Bagaimana mungkin mereka melaksanakan kehidupan Brâhma? Mereka telah meninggalkan kehidupan suci, mereka telah meninggalkan kehidupan Brâhma. Saudara-saudara, bagaimana mungkin orang yang telah menjalani sila, mengakhiri hidup seorang wanita?"

Serombongan bhikkhu mengenakan jubah mereka di siang itu dan mengambil mangkuk dan jubah, memasuki Sāvaththî untuk meminta sedekah makan [45] mengelilingi Sāvaththî, kembali ke tempat tinggal mereka, makan, lalu menemui Sang Bhagavâ ... dan berkata, "Bhante, sekarang di Sāvaththî, bila penduduk melihat bhikkhu, mereka akan mencaci mereka dengan kata-kata kasar dan menyakitkan. 'Benar-benar tidak tahu malu pertapa-pertapa ini, dan seterusnya.'"

"Para bhikkhu, kekacauan ini akan segera berakhir. Dalam tempo 7 hari, segalanya akan berakhir dan terlupakan. Jadi, Para Bhikkhu, bila

kalian bertemu penduduk yang mencaci bhikkhu dengan kata-kata kasar dan menyakitkan, sampaikan kepada mereka bait ini:

*Ia yang bergunjing terhadap kesucian, juga ia yang melakukannya tetapi mengatakan: "Saya tidak melakukannya," Pada kelahiran berikutnya keduanya akan dilahirkan pada alam yang lebih rendah.*

Bhikkhu-bhikkhu itu mendengar bait yang disabdakan Sang Bhagavâ lalu mengulangnya kepada penduduk yang mencaci bhikkhu dengan kata kasar dan menyakitkan. Penduduk pun berpikir: Pertapa-pertapa itu, putra Sakya, tidak bersalah. Semuanya itu bukan hasil perbuatan mereka. mereka masih menepati sumpah mereka.

Dan tentunya kekacauan itu segera berakhir. Hanya berlangsung selama 7 hari. Pada akhir hari ke tujuh, segalanya terhenti. Kemudian sejumlah bhikkhu menemui Sang Bhagavâ ... dan berkata: "Benar-benar menakjubkan, Bhante! Benar-benar hebat, Bhante! Betapa hebatnya kata-kata Sang Bhagavâ, yaitu: 'Para Bhikkhu, kekacauan ini akan segera berakhir. Segalanya akan terhenti pada hari ketujuh. Pada hari ketujuh semuanya akan lenyap.' Bhante, kekacauan itu telah lenyap."

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Mereka yang tidak dapat mengendalikan kata-kata kasar, Bagaikan seekor gajah yang menyerbu panah. Mendengar kata-kata kasar seperti itu, seorang Bhikkhu tak akan terpengaruh olehnya.*

## ix

[46] Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Râjagaha, di hutan Bambu, tempat makan tupai-tupai. Pada saat itu, Yang Arya Upasena, putera Vanganta, telah meninggalkan kehidupan duniawi, dan ia berpikir: Suatu keuntungan bagi saya menjadi murid Sang Bhagavâ, yang mencapai kesucian Arahat, penerangan sempurna, dan menguraikan dhamma kepada umat dan bhikkhu; Suatu keuntungan bagi saya dalam melaksanakan kehidupan Brâhma dan sewajarnya; telah mencapai kesucian; tenang, pikiran terpusat; Seorang Arahat yang bebas dari kejahatan; mempunyai kekuatan bathin. Demikian beruntungnya hidup serta kematianku kelak!

Sang Bhagavâ yang melihat jalan pikiran Yang Arya Upasena, putera Vanganta, mengucapkan se bait syair Udâna:

*Ia yang tidak melakukan kejahatan, tidak akan merisaukan kematian.*

*Ia yang telah mengerti jalan tengah, tidak akan sengsara di antara orang-orang yang bersengsara.*

*Bhikkhu yang telah melenyapkan kekuatan untuk lahir kembali, yang berpikiran tenang, tidak merisaukan kelahiran akibat perbuatannya; Ia tidak akan kembali terjelma.*

## X

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika. Pada kesempatan itu, Yang Arya Sâriputta sedang tak jauh dari Sang Bhagavâ dengan posisi bersila, tubuh tegak, merenungkan keadaan yang tenang.

Melihat yang dilakukan Yang Arya Sâriputta, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bhikkhu yang pikirannya tenang dan terkendali, telah memutuskan rantai kehidupan, telah menyelesaikan tugas kelahirannya; Bebas dari cengkeraman Mâra.*

## BAB V. SONA THERA (SONATHERASSA-VAGGA)

### i

[47] Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Raja Pasenadi dari Kosala pergi ke gudang atas istana dengan Ratu Mallikâ. Lalu Raja Pasenadi, dari Kosala, berkata kepada Ratu Mallikâ: "Katakan padaku, Mallikâ, apakah ada orang lain yang lebih dekat denganmu daripada dirimu sendiri?"

"Bagi saya, Maharajah, tidak ada yang lebih dekat daripada diri sendiri."

Kemudian Raja Pasenadi, dari Kosala meninggalkan istana untuk menemui Sang Bhagavâ, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah Raja Pasenadi dari Kosala duduk, ia berkata kepada Sang Bhagavâ: "Bhante, saya baru saja pergi ke gudang atas istana dengan Ratu, dan saya menanyakan Ratu Mallikâ ...." (dan ia kemudian melanjutkan pembicaraan berikutnya.)

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Kita menelusuri dunia yang luas ini, dengan pikiran kita, tak'kan menemui orang yang lebih dekat, daripada diri kita sendiri.*

*Karena demikian dekatnya kita kepada diri sendiri, maka ia yang menyangi diri tak'kan melukai yang lainnya.*

### ii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî ... di taman Anâthapindika.

[48] Pada senja itu, Yang Arya Ânanda bangkit menemui Sang Bhagavâ... dan berkata: "Mengherankan, Bhante! Benar-benar menakjubkan, Bhante! Betapa singkatnya usia ibunda Sang Bhagavâ. Pada hari ke-7 setelah lahirnya Sang Bhagavâ, ibunda Sang Bhagavâ telah meninggal dan dilahirkan di Surga Tusita."

"Memanglah demikian, Ananda! Ibunda Para Bodhisattva selalu berusia pendek. Pada hari ke-7 Sang Bodhisattva, ibunda mereka akan meninggal dan dilahirkan di surga Tusita."

Kemudian Sang Bhagavâ .... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Menyadari semua makhluk hidup yang dilahirkan, akan terpisah dan meninggalkan tubuhnya. Menyadari hal itu, seorang Brâhmanâ*

*yang dilahirkan<sup>39</sup> akan menjalani kehidupan Brâhmana yang sebenarnya.*

### iii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Râjagaha, di hutan Bambu, taman makan tupai-tupai.

Pada saat itu, di Râjagaha ada seorang penderita lepra yang bernama Suppabuddha, miskin, menyedihkan, makhluk yang malang. Sementara Sang Bhagavâ sedang duduk di tengah-tengah kerumunan yang mendengarkan khotbah beliau.

Suppabuddha, si penderita lepra melihat dari jauh kerumunan itu, berpikir: Tak disangsikan lagi, di depan sana sedang dipersembahkan sedekah makanan, keras ataupun lunak! Jika saya mendekati keramaian itu. Tentunya saya dapat memperoleh makanan, keras ataupun lunak.

Suppabuddha, si penderita lepra pun mendekati kerumunan itu dan melihat Sang Bhagavâ yang duduk di tengah-tengah keramaian. Mengajarkan dhamma, melihat itu ia berpikir: Tidak! Ternyata tidak ada persembahan makanan, keras ataupun lunak. Rupanya pertapa Gotama sedang memberikan khotbah Dhamma dalam kumpulan ini. Sebaiknya saya juga mendengarkan Dhamma. Jadi dia pun duduk pada satu sisi, berpikir: Saya, juga akan mendengarkan Dhamma.

[49] Sang Bhagavâ menelusuri pikiran semua yang hadir dengan pikirannya, berkata kepada diri sendiri: Siapakah di antara orang-orang ini yang akan mengerti dhamma yang kuajarkan? Dan Sang Bhagavâ melihat Suppabuddha, si penderita lepra, duduk di tengah keramaian itu, dan berpikir: "Inilah dia!"

Jadi khusus untuk Suppabuddha, si penderita lepra, beliau bersabda mengenai topik-topik berikut: Mengenai persembahan makanan, kesucian, surga, bahaya kejahatan dan keserakahan akan nafsu indriya, dan kebaikan atau keuntungan dari akibat melepaskan semua itu."

Sang Bhagavâ memahami hati Suppabuddha yang telah menjadi lembut, tanpa prasangka, damai dan penuh keyakinan, lalu beliau pun menguraikan ajaran Dhamma yang telah ditemukannya, yaitu penderitaan beserta munculnya, berakhirnya, dan jalan menuju lenyapnya.

Bagaikan sepotong kain putih, tanpa noda, siap diwarnai, demikian pula Suppabuddha, si penderita lepra begitu duduk di tempat itu, timbullah kesucian, pandangan dhamma yang tak ternoda, pengetahuan muncul dari

---

<sup>39</sup> brâhmanâ turun-temurun karena kastanya.

lenyapnya suatu sifat. "Suppabuddha, si penderita lepra, memahami dhamma, mendalami dhamma, mengerti dhamma, melaksanakan dhamma, tanpa ragu-ragu, tanpa semua pertanyaan, mencapai keyakinan, setelah merasa cukup dengan pesan-pesan Sang Bhagavâ, mendekati beliau, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Ketika itu Suppabuddha, penderita lepra itu berseru kepada Sang Bhagavâ, "Sungguh menakjubkan, Bhante! Sungguh menakjubkan, Bhante! Bagaikan seseorang yang harus mengangkat sesuatu yang jatuh, Bhante, menemukan yang tersembunyi, menunjukkan jalan pada orang yang tersesat, menerangi di dalam kegelapan, sambil berkata, 'Sekarang mereka yang mempunyai mata untuk melihat, telah dapat melihat bentuk-bentuk,' Dengan cara ini Bhagavâ telah memberikan khotbah dhamma yang mendalam. Bhante, saya menyatakan perlindungan kepada Sang Bhagavâ, Dhamma dan Sangha. Semoga Bhagavâ bersedia menerima saya sebagai pengikut, yang mulai sekarang hingga akhir hayat ingin berlindung kepadaNya."

Setelah menerima ajaran Dhamma Sang Bhagavâ, Suppabuddha penderita lepra itu bahagia, mengucapkan terima kasih, bangkit dari duduknya, memberikan hormat kepada Sang Bhagavâ dengan sisi kanannya lalu pergi.

Kemudian Suppabuddha, si penderita lepra diserang seekor anak sapi,<sup>40</sup> dan meninggal.

Lalu serombongan bhikkhu menemui Sang Bhagavâ... dan berkata: "Bhante, penderita lepra yang bernama Suppabuddha, setelah menerima ajaran dan mengerti serta berbahagia berkat khotbah dhamma Bhagavâ, telah meninggal dunia. Katakanlah, apa yang menjadi sebabnya? Bagaimana nasib dan masa depannya kelak?"

Para Bhikkhu, Suppabuddha, penderita lepra adalah orang suci. Dia menjalani kehidupannya sesuai dhamma. Dia tidak menjengkelkan saya dengan bertanya mengenai dhamma. Suppabuddha, si penderita lepra telah melenyapkan tiga akar kejahatan, tidak akan hancur oleh kegagalan, ia akan penuh keyakinan, ia akan mencapai penerangan.

Mendengar hal ini seorang Bhikkhu berkata kepada Sang Bhagavâ: "Katakanlah, Bhante," apa alasannya, apa penyebab Suppabuddha menderita lepra, miskin, menyedihkan, makhluk yang malang?"

"Pada waktu yang lampau, Suppabuddha, si penderita lepra adalah putra orang kaya di Râjagaha ini juga. Suatu hari, sewaktu berjalan

---

<sup>40</sup> Pada *Dhammapada-Atthakatha ii,35*, ada disebut bahwa anak sapi ini sebenarnya adalah jelmaan dari seorang *Yakkhini* yang juga membunuh Bâhiya, Pukkusâti, dan Tambadâthikka.

melewati taman, dia melihat *Tagara-Sikkhi*, seorang Pacceka-Buddha, yang sedang memasuki kota meminta sedekah makan. Melihatnya dia berpikir: "Siapakah penderita lepra yang sedang mengembara ini? Lalu ia meludah dan berbalik pergi dengan posisi kiri.

Selama beratus-ratus tahun kemudian, akibat karmanya telah berbuah, ia tersiksa dalam api suci. Selanjutnya, akibat buah karma itu ia terlahir menjadi orang miskin, menyedihkan dan makhluk yang malang di Râjagaha ini juga. Tetapi ia melaksanakan dengan disiplin dhamma yang diajarkan, hidup dalam kesucian, mendengarkan dhamma, membebaskan diri dari kemelekatan, bertindak dengan bijaksana. Dengan demikian, jika tubuh hancur, setelah kematian, ia akan terlahir di alam yang membahagiakan, di alam 33 deva. Dia akan secantik dan seindah deva-deva.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Seperti seorang yang dengan mata terbuka berusaha menghindari perangkap, demikian juga seorang pertapa harus menghindari hal-hal yang jahat.*

#### iv

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika.

Pada saat itu di antara Sâvatthî dan hutan Jeta beberapa orang laki-laki muda sedang menyiksa ikan. Sang Bhagavâ mengenakan jubahnya di siang itu, mengambil mangkuk dan jubah, memasuki Sâvatthî untuk meminta sedekah makanan. Sang Bhagavâ pun melihat laki-laki muda itu menyiksa ikan antara hutan Jeta dan Sâvatthî. Beliau menemui mereka dan berkata, "Apakah kalian takut menderita, laki-laki muda? Apakah kalian membenci sakit?"

"Ya, Bhante, kami takut menderita. Kami tidak suka menderita."

Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Jikalau kamu takut menderita, dan kesakitan merupakan hal yang menakutkan, janganlah berbuat kejam secara terang-terangan atau pun rahasia.*

*Jikalau kamu berbudi kejam dan melakukannya sekarang. Maka tidak akan ada yang terhindar dari penderitaan, walaupun berusaha menghindar dan melarikan diri.*

#### v

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di taman Timur, gudang ibu Migâra.

Pada saat itu Sang Bhagavâ sedang duduk dikelilingi oleh serombongan bhikkhu pada hari *Uposathâ*.

Kemudian ketika malam semakin larut, di mana masa jaga pertama hampir tiba, Yang Arya Ânanda bangkit dari duduknya dan mengatur letak jubahnya pada satu bahu, mengangkat tangannya dan berkata kepada Sang Bhagavâ, "Bhante, malam semakin larut. Masa jaga pertama hampir tiba. Para bhikkhu sudah lama duduk, Bhante. Bhagavâ diperkenankan menguraikan peraturan untuk para bhikkhu<sup>41</sup>."

Mendengar kata-kata ini Sang Bhagavâ diam saja [52] Yang Arya Ânanda pun mengulang untuk kedua kalinya sewaktu masa jaga kedua (dengan permintaan yang sama) dan Sang Bhagavâ masih diam. Ketika malam semakin larut, tibalah masa jaga terakhir, pagi hampir subuh, langit mulai terang, Yang Arya Ânanda bangkit dari duduknya, mengatur letak jubahnya pada satu bahu, mengangkat tangannya dan untuk yang ketiga kalinya berkata, "Bhante, malam semakin larut. Masa jaga terakhir telah tiba, pagi hampir subuh dan langit mulai terang, Para Bhikkhu telah lama duduk. Bhante, Bhagavâ, diperkenankan menguraikan peraturan untuk para Bhikkhu."

"Ananda, kumpulan ini tidaklah semuanya suci."

Mendengar hal itu, Yang Arya Mahâ Moggallâna berkata, "Ananda, siapakah yang Bhagavâ maksudkan dengan pernyataan bahwa kumpulan ini tidak semuanya suci?" sehingga Yang Arya Mahâ Moggallâna menelusuri kumpulan bhikkhu itu dengan dengan pandangan gaibnya. Dan Yang Arya Mahâ Moggallâna pun membedakan orang yang tidak bermoral, yang mempunyai sifat kejam, yang ternoda, yang mempunyai sifat mencurigai, suka melakukan sesuatu dengan sembunyi-sembunyi, yang bukan pertapa. Walaupun mengaku demikian, sebenarnya tidak menjalani kehidupan brâhma, walaupun benar dilihat dari luar, sebenarnya berlaku curang, penuh nafsu, yang ternyata adalah sampah, duduk di antara bhikkhu-bhikkhu. Melihat itu ia bangkit dari duduknya dan menuju orang tersebut, dan berkata kepadanya: "Bangunlah; Bhante," kamu telah diketahui Sang Bhagavâ! kamu tidak ada hubungan dengan bhikkhu-bhikkhu itu!"

---

<sup>41</sup> *Pâtimokkha*.

Tetapi orang itu tetap diam dan Yang Arya Mahâ Moggallâna mengulangi kata-katanya untuk yang ke dua dan ke tiga kalinya tetapi ia tetap diam.

Kemudian Yang Arya Mahâ Moggallâna meraih lengannya dan menggiring ia keluar lewat pintu samping dan menutup tiang silang, lalu menemui Sang Bhagavâ dan berkata: "Bhante, orang tersebut telah saya giring keluar. Kumpulan itu telah semuanya suci. Bhante, berkenanlah Bhagavâ menguraikan peraturan untuk para bhikkhu.

"Suatu hal yang aneh Yang Arya Mahâ Moggallâna! Benar-benar mengherankan, Moggallâna, bagaimana penipu itu harus menunggu hingga harus menunggu hingga ditarik lengannya!

[53] lalu Sang Bhagavâ memperingatkan bhikkhu-bhikkhu itu. "Mulai dari sekarang hingga seterusnya, Bhikkhu-bhikkhu saya tidak akan mengawasi Uposathâ, saya tidak akan menguraikan Pâtimokkha, sekarang dan selanjutnya kalian yang mengawasi Uposathâ. Kalian yang mengulang Pâtimokkha. Tidak sepatasnya, para bhikkhu, Tidak cocok bila seorang Tatthâgata harus mengawasi Uposathâ, harus mengulangi dan menguraikan Pâtimokkha, sementara kumpulan itu tidak seluruhnya suci.

Para bhikkhu, ada 8 keajaiban dan keanehan mengenai samudera yang luas; perhatikan dan lihatlah selalu bahwa asura senang berada di samudera yang luas: Apa 8 hal tersebut ?

(1) Para bhikkhu, samudera yang luas bergerak naik turun secara teratur. Tidak ada tebing yang curam. Dengan demikian, inilah keanehan dan keajaiban pertama mengenai kekuatan samudera, lihatlah, Asura menyukai samudera yang luas.

(2) Lagi, Para bhikkhu, samudera yang luas adalah alam yang tenang, mengalir tanpa batas. Dengan demikian para bhikkhu... inilah hal kedua yang ajaib dan menarik ....

(3) Lagi, para bhikkhu, pada samudera yang luas tidak ditemukan mayat, karena jika ada mayat di samudera, ia akan segera terbawa ke pantai. Dengan demikian para bhikkhu... inilah hal ketiga yang ajaib dan menarik ....

(4) Lagi, para bhikkhu, sungai-sungai besar seperti sungai Gangâ, Yamunâ, Aciravatî, Sarabhû, Mahî - yang akan mengalir sampai ke samudera luas yang, terlepas dari nama-nama dan asal mula mereka dan akhirnya hanya mempunyai nama yang sama yaitu "Samudera Luas." Dengan demikian para bhikkhu... Inilah hal keempat yang ajaib dan menarik....

(5) Lagi, para bhikkhu, sungai-sungai kecil manapun akan mengalir ke samudera luas, juga hujan dari langit, yang tidak akan

berkurang ataupun berlebih di samudera luas.[54] Dengan demikian, para bhikkhu, inilah hal kelima yang ajaib dan menarik....

(6) Lagi, para bhikkhu, samudera luas adalah salah satu sumber, sumber garam. Dengan demikian para bhikkhu... Inilah hal keenam yang ajaib dan menarik....

(7) Lagi, para bhikkhu, samudera luas mengandung batu berharga di dasarnya. Terdiri dari berbagai jenis: mutiara, kristal, kwarsa, coral, perak, emas murni. Dengan demikian para bhikkhu... inilah hal ketujuh yang ajaib dan menarik....

(8) Lagi, para bhikkhu, samudera luas merupakan tempat hidup makhluk-makhluk hidup besar. Terdiri dari berbagai jenis seperti raksasa pemakan ikan, Asura, Naga dan Gandharva. Dengan panjangnya 1, 2, 100, 200, 300, 400, 500 Yojana. Inilah ke 8 hal keajaiban dan keanehan samudera luas.

Demikian juga, para bhikkhu, dalam ajaran dhamma ini ada 8 keajaiban dengan keanehan pada bhikkhu yang taat melaksanakan dhamma. Apakah ke 8 hal tersebut ?.

(i) Para bhikkhu, bagaikan samudera luas yang selalu mengalir dengan teratur, tanpa tebing curam demikian juga halnya dengan latihan dhamma yang teratur, perbuatan teratur, pelaksanaan teratur, tidak akan timbul pengetahuan yang jelek. Dengan demikian... Inilah keajaiban dan keanehan bhikkhu yang taat melaksanakan dhamma yang pertama.

(ii) Para Bhikkhu, bagaikan samudera luas yang tenang dan mengalir tiada berbatas, demikian juga para bhikkhu, siswa kami yang tidak akan mundur, walau harus dibayar seumur hidup, ajaran kami ditaati dan dikembangkannya. Dengan inilah,... Inilah keajaiban dan keanehan bhikkhu yang taat melaksanakan dhamma yang kedua.

(iii) Para bhikkhu, bagaikan samudera luas yang tidak ditemukan mayat; karena jika ada mayat di samudra, ia akan segera terbawa ke pantai. Demikian juga, para bhikkhu, orang yang tidak bermoral, mempunyai sifat kejam, tidak suci, mempunyai sifat curiga, mempunyai sifat berpura-pura, bukanlah pertapa seperti apa yang terlihat dari luar, tidak menjalani kehidupan brâhma seperti apa yang terlihat dari luar, penuh kejahatan, penuh nafsu, yang seperti sampah, tidak bergaul dengan bhikkhu, sebaliknya diasingkan mereka. Para bhikkhu, walaupun ia duduk di antara bhikkhu, tetapi ia sebenarnya jauh dari mereka; Demikianlah... Inilah keanehan dan keajaiban yang ketiga....

(IV) Para bhikkhu, bagaikan sungai-sungai besar seperti sungai Gangâ, Yamunâ, Aciravatî, Sarabhû, Mahî yang akan mengalir sampai ke samudera luas, tanpa diketahui nama asal mereka yang akhirnya hanya mempunyai nama yang satu, yaitu "Samudera luas," demikian juga, para Bhikkhu keempat kasta yaitu kasta bangsawan, brâhma, pedagang, dan golongan budak yang melepaskan kehidupan duniawi dengan melaksanakan dhamma yang diajarkan Tatthâgatâ, tidak akan menggunakan nama mereka semula melainkan tergabung dalam "Pertapa-pertapa putra Sakya." Demikianlah... Inilah keanehan dan keajaiban yang keempat....

(v) Para Bhikkhu, bagaikan sungai-sungai kecil yang mengalir dan bersatu dengan samudera luas, juga hujan dari langit, tidak ada yang berkurang ataupun berlebih di samudera luas - demikian juga dengan para bhikkhu yang pada akhirnya akan mencapai Nibbâna tanpa tersisa, apakah berkurang atau berlebih dalam ketenangan Nibbâna. Demikianlah... Inilah keanehan dan keajaiban yang kelima....

(vi) [56] Para Bhikkhu, bagaikan samudera luas yang merupakan salah satu sumber, sumber garam, demikian juga, para bhikkhu, dhamma adalah salah satu sumber, sumber pembebasan. Demikianlah... Inilah keanehan dan keajaiban yang keenam....

(vii) Para Bhikkhu, bagaikan dasar samudera luas yang mengandung batu berharga ... demikian juga dhamma yang seperti batu-batu berharga termasuk di dalamnya timbulnya 4 pengendalian pikiran<sup>42</sup>, 4 usaha terbaik<sup>43</sup>, 4 dasar kekuatan fisik<sup>44</sup>, 5 kekuatan indera<sup>45</sup>, 5 kekuatan<sup>46</sup>, 7 faktor yang mendukung tercapainya

---

<sup>42</sup> *Cattâri-satipatthânâ*, yaitu *kâyânupassanâ*, *vedanâ-nupassanâ*, *cittânupassanâ*, dan *dhammânupassanâ*, atau pengendalian terhadap badan jasmani, perasaan, pikiran, dan obyek-obyek mental.

<sup>43</sup> *Cattâri-sammappadhânâ*, yaitu *samvara-padhânâ* atau usaha untuk 'menghindari' (keterikatan terhadap kesan-kesan yang ditimbulkan panca indera); *pahâna-padhânâ*, atau usaha untuk menahkukan atau mengalahkan (bentuk-bentuk pikiran dan keinginan jahat); *bhâvanâ-padhânâ*, atau usaha untuk mengembangkan {faktor-faktor yang mendorong tercapainya penerangan seperti *sati*, *dhamma-vicaya* (penyelidikan terhadap hukum kesunyataan), *virîya* atau semangat, *passadhi* atau ketenangan, *samâdhi*, dan *upekkhâ*.}; dan *anurakkhana-padhânâ*, atau usaha untuk mempertahankan (konsentrasi pikiran).

<sup>44</sup> *Cattâri-iddhipâdâ*. terdiri dari *chandha-samâdhi* atau konsentrasi terhadap perhatian; *virîya-samâdhi* atau konsentrasi terhadap semangat; *citta-samâdhi* ... terhadap pikiran; dan *vimamsa-samâdhi* ... terhadap penyelidikan.

<sup>45</sup> *Pañcâ-indriyâ*.

<sup>46</sup> *Pañcâ-balâ*, terdiri dari *saddhâ*, *virîya*, *sati*, *samâdhi*, dan *paññâ*.

kebijaksanaan<sup>47</sup>, 8 Jalan Utama<sup>48</sup>. Demikianlah... Inilah keanehan dan keajaiban yang ketujuh....

(viii) Para bhikkhu, bagaikan samudera luas yang merupakan tempat hidup makhluk hidup besar. Terdiri dari Asurâ, nâgâ, ... Gandharva. Demikian juga para bhikkhu, ajaran Dhamma yang termasuk makhluk hidup besar, yaitu: ia yang menaklukkan arus, ia yang menyadari buah dari menaklukkan arus; ia yang kembali sekali lagi, ia yang menyadari buah yang kembali sekali lagi, ia yang tidak kembali lagi, ia yang mengerti buah dari tidak kembali lagi, dan kesucian Arahât; ia yang mencapai kesucian Arahât<sup>49</sup>. Dengan demikian... Para bhikkhu, inilah ke-8 keajaiban dan keunggulan ajaran dhamma. Lihatlah para bhikkhu senantiasa rajin melaksanakan ajaran Dhamma.

Para bhikkhu inilah keajaiban dan keunggulan ajaran Dhamma, lihatlah para bhikkhu yang rajin melaksanakan dhamma.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Hujan yang jatuh tepat di atas jerami, tidak menembus tempat yang terbuka.*

*Jika disingkap jerami itu, hujan juga tidak akan menembusnya.*

## vi

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Mahâ Kaccâna berdiam di antara Avantî dekat Kuraraghara di atas bukit yang disebut Pavatta. Pada saat itu seorang umat, Sona yang disebut si Telinga Tajam melayani Yang Arya Mahâ Kaccâna.

Waktu itu, si Telinga Tajam sedang dalam keadaan tenang dan damai, terpikir olehnya: Seperti apa yang dijelaskan guru Maha Kaccâna tentang Dhamma, Bukanlah hal yang mudah bagi umat berumaha tangga menjalani kehidupan Brâhma dengan sempurna. Bagaimana jika saya mencukur

---

<sup>47</sup> *Satta-bojjhangâ*, terdiri dari *sati-sambojjhanga*, *dhamma-vicaya...*, *viriya...*, *pîti...*, *passaddhi...*, *samâdhi...*, dan *upekkhâ...*

<sup>48</sup> *Ariya-Atthangika-magga*.

<sup>49</sup> tingkat-tingkat kesucian *Sotâpanna*, *Sotâpati-phala*, *Sakadâgâmi*, *Sakadâgâmi-phala*, *Anâgâmi*, *Anâgâmi-phala*, dan *Arahât*.

seluruh jenggot, mengenakan jubah kuning, melepaskan kehidupan duniawi ?

Akhirnya Sona, umat biasa yang disebut si *Telinga Tajam*<sup>50</sup> menemui Yang Arya Mahâ Kaccâna, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah itu, ia berkata: "Bhante, ketika saya sedang tenang dengan hening di sini, terpikir olehku ... " dan ia pun menceritakan niatnya. "Bhante, sudi kiranya guru Mahâ Kaccâna mentahbiskan saya."

Mendengar hal ini, Yang Arya Mahâ Kaccâna menjawab: "Ini bukanlah hal yang mudah. Dalam kehidupan Brâhma hanya makan 1 kali sehari dan terpencil sepanjang hidup. Sona, kamu dapat tetap hidup sebagai orang yang berumah tangga dan hadir di sini, mendengarkan ajaran Sang Buddha untuk sementara waktu, sebelum memasuki kehidupan Brâhma yang hanya makan 1 kali sehari dan kesunyian.

Akibatnya keinginan untuk itu pun surut dalam pribadi Sona, si Telinga Tajam.

Pada kesempatan berikutnya, ketika Sona sedang tenang dan hening timbullah pikiran yang sama dan untuk kedua kalinya ia membuat permintaan yang sama kepada Yang Arya Mahâ Kaccâna, dan untuk yang kedua kalinya ia menerima jawaban yang sama sehingga keinginan Sona pun surut kembali.

Tetapi pada kesempatan ketiga ketika ia sedang tenang dan hening (timbullah kembali pikiran yang sama) dan untuk yang ketiga kalinya mengajukan permintaan yang sama kepada Yang Arya Mahâ Kaccâna [58]. Akhirnya Yang Arya Mahâ Kaccâna mentahbiskan Sona, umat biasa yang disebut si Telinga Tajam.

Pada saat itu di daerah selatan Avanti sedang kekurangan bhikkhu, sehingga pada akhir tiga musim hujan Yang Arya Mahâ Kaccâna bersusah payah ke sana dan ke sini memperoleh 10 orang bhikkhu dan mentahbiskan Yang Arya Sona sepenuhnya.

Setelah menghabiskan masa musim hujan sendirian dan terpencil, Yang Arya Sona berpikir: Saya belum pernah melihat langsung Sang Bhagavâ yang teristimewa. Jika *Upajjhayâ*<sup>51</sup> saya mengizinkan saya pergi, saya akan mengunjungi Sang Bhagavâ, yang telah mencapai kesucian Arahata dan penerangan sempurna.

Lalu pada senja itu, Yang Arya Sona bangkit dari keheningannya, menemui Yang Arya Mahâ Kaccâna, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah itu ia menyampaikan niatnya untuk mengunjungi Sang

---

<sup>50</sup> *Koti-kanna.*

<sup>51</sup> guru penakhbis.

Bhagavâ, "Jika Yang Arya mengizinkan saya pergi, saya akan mengunjungi Sang Bhagavâ yang telah mencapai kesucian Arahat dan penerangan sempurna."

"Bagus sekali! Bagus sekali! Pergilah, Sona!. Engkau harus berjumpa dengan Sang Bhagavâ yang berbahagia, sumber kebahagiaan, tenang dalam pikiran dan bertindak; yang telah mencapai kebahagiaan tertinggi dan pengendalian diri; seperti nâga yang dijinakkan, diawasi dan dikendalikan. Sampaikan hormat dan sujudku kepada Sang Bhagavâ dan tanyakan tentang kesehatan dan kesejahteraan, kekuatan dan kebahagiaan hidupnya. Dan sampaikan, "Bhante, Upajjhayâ saya, Yang Arya Mahâ Kaccâna, bersujud dengan kepala pada kaki Bhagavâ dan menanyakan kesehatannya... dan kebahagiaan hidupnya."

"Baiklah, Bhante," jawab Yang Arya Sona, dengan gembira mendengar kata-kata Yang Arya Mahâ Kaccâna, mengucapkan terima kasih, bangkit dari duduknya, memberikan hormat dengan sisi kanan, menyusun tempat tidurnya dan tempat tinggalnya, mengambil mangkuk dan jubahnya, mulai mengelilingi Sâvatthî. Akhirnya tiba di hutan Jeta, taman Anâthapindika di Sâvatthî, ketika ia berjumpa dengan Sang Bhagavâ, memberikan hormat... dan menyampaikan pesan Yang Arya Mahâ Kaccâna... dan Sang Bhagavâ bertanya:

[59] "Apakah Engkau dapat bertahan, Bhikkhu? Apakah Engkau mendapat bantuan? Apakah Engkau letih dengan perjalanan ke sini? Apakah engkau tahan dengan meminta sedekah makanan?"

"Ya, Bhante. Saya dapat bertahan. Saya mendapat bantuan. Saya sedikit letih akibat perjalanan ke sini. Saya tidak bosan dengan meminta sedekah makanan."

Lalu Sang Bhagavâ memanggil Yang Arya Ânanda sambil berkata, "Ananda, siapkan tempat tidur dan tempat tinggal untuk bhikkhu yang baru tiba ini!"

Yang Arya Ânanda berpikir: Sama halnya kepada para Bhikkhu, Sang Bhagavâ, saya harus menyiapkan tempat tidur dan tempat tinggal untuk Yang Arya Sona tempat tinggal yang sama dengan Sang Bhagavâ.

Setelah menghabiskan malam yang panjang dengan duduk di udara terbuka, pada saat itu Sang Bhagavâ mencuci kakinya dan memasuki tempat tinggal; demikian halnya juga dengan Yang Arya Sona. Pada malam itu, ketika subuh hampir tiba Sang Bhagavâ berkata kepada Yang Arya Sona: "Baiklah, Bhikkhu, uraikanlah dhamma." "Baik, Bhante." Yang Arya Sona menjawab Sang Bhagavâ dengan patuh dan menguraikan 16 bagian dari 8 jalan utama dengan lengkap dari ingatannya.

Ketika Yang Arya Sona telah selesai, Sang Bhagavâ mengucapkan terima kasih, "Baik sekali, Bhikkhu! Baik sekali, Bhikkhu! Diterima dengan baik oleh jiwa, direnungkan dengan baik dan diuraikan kembali. Oh, Bhikkhu, demikianlah 16 bab dari 8 jalan utama ini. Engkau diberkahi dengan kemampuan menguraikan khotbah dengan tenang, tegas dan jelas. Berapa kali musim hujan yang telah Engkau lewati, Bhikkhu ?"

"Hanya satu, Bhante."

"Mengapa sampai begitu lama Engkau masih ragu?"

"Telah lama, Bhante. Saya telah lama menyadari bahaya mempunyai nafsu kuat, tetapi saya tertunda akibat kewajiban saya sebagai perumah tangga belum terlaksanakan."

Melihat hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dengan menyadari bahaya hidup di dunia, paham bahwa dhamma bebas adanya. Seorang Arya jauh dari kejahatan, di dalam kejahatan tak'kan dapat ditemukan kebahagiaan.*

## vii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî ... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu Yang Arya Revata, yang masih ragu-ragu duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dalam posisi bersila, dengan tubuh tegak, merenungkan kesucian untuk melenyapkan keragu-ruguan. Melihat hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Keraguan apa yang menyiksa di sana-sini, terasa di dalam mereka, atau keraguan yang menyiksa lainnya.*

*Dengan merenungkan satu-satu dan seluruhnya, dengan giat dan bersemangat mereka menjalankan kehidupan Brâhmana.*

## viii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Râjagaha di hutan Bambu, tempat makan tupai-tupai. Pada suatu hari Uposathâ, Yang Arya Ânanda, memakai jubahnya mengambil mangkuk dan jubahnya, memasuki Râjagaha untuk meminta sedekah makanan. Dan Devadatta melihat Yang Arya Ânanda menjumpainya dan berkata: "Mulai dari hari ini hingga seterusnya, Bhante Ananda, tanpa memperdulikan Sang Bhagavâ, para bhikkhu, saya akan menghormati hari Uposathâ dan membuat peraturan Sangha.

Kemudian setelah selesai meminta sedekah makanan, Yang Arya Ânanda kembali ke tempatnya, makan, menemui Sang Bhagavâ... dan berkata: "Bhante, Devadatta berjumpa dengan saya yang sedang meminta

sedekah makanan di Râjagaha, ia berkata kepadaku, "Mulai hari ini hingga seterusnya Bhante Ananda, tanpa memperdulikan Sang Bhagavâ dan para bhikkhu, saya akan menghormati hari Uposathâ dan membuat peraturan untuk Sangha."

Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bagi orang yang wajar, mudah melakukan hal-hal yang sewajarnya.*

*Bagi orang yang kejam, sulit melakukan hal-hal yang sewajarnya.*

*Bagi orang yang kejam, mudah melakukan kekejaman tetapi orang suci akan sulit melakukannya.*

### ix

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berkeliling sepanjang Kosala bersama sejumlah bhikkhu.

Pada saat itu sejumlah anak muda sedang mengucapkan kata-kata kasar, tidak jauh dari Sang Bhagavâ. Melihat hal itu, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Orang yang sok tahu selalu ingin turut campur dalam setiap pembicaraan.*

*Karena banyak berbicara, mereka menjadi tidak mengetahui apa-apa.*

### x

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Cûlapanthaka, sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dalam posisi bersila, tubuh tegak dengan pikiran terpusat. Sang Bhagavâ melihat hal ini, mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dengan pikiran dan tubuh terkendali, baik duduk, berbaring, ataupun berdiri. Jika seorang Bhikkhu telah mengendalikan pikirannya, ia telah berhasil sejak semula; jika ia telah menaklukkannya, terbebas dari kematian selamanya.*

## BAB VI - JACCANDHA (JACCHANDHA-VAGGA)

### i

[62] Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Vesali di Hutan Besar, Balai *Kûtâgârasâlâya*.

Pada siang itu, Sang Bhagavâ mengenakan jubahnya dan membawa mangkuk dan jubah, memasuki Vesali untuk *pindâpâtta*<sup>52</sup>. Setelah mengelilingi Vesali, kembali ke tempatnya dan makan. Beliau memanggil Yang Arya Ânanda, sambil berkata, "Ananda, sediakan tikar. Kami akan pergi ke Vihara Câpâla untuk istirahat siang."

"Baik, Bhante," jawab Yang Arya Ânanda, mengambil tikar dan mengikuti Sang Bhagavâ.

Setibanya di Vihara Câpâla, duduk di tempat yang telah disediakan. Setelah memberi hormat kepada Sang Bhagavâ, duduk pada satu sisi. Lalu Sang Bhagavâ berkata kepada Yang Arya Ânanda, "Ananda, Vesali sungguh menyenangkan. Sungguh menyenangkan Vihara Udena dan Vihara Gotamaka. Menyenangkan sekali Vihara 7 Mangga, Vihara putera-putera dari Sârândada! Menyenangkan sekali Vihara Câpâla!

Ananda, siapapun yang telah mengalami, melaksanakan dan menjalani 4 dasar kekuatan bathin, Jika ia menginginkan, ia dapat berdiam di bumi seumur hidupnya, ataupun sisa hidupnya.

Ananda, Tatthâgatâ telah... menjalani 4 dasar kekuatan bathin sepenuhnya dan jika ia memilih, ia dapat berdiam di bumi seumur hidupnya atau selama waktu yang tersisa baginya.

Walaupun sedemikian banyak petunjuk Sang Bhagavâ, walau artinya jelas dan terang, tetapi Yang Arya Ânanda tidak mampu mencernanya. Sehingga ia tidak memohon kepada Sang Bhagavâ, "Bhante, sudi kiranya untuk memperpanjang usianya, demi kepentingan umat, demi kebahagiaan umat, tanpa mengasihani dunia, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan umat manusia," karena sejauh itu pikirannya dikendalikan oleh Mâra.

[63] Kemudian untuk kedua kalinya Sang Bhagavâ berkata kepada Yang Arya Ânanda: "Ananda, Vesali menyenangkan! .... Siapapun yang telah... 4 dasar kekuatan bathin ... dapat bertahan di bumi sepanjang hidupnya ... Tatthâgatâ ... jika ia menginginkan ia dapat bertahan di bumi

---

<sup>52</sup> meminta sedekah makanan.

sepanjang hidupnya ataupun selama waktu yang tersisa baginya." Untuk kedua kalinya, Yang Arya Ânanda (tidak mengerti maksud-Nya).

Kemudian untuk yang ketiga kalinya Sang Bhagavâ mengulang kata-katanya ... dan untuk yang ketiga kalinya pula Yang Arya Ânanda tidak memahami maksud-Nya, karena telah dikendalikan oleh Mâra.

Sehingga Sang Bhagavâ berkata kepada Yang Arya Ânanda, "Pergilah, Ânanda! Lakukan apa yang menurut kamu tepat waktunya."

"Baik, Bhante," jawab Yang Arya Ânanda, bangkit dari duduknya, memberi hormat kepada Sang Bhagavâ dengan posisi kanan lalu pergi dan duduk di bawah pohon tidak jauh dari tempat itu.

Setelah Yang Arya Ânanda pergi, setan Mâra menghadap Sang Bhagavâ dan berkata:

"Sudi kiranya Sang Bhagavâ meninggalkan dunia ini! Sudi kiranya Tatthâgatâ meninggalkan dunia ini! Bhante, sekarang sudah tiba saatnya bagi Bhagavâ untuk meninggalkan dunia ini. Lalu Sang Bhagavâ menjawab: "O Setan Mâra, kami tidak akan meninggalkan dunia hingga para bhikkhu kami telah terlatih, teratur dan mencapai pembebasan, telah cukup mendengarkan, memahami dhamma, hidup sesuai dhamma, melaksanakan kewajiban, menguasai apa yang diperoleh dari guru mereka, sehingga mampu menyebarkan, mengajarkan, menguraikan, dan membuatnya menjadi tenang; hingga mereka dapat membuktikan pandangan salah yang timbul yang dapat dibuktikan dengan alasan yang benar, yang mengajarkan dhamma hingga terlestarikan.

"Bhante, sekarang pengikut Sang Bhagavâ ... telah mampu menguraikan dan mengajarkan dhamma agar lestari. Sehingga biarlah Bhagavâ meninggalkan dunia ini! Biarlah Tatthâgatâ meninggalkan dunia ini! Sekarang waktunya untuk Bhagavâ meninggalkan dunia ini.

Karena Sang Bhagavâ yang mengucapkannya (ia pun mengulang kata-kata Sang Bhagavâ, seperti sebelumnya, menambahkan kata "bhikkhu," untuk umat laki-laki dan perempuan") [64] Selanjutnya Sang Bhagavâ berkata: "O, Setan Mâra, kami tidak akan meninggalkan dunia hingga kehidupan Brâhma kami berharga dan kuat, tersebar dan dikenal luas, diketahui, dikumandangkan oleh dewa dan umat manusia."

Sekarang, Bhante, kehidupan Brâhma Bhagavâ telah kuat dan berharga ... Sehingga, Bhante biarlah Bhagavâ meninggalkan dunia! Sekarang waktunya bagi Bhagavâ untuk meninggalkan dunia!"

Mendengar hal ini Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna,

*"Jangan menyulitkan diri sendiri. O Setan Mâra, tidak lama lagi  
Tatthâgatâ akan meninggalkan dunia ini. Pada akhir 3 bulan lagi  
Tatthâgatâ akan meninggalkan dunia ini.*

Sehingga di Vihara C p la, Sang Bhagav  dengan pikiran terpusat dan pengendalian diri, menolak penunjang kehidupannya. Pada saat Sang Bhagav  menolak penunjang kehidupannya, terjadilah gempa dashyat, dan guntur bergemuruh dengan hebat.

Menyadari hal ini, Sang Bhagav  mengucapkan se bait syair Ud na:

*Apapun yang akan terjadi, yang buruk ataupun yang baik, semua yang akan diperoleh, ditolak oleh orang yang telah suci.*

*Dengan ketenangan bathin dan penuh keyakinan, ia menghancurkannya, dirinya akan menjadi sekuat baju baja.*

## ii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagav  sedang berdiam di dekat S vatth , di Taman Timur, gudang ibu Mig ra [65] Pada senja itu Sang Bhagav , bangkit dari keheningannya, duduk di serambi rumah. Lalu datanglah Raja Pasenadi, dari Kosala untuk mengunjungi Sang Bhagav , memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Pada saat itu lewatlah 7 orang pertapa berambut panjang di dekat Sang Bhagav , 7 *Nigantha*<sup>53</sup>, 7 pertapa telanjang, ketujuhannya dan hanya mengenakan 1 helai kain dan 7 pengembara dengan kuku dan bulu ketiaknyanya yang panjang membawa bundalan di bahunya.

Saat itu Raja Pasenadi, dari Kosala melihat 7 pertapa itu, dia bangkit dari duduknya dan mengatur letak jubahnya pada satu tangannya yang dirangkupkan kepada ke 7 pertapa dan menyebut namanya sendiri 3 kali berulang-ulang; "Para Bhikkhu, saya Raja Pasenadi dari Kosala!"

Setelah 7 pertapa terlanjang berambut panjang yang hanya mengenakan 1 helai kain dan 7 pengembara itu berlalu, Raja Pasenadi dari Kosala menemui Sang Bhagav ... dan berkata: "Bhante, apakah salah satu dari mereka termasuk Arahat yang telah mencapai kesucian?"

"Maharaja, hal ini sulit dimengerti oleh seorang perumah tangga seperti Anda, yang terikat dengan nafsu, dibebani istri dan anak, memakai sandal kayu Benares, dengan segala perlengkapan dan perhiasan, emas dan perak; sulit bagi anda untuk menilai, "Ini adalah arahat atau yang telah mencapai kesucian arahat." Untuk menghadapi seseorang, maharaja, harus mengetahui kebajikannya, yang membutuhkan waktu yang tidak singkat, dengan direnungkan; oleh orang bijaksana, bukan si bodoh"

"Menarik sekali, Bhante! Suatu kehebatan, Bhante, benar sekali apa yang dikatakan Bhagav , "Maharajah, hal ini, sulit dimengerti oleh anda... oleh seorang bijaksana, bukan si bodoh, Orang-orang ini, Bhante, adalah

---

<sup>53</sup> kaum *Jaina*.

mata-mata saya. Mereka meneliti suatu daerah dan melaporkan kepada saya apa yang telah terlihat oleh mereka sebelumnya. Saya akan menilai penyelidikan mereka. Tetapi, Bhante, apabila mereka telah membersihkan debu dan kotoran, mandi, memakai minyak, mencukur jenggot mereka, mengenakan baju putih, berdandan dan terikat kembali dengan 5 kesenangan indriya, mereka akan menikmati segalanya!

Menyadari hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Seseorang harus berusaha di manapun ia berada; ia tidak hanya meniru seakan-akan orang yang lain. Seseorang tidak seharusnya menggantungkan hidupnya (pada orang lain), Walaupun dalam hal menyebarkan Dhamma.*

### iii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika.

Pada saat itu Sang Bhagavâ sedang duduk merenungkan berbagai kondisi tidak menguntungkan yang telah dibuang juga berbagai kondisi menguntungkan yang diperoleh dengan mengendalikan perubahan-perubahan tersebut.

Menyadari hal itu, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Apa yang terjadi mulanya, ternyata tidak demikian pada akhirnya; Yang tidak terjadi pada awalnya, terjadi di kemudian harinya; Yang tidak terjadi, tidak pula akan terjadi, tidak pula sedang terjadi.*

### iv

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

[67] Pada saat itu sejumlah pertapa dan brâhmin yang terdiri dari pengembara yang berbeda-beda pandangan datang ke Sâvatthî untuk meminta sedekah makanan. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda-beda, dengan sifat toleran terhadap hal-hal yang berbeda, menyukai hal-hal yang berbeda, mempunyai berbagai keyakinan. Beberapa orang pertapa dan brâhmana membahas hal ini dan berpandangan: bahwa dunia adalah abadi, bahwa itulah sesuatu yang mutlak benar, dan bahwa berbagai pandangan yang lain adalah gila-gilaan. Beberapa... bahwa dunia terbatas... sementara menurut yang lain tidak terbatas....Ada yang berpegangan bahwa unsur hidup utama adalah tubuh... yang lain percaya bahwa unsur hidup utama adalah satu hal selain tubuh... sebagian berpendapat bahwa diri adalah kekal, yang lain berpendapat bahwa diri adalah tidak kekal....

Lalu sebagian berpendapat keduanya kekal dan keduanya tidak kekal... sebaliknya ada yang menyatakan dua-duanya tidak kekal; bahwa inilah yang benar, dan pandangan lain adalah gila-gilaan. Akibatnya mereka saling bertengkar, bercekcok, dan berselisih, saling melukai dengan kata-kata; "Dhamma adalah demikian, dhamma bukanlah demikian; Ini benar; itu salah!"

Pada suatu siang serombongan bhikkhu mengenakan jubah mereka dan mengambil mangkuk dan jubah, memasuki Sâvatthî untuk *pindapâta*, setelah berkeliling dan makan, menemui Sang Bhagavâ.. dan berkata: Bhante, sejumlah pertapa dan brâhmana yang merupakan pengembara mempunyai berbagai pandangan dan menimbulkan akibat... (dan mereka menceritakan pandangan-pandangan yang berbeda tersebut) Sang Bhagavâ pun berkata:

"Para bhikkhu, para pengembara yang mempunyai pandangan yang berbeda tersebut buta, tidak melihat dengan baik. Mereka tidak mengetahui kebaikan dan keburukannya. Mereka tidak mengenal dhamma [68] Mereka tidak memahami apa yang bukan dhamma. Akibat ketidaktahuan, mereka bertengkar, cekcok dan berselisih demi mempertahankan pandangan-pandangan tersebut. Sebelumnya, para bhikkhu, ada seorang Raja di Sâvatthî ini. Kemudian, para Bhikkhu, Raja itu memanggil seorang laki-laki, sambil berkata, "Kemarilah engkau, pelayanku, pergilah dan kumpulkan di suatu tempat semua orang yang terlahir buta di Sâvatthî."

"Baik, Tuanku," jawab laki-laki tersebut dan menuruti perintah Raja untuk mengumpulkan semua laki-laki yang terlahir buta di Sâvatthî, setelah selesai ia kembali pada Raja dan berkata, "Tuanku, semua orang yang terlahir buta di Sâvatthî telah terkumpul."

"Pelayanku, tunjukkan kepada orang-orang tersebut sebuah gajah."

"Baik, tuanku" jawab laki-laki itu, dan melakukan sesuai perintah, berkata kepada mereka, "O, orang buta, ini adalah seekor gajah," dan ia menunjukan pada orang pertama kepala gajah, yang lain telinganya, lalu yang lain gadingnya, kaki, punggung, ekor dan berkas ekor, lalu mereka saling bertukar pikiran mengenai bentuk gajah tersebut.

Sekarang, para bhikkhu, setelah menunjukkan gajah kepada orang buta, pengawal tersebut mendatangi Raja dan berkata:

"Tuanku, gajah itu telah dipertunjukkan kepada orang buta sesuai perintah?"

Lalu, para bhikkhu, Raja menemui orang buta itu dan berkata kepada setiap orang buta itu, "Baiklah, orang buta, apakah engkau pernah melihat gajah?"

"Ya, Tuan."

"Tuanku, seekor gajah mirip sebuah pot." Dan yang memegang telinga hanya menjawab, "Seekor gajah seperti keranjang penampi."

Yang ditunjukkan gadingnya berkata bahwa gajah seperti mata bajak.

[69] Yang hanya merasakan belalainya mengatakannya adalah sebuah bajak, mereka mengatakan tubuhnya adalah sebuah lumbung; kakinya, sebuah tiang; punggungnya, sebuah mortir; ekornya, sebuah alu penumbuk; berkas ekor seperti sebuah kebutan.

Kemudian mereka mulai bertengkar, sambil berteriak, "Ya, itu benar!" "Tidak, itu tidak benar!" "Seekor gajah tidak seperti itu!" "Ya, ia seperti itu!" dan seterusnya, hingga mereka baku hantam.

Lalu, bhikkhu, Raja gembira dengan pemandangan itu.

Demikian juga dengan para pengembara yang berpandangan berbedabeda, buta, tanpa melihat, tanpa mengetahui kebaikan, kejelekannya. Mereka tidak memahami dhamma. Mereka tidak memahami apa yang bukan dhamma. Karena ketidaktahuannya mereka bertengkar, cekcok dan berselisih mempertahankan pandangan masing-masing.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*O, Betapa melekat dan ributnya, mereka yang menamakan diri Brâhmana dan pertapa. Berselisih dan bertahan di satu sisi, memandang masalah hanya dari satu segi.*

## V

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika. Pada saat itu ada sejumlah pertapa dan brâhma yang terdiri dari pengembara yang berbeda-beda pandangan, dengan sifat toleran terhadap hal-hal yang berbeda, menyukai hal-hal yang berbeda, mempunyai berbagai keyakinan. Ada beberapa orang pertapa dan brâhma yang membahas dan mempertahankan pandangan; "pribadi ini dan dunia adalah kekal. Inilah kebenaran, pandangan lain adalah gila." Sementara yang lain: "...pribadi dan dunia adalah tidak kekal..." kemudian ada yang berpendapat: "...pribadi dan dunia kedua-duanya kekal dan tidak kekal..." Sebaliknya juga ada yang berpendapat: "...tidak ada yang abadi ataupun tidak abadi...."

Ada yang berpendapat pribadi dan dunia dibuat sendiri; Yang lain berpendapat mereka dibuat oleh yang lain. Sebagian berpendapat dibuat oleh pribadi dan yang lain, lalu ada yang berpendapat semuanya bukan dibuat oleh pribadi atau yang lain, tetapi pribadi dan dunia keduanya telah ada secara alamiah tanpa disengaja.

Ada yang berpendapat kesejahteraan dan penderitaan pribadi dan dunia adalah dibuat sendiri. Yang lain berpendapat mereka semua dihasilkan oleh yang lain. Ada pula yang berpendapat, mereka dibuat oleh pribadi dan yang lain, sementara yang lain menurut mereka, semuanya dihasilkan tanpa disengaja; bahwa inilah kebenaran, sedang pendapat lain adalah gila-gilaan. Akibatnya, mereka bertengkar (seperti Sutta **iv**) mempertahankan, "Dhamma adalah demikian, dhamma bukanlah demikian. Ini benar. Ini tidak benar."

Lalu sejumlah besar bhikkhu menceritakan hal ini kepada Sang Bhagavâ, yang menjawab, "Para Bhikkhu, pengembara-pengembara demikian adalah buta, tidak mengerti, tidak memahami kebaikan dan kejelekan; mereka tidak mengenal dhamma, mereka tidak mengenal apa yang bukan dhamma. Karena ketidaktahuan mereka bertengkar, cekcok dan berselisih (mempertahankan pandangan masing-masing)

Menyadari hal ini Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*O, Betapa melekat dan ributnya, mereka yang menamakan diri Brâhmana dan pertapa! Mereka tenggelam di dalam perdebatan. Gagal menempatkan kakinya di pantai seberang.*

## vi

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika. Pada saat itu sejumlah pertapa dan brâhma yang terdiri dari pengembara yang berbeda-beda pandangan, dengan sifat toleran terhadap hal-hal yang berbeda, menyukai hal-hal yang berbeda, mempunyai berbagai keyakinan. Ada beberapa orang pertapa dan brâhma yang membahas dan mempertahankan pandangan; pribadi ini dan dunia adalah kekal. Inilah kebenaran, pandangan lain adalah gila. Sementara yang lain, pribadi dan dunia adalah tidak kekal... kemudian ada yang berpendapat pribadi dan dunia kedua-duanya kekal dan tidak kekal... Sebaliknya juga ada yang berpendapat tidak ada yang abadi ataupun tidak abadi.

Ada yang berpendapat pribadi dan dunia dibuat sendiri; Yang lain berpendapat mereka dibuat oleh yang lain. Sebagian berpendapat dibuat oleh pribadi dan yang lain, lalu ada yang berpendapat semuanya bukan dibuat oleh pribadi atau yang lain, tetapi pribadi dan dunia keduanya telah ada secara alamiah tanpa disengaja.

Ada yang berpendapat kesejahteraan dan penderitaan pribadi dan dunia adalah dibuat sendiri. Yang lain berpendapat mereka semua dihasilkan oleh yang lain. Ada pula yang berpendapat, mereka dibuat oleh pribadi dan yang lain, sementara yang lain menurut mereka, semuanya

dihasilkan tanpa disengaja; bahwa inilah kebenaran, sedang pendapat lain adalah gila-gilaan. Akibatnya, mereka bertengkar (seperti Sutta **iv**) mempertahankan, "Dhamma adalah demikian, dhamma bukanlah demikian. Ini benar. Ini tidak benar."

Lalu sejumlah besar bhikkhu menceritakan hal ini kepada Sang Bhagavâ, yang menjawab "Para Bhikkhu, pengembara-pengembara demikian adalah buta, tidak mengerti, tidak memahami kebaikan dan kejelekan; mereka tidak mengenal dhamma, mereka tidak mengenal apa yang bukan dhamma. Karena ketidaktahuan mereka bertengkar, cekcok dan berselisih (mempertahankan pandangan masing-masing)

Kemudian Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*"Orang-orang ini telah melenyapkan 'Saya adalah...,' Tetapi melekat pada 'Yang Lain adalah...,' Tanpa memahami, belum melihatnya sebagai duri. Bagi yang menyadari dengan waspada, telah melenyapkan 'Saya adalah...,' Juga 'Yang Lain adalah...'*

*Orang ini dikuasai kesombongan yang sia-sia, dipenuhi belenggu, terperangkap ikatan. Akibat pandangan itu, mereka bercedera, tak mampu lepas dari lingkaran setan.*

## vii

[71] Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî, di hutan Jeta, taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Subhûti duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dengan posisi bersila, tubuh tegak, telah mencapai kekosongan pikiran. Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Ia yang telah terurai pikirannya, dibuang bersih tanpa sisa, dengan terbebas dari belenggu, tak terikat bentuk-bentuk rupa; bebas dari empat ikatan<sup>54</sup>, tak akan dilahirkan kembali!*

## viii

Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di Râjagaha, di hutan Bambu, tempat makan tupai-tupai.

Pada saat itu di Râjagaha ada 2 kelompok sedang tertarik, tergila-gila pada seorang pelacur; mereka bertengkar hingga gempar dan heboh memperebutkan wanita itu; mereka saling menyerang dan baku hantam, saling melempar dengan tanah, kayu dan senjata. Akibatnya ada yang mati dan luka berat.

---

<sup>54</sup> *Catuyogâtigata*, nama lain dari 4 *âsava*.

Pada siang itu serombongan bhikkhu, mengenakan jubah mereka dan mengambil mangkuk dan jubah, memasuki Râjagaha untuk berpindapâta. Setelah mengelilingi Râjagaha, kembali ke tempat semula dan memakan makanan mereka, lalu menemui Sang Bhagavâ, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah itu mereka berkata kepada Sang Bhagavâ, "Bhante, di Râjagaha ada 2 kelompok sedang tertarik, tergila-gila pada seorang pelacur; mereka bertengkar hingga gempar dan heboh memperebutkan wanita itu; mereka saling menyerang dengan baku hantam, saling melempar dengan tanah, kayu dan senjata. Akibatnya ada yang mati dan luka berat. Dan mereka menjelaskan masalahnya.

Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Segala yang telah dimenangkan, dan segala yang diperebutkan, keduanya merupakan racun bagi mereka yang melekat padanya. Ia yang giat melatih diri, melaksanakan kebajikan, dan tugas-tugas keagamaan; suatu jalan kehidupan: kehidupan brâhma... Inilah satu cara yang ada.*

*Ia yang bertahan, yang tetap berpendirian: 'Tak ada bahaya dari segala nafsu dan kesenangan,' maka ia berjalan di jalan yang lain.*

*Kedua cara agar 'gudang bangkai' tumbuh subur; ladang bangkai yang menyuburkan pandangannya. Tanpa memahami kedua jalan ini, ada yang mudah melekat, ada yang melewati batas.*

*Tetapi ia yang telah sepenuhnya mengerti, tidak akan berpikir demikian, tak akan menyombongkan diri - sehingga tidak perlu bercerita lagi ke sana kemari.*

## ix

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... taman Anâthapindika.

Pada kesempatan itu Sang Bhagavâ sedang duduk di udara terbuka, pada suatu malam yang gelap pekat, dan sebuah pelita minyak sedang menyala di kegelapan.

Pada saat itu sejumlah ulat bersayap seperti serangga<sup>55</sup> berjatuh ke dalam lampu minyak itu sehingga berakhir hidupnya, hancur luluh hingga sulit dikenali lagi. Sang Bhagavâ melihat tingkah laku dan nasib dari ulat-ulat bersayap serangga itu, dan di saat itu memahami maksudnya, sehingga beliau mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bagi mereka yang mengembara dari masa ke masa, tetapi mengabaikan hal-hal yang sebenarnya; menyebabkan timbulnya*

---

<sup>55</sup> Adhipâtakâ.

*ikatan-ikatan yang baru. Seperti serangga-serangga yang jatuh ke dalam lampu, terhadap apa yang dilihat dan didengar mereka terbelenggu.*

**X**

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Ânanda menemui Sang Bhagavâ... dan berkata:

"Bhante, telah lama sekali Tatthâgatâ, yang telah mencapai Arahata, penerangan sempurna, tidak berkelana di dunia. Pengembara-pengembara yang berpandangan lain dihormati, dihargai dan dipuja dengan cara yang berbeda dan memperoleh persembahan jubah, makanan, tempat tidur dan tempat duduk, perlengkapan dan obat-obatan. Tetapi, Bhante, ketika Tatthâgatâ muncul kembali di dunia, Arahata, yang telah mencapai penerangan sempurna. [73] Para pengembara yang berpandangan lain tidak lagi dihormati, dihargai, dipuja dan seterusnya. Sekarang, Bhante, Sang Bhagavâ dihormati, dihargai,... Demikian juga Bhikkhu Sangha.

"Demikianlah, Ananda! Telah lama sekali Tatthâgatâ tidak muncul di dunia (hal-hal ini terjadi). Tetapi ketika muncul seorang Tatthâgatâ... kejadian-kejadian ini lenyap... Sehingga sekarang Tatthâgatâ dihormati, dihargai... dan demikian juga dengan Bhikkhu Sangha."

Kemudian Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Kunang-kunang kelap-kelip bercahaya ketika sumber cahaya belum terjelma, tetapi ketika sang pelita telah tiba, cahaya itu akan hilang dan sirna. Seperti juga cahaya berbagai aliran ini, selama Sammâ-sambuddhâ belum terjelma, para pencari belum menemukan sumber cahaya, juga kepada pengikutnya; pandangan yang salah tidak dapat membebaskan penderitaan mereka.*

## BAB VII. (CÛLA-VAGGA)

### i

[74] Demikianlah yang telah saya dengar. Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî.... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Sâriputta sedang mengajarkan, menjelaskan, menguraikan dan membahagiakan Yang Arya Bhaddiya, si kerdil dengan khotbah dhamma. Setelah diajarkan, dijelaskan, diuraikan dan dibahagiakan oleh Sâriputta, Yang Arya Bhaddiya, si kerdil bebas dari ketidaktahuan tanpa kemelekatan.

Dan Sang Bhagavâ melihat Yang Arya Bhaddiya, si kerdil, diajarkan, dijelaskan, diuraikan dan dibahagiakan dengan sedemikian rupa oleh Yang Arya Sâriputta, hingga.... bebas dari ketidaktahuan tanpa kemelekatan, pada saat itu mengucapkan se bait syair Udâna:

*Bebas dari atas, bawah dan di manapun ia berada, tidak menunjukkan bahwa "Inilah saya." Bebas menyeberangi arus yang tak terseberangi sebelumnya, ia tak'kan dilahirkan kembali ke dunia.*

### ii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Sâriputta sedang mengajarkan, menjelaskan, menguraikan dan membahagiakan Yang Arya Bhaddiya, si kerdil dengan khotbah dhamma dengan bersungguh-sungguh karena ia dianggap sebagai pemula.

Dan Sang Bhagavâ melihat apa yang dilakukan Yang Arya Sâriputta [75] pada waktu itu..... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Ia yang telah memutuskan keterikatan dan menaklukkan nafsu;  
Tak terseret arus lagi, kering dengan sendirinya  
Terhenti dan putusny a rantai lingkaran. Itulah akhir penderitaan.*

### iii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, umumnya penduduk Sâvatthî masih terikat dengan nafsu. Mereka hidup dengan penuh hawa nafsu, keserakahan, keinginan, gila-gilaan, kusut, dan mabuk-mabukan. Dan serombongan bhikkhu...

setelah mengelilingi Sâvatthî menemui Sang Bhagavâ... dan menceritakan keadaan ini.

Pada saat itu Sang Bhagavâ.... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dengan merekat dan terperangkap keinginan, buta karenanya;*

*Terikat dan terbelenggu, menjadi budaknya,*

*Takkan mampu seberangi samudera, yang sedemikian luas dan menggelora.*

#### iv

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, umumnya penduduk Sâvatthî masih terikat dengan nafsu. Mereka hidup dengan penuh hawa nafsu, keserakahan, keinginan, gila-gilaan, kekusutan, mabuk-mabukan. Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Buta oleh nafsu keinginan, yang menutupi jiwanya; tersebar jaring berselubung nafsu; akibat ketidakpedulian mereka.*

*Bagaikan ikan yang terperangkap di dalam mulut jaring; Menuju hari tua dan kematian, terselubung kegembiraan semu, bagaikan bayi sapi yang sedang menyusui pergi mencari induknya.*

## v

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Yang Arya Bhaddiya, si kerdil, mengikuti rombongan para bhikkhu untuk menemui Sang Bhagavâ. Dan Sang Bhagavâ pun melihat Yang Arya Bhaddiya, si kerdil yang mengikuti rombongan bhikkhu tersebut dari kejauhan - jelek, buruk rupa, bungkuk dan dipandang rendah rombongan. Melihatnya Sang Bhagavâ berkata kepada bhikkhu-bhikkhu itu, "Para bhikkhu, apakah kalian melihat bhikkhu yang datang dari kejauhan itu.... yang dipandang rendah oleh bhikkhu-bhikkhu lainnya."

"Ya, Bhante."

"Para bhikkhu, bhikkhu ini diberkahi dengan sifat mulia. Tidak mudah untuk mengalahkan sesuatu yang sebelumnya tidak dapat dikalahkan, walaupun demi hal itu, orang-orang banyak yang telah meninggalkan keduniawian, walaupun sangat penting untuk mencapai kesucian brâhma, yang telah ditaklukkannya, di tempat ia berada, dengan benar-benar memahami, ia menyadarinya!"

Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Kereta beroda satu, bergerak maju, bertirai putih, dengan penyangga yang murni.*

*Lihatlah kedatangannya; tanpa kesalahan, pemutus arus, bebas lepas.*

## vi

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada saat kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Savatthî... ditaman Anâthapindika.

[77] Pada saat itu Yang Arya Aññâ Kondañña<sup>56</sup> duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dengan posisi bersila, tubuh tegak dan merenungkan pembebasan dengan memusnahkan ikatan. Melihat apa yang sedang dilakukan Yang Arya Aññâ Kondañña, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dia bahkan tidak mempunyai ranting, bagaimana memiliki daun?  
Sedang akarnya juga tidak di dalam tanah.*

*Siapakah dia, yang bersemangat, bebas dari ikatan, yang pantas dipuji?*

*Tidak hanya dipuji para dewa, tetapi juga para brahmâ.*

---

<sup>56</sup> *Kondañña* yang telah memahami Dhamma (*aññâ*=yang tahu, yang memahami dhamma), merupakan siswa pertama Sang Buddha.

## vii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan, Sang Bhagavâ sedang berdiam dekat Sâvatthî.. di Taman Anâthapindika. Pada saat itu Sang Bhagavâ sedang duduk merenungkan pembebasan pikiran dan tanda-tanda rintangan. Lalu Sang Bhagavâ ... menyadari telah membebaskannya, mengucapkan se bait syair Udâna:

*Pada yang tidak membedakan lagi rintangan dan kelanjutan; yang telah mengatasi rintangan, bebas dari ikatan. Pantas maju, bebas dari ikatan di dunia yang bahkan tidak dikenal oleh deva-devanya.*

## viii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî.. di taman Anâthapindika.

Pada saat itu Yang Arya Mahâ Kaccâna duduk tidak jauh dari Sang Bhagavâ dengan posisi bersila tubuh tegak, dengan pengendalian pikiran dengan sikap tubuh yang baik. Melihat apa yang dilakukan Yang Arya Mahâ Kaccâna, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*[78] Ia yang perhatiannya terpusat pada badan, dan selalu berpikir, "Itu tidak mungkin terjadi, bagiku itu tidak mungkin terjadi; tidak akan terjadi, bagiku itu tidak akan terjadi;" Mengawasi pikiran dari suatu keadaan menuju keadaan yang lain, ia akan melenyapkan semua ikatan pada waktunya.*

## ix

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang mengelilingi *Malla* dengan rombongan bhikkhu, dan tiba di *Thûnâm* sebuah perkampungan brâhmin dari suku Malla. Dan pemimpin brâhma dan Thûnâm mendengar bisikan: "Mereka mengatakan, teman, bahwa Gotama si pertapa dari suku Sakya sedang berkeliling di antara suku Malla dengan serombongan bhikkhu dan telah tiba di Thûnâm." Kemudian mereka memenuhi sumur dengan rumput dan sekam hingga mencapai tembok sumur, dengan pikiran: biarlah pertapa-pertapa gundul itu tidak dapat memperoleh air.

Setelah melakukan perjalanan panjang, Sang Bhagavâ menuju sebuah pohon dan duduk di bawahnya di tempat yang tersedia, setelah itu memanggil Yang Arya Ânanda, sambil berkata: "Mari, Ananda, ambilkan minuman dari sumur ini untuk kami."

Mendengar kata-kata ini, Yang Arya Ânanda menjawab: "Sumur itu baru saja di penuhi hingga di tepi ujungnya dengan rumput dan sekam oleh

pemimpin brâhma Thûnâm dengan maksud: "Biarlah para pertapa-pertapa gundul itu tidak dapat memperoleh air."

Untuk kedua kalinya Sang Bhagavâ mengulang permintaan yang sama dan Yang Arya Ânanda memberi jawaban yang sama. Juga untuk ketiga kalinya Sang Bhagavâ mengulang permintaannya dan Yang Arya Ânanda menjawab, Baiklah, Bhante," sesuai permintaan Sang Bhagavâ dan mengambil mangkuk menuju sumur itu.

Begitu Yang Arya Ânanda mendekati sumur itu, rumput dan sekam terlempar keluar dan terlihat air sumur yang hampir penuh, jernih, tidak berlumpur, bening dan malah hampir meluap.

Yang Arya Ânanda berpikir: Suatu keajaiban; suatu keanehan berkat kekuatan dan keagungan Sang Tatthâgatâ! Mengapa, sumur ini, begitu saya mendekati, semua rumput dan sekam terlempar keluar, dan terlihatlah air yang penuh, jernih, tak berlumpur dan bening, bahkan hampir meluap, menurut saya! Lalu ia pun mengambil air dengan menguk [79] dan membawakannya untuk Sang Bhagavâ sambil berseru "Suatu keajaiban telah terjadi! Suatu keanehan berkat kekuatan dan keagungan Tatthâgatâ! Sudi kiranya Bhagavâ minum air ini! sudi kiranya Tatthâgatâ minum air ini!

Kemudian pada waktu itu Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Apa yang harus dilakukan terhadap sebuah sumur, sementara ada air di mana-mana?*

*Apa lagi yang harus dicari seseorang, sementara ikatan telah terputus pada akarnya?*

## X

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di Kosambi, di taman Ghosita. Pada saat itu, gedung selir Raja Udena terbakar dan 500 orang wanita mati, pemimpin mereka adalah Sâmvâtî, sementara raja Udena sedang berada di taman.

Kemudian serombongan bhikkhu-bhikkhu... menemui Sang Bhagavâ dan duduk pada satu sisi, berkata: "Di sini, Bhante, harem Raja Udena,... terbakar.... dan mereka bertanya, "Bhante, Apa yang menjadi penyebabnya, apa yang akan terjadi dengan pengikut-pengikut wanita itu pada masa yang akan datang ?"

"Para bhikkhu, di antara beberapa pengikut wanita itu adalah penakluk arus, sebagian akan dilahirkan sekali lagi, sebagian tidak akan dilahirkan lagi. Tak akan berbuah lagi, para bhikkhu, semua pengikut-pengikut wanita yang meninggal itu telah menjalani kehidupannya."

Kemudian Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Dunia ini, merupakan ikatan ilusi, terikat akan kelahiran, terikat pada penjelmaan. Keterikatan pada suatu dasar adalah kebodohan, disertai kegelapan. Sekarang semua terlihat abadi. Sedangkan bagi yang memahaminya dengan jelas, tak ada yang bersisa lagi.*

## BAB VIII. PÂTALIGÂMA (PÂTALIGÂMIYA-VAGGA)

### i

[80]Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Sâvatthî... di taman Anâthapindika.

Pada saat itu, Sang Bhagavâ sedang mengajar, menyebarkan, menguraikan dan membahagiakan Para Bhikkhu dengan khotbah dhamma dengan topik utama Nibbâna. Dan bhikkhu-bhikkhu itu, mendengarnya dengan bersungguh-sungguh, menerima, mendengarkan dhamma, dengan penuh perhatian.

Kemudian menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Para bhikkhu, ada suatu keadaan yang bukan bumi, air, api, maupun udara<sup>57</sup>; yang bukan ruang tanpa batas<sup>58</sup>, bukan pula kesadaran tanpa batas<sup>59</sup>, bukan kekosongan<sup>60</sup>, juga bukan kesadaran ataupun tanpa kesadaran<sup>61</sup>; bukan dunia ini, juga bukan dunia di baliknya, juga bukan kedua sisi dunia itu berpadu, bukan rembulan dan matahari.*

*Sehingga, para bhikkhu, kami menyatakan tidak terlahir kembali; tak'kan lenyap (dari kehidupan); tak ada gerak waktu; tak ada yang jatuh; tak ada yang muncul. Bukan sesuatu yang tetap, juga bukan yang bergerak, tidak melekat pada apapun. Inilah akhir penderitaan."*

### ii

(Sutta ini mengulangi yang sebelumnya dan menambahkan)...  
Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*ketiadabatasan<sup>62</sup> yang memang sulit diresapi;  
kesunyataan<sup>63</sup> memang sulit dipahami;*

---

57 4 Mahâ-Bhûta (Dhâtu), yaitu pathavi-dhâtu (elemen tanah atau elemen padat), âpo-dhatu (elemen air), tejo-dhatu (elemen api atau panas), dan vâyo-dhatu (elemen gerak atau udara).

58 âkâsânañcâyatana.

59 viññânânañcâyatana.

60 âkiñcaññâyatana.

61 nevasaññânâsaññâyatana.

62 anatta.

63 sacca, = kebenaran sejati.

*bagi yang mengerti, terhapuslah 'tanhâ',  
bagi yang melihat, hanya kekosongan yang tersisa.*

### iii

(Sutta ini mengulangi 2 sutta sebelumnya dan ditambahkan)

Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*"Para Bhikkhu, ada sesuatu yang tidak dilahirkan, tidak menjelma,<sup>64</sup> tidak diciptakan, tidak tersenyawa. Para bhikkhu, jika tidak ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, tidak tersenyawa, maka tidak akan ada yang terlepas dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan.*

*[81] Tetapi, para bhikkhu, oleh karena ada yang tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta, tidak tersenyawa,... maka pembebasan dari kelahiran, penjelmaan, ciptaan, persenyawaan, ... merupakan sesuatu yang nyata.*

### iv

(Sutta ini mengulang ke 3 Sutta sebelumnya dan ditambahkan)

Kemudian Sang Bhagavâ... mengucapkan se bait syair Udâna:

*"Bagi yang melekat, masih terdapat gelombang, bagi yang tidak melekat, tidak akan dijumpai gelombang lagi. Tanpa gelombang, timbullah ketenangan, Takkan ada penjelmaan dan kelahiran yang akan datang, tanpa penjelmaan dan kelahiran kembali, tak ada kematian dan kelahiran kembali. Tanpa kematian dan kelahiran kembali, tak ada "di sini" atau "Di sana" ataupun di suatu tempat di antaranya. Inilah akhir penderitaan."*

### v

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berkeliling di antara suku Malla dengan serombongan bhikkhu dan tiba di Pâvâ. Pada saat Sang Bhagavâ sedang beristirahat di hutan mangga milik Cunda, seorang tukang besi di Pâvâ. Ketika Cunda tukang besi mengetahui, ia berkata: "Mereka mengatakan Sang Bhagavâ yang berkeliling di antara suku Malla telah tiba di Pâvâ bersama serombongan bhikkhu. Dan saya dengar Beliau sedang beristirahat di hutan Mangga saya." Cunda si Tukang Besi segera menemui Sang Bhagavâ, memberi hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah itu Sang Bhagavâ mengajarkan, menjelaskan, menguraikan, dan membahagiakan Cunda tukang besi dengan khotbah dhamma.

---

<sup>64</sup> *abhûta.*

Setelah diajarkan, dijelaskan, diuraikan dan dibahagiakan, Cunda si tukang besi berkata kepada Sang Bhagavâ, "Bhante, sudi kiranya Bhagavâ dan para bhikkhu menerima persembahan makanan dari saya...." Dan Sang Bhagavâ menyetujuinya dengan berdiam. Sehingga Cunda melihat persetujuan Sang Bhagavâ, bangkit dari duduknya, memberi hormat dengan sisi kanan dan pergi. Ketika malam hampir berlalu Cunda telah menyediakan segala jenis makanan, baik keras dan lunak di rumahnya, beserta banyak piring daging dan segera mengundang Sang Bhagavâ, "Makanan telah tersedia, Bhante."

[82] Lalu Sang Bhagavâ mengenakan jubahnya dan mengambil mangkuk dan jubahnya keluar bersama para bhikkhu menuju rumah Cunda si Tukang besi, setibanya di sana duduk pada tempat yang telah tersedia. Setelah duduk Sang Bhagavâ berkata kepada Cunda; "Cunda, karena engkau telah menyediakan daging, boleh disajikan kepada kami, juga makanan lain, baik keras dan lunak, yang telah engkau sediakan untuk para bhikkhu. "Baik, Bhante," jawab Cunda dan melakukan sesuai yang diperintahkan.

Setelah itu Sang Bhagavâ berkata kepada Cunda. "Cunda, karena makanan itu masih bersisa, kuburkanlah di dalam sebuah lubang. Karena tidak ada seorangpun, Cunda, di alam Deva, Mâra, Brahmâ, beserta para pertapa dan brâhmin dengan deva dan umat manusia, yang mampu mencerna makanan ini, kecuali Sang Tatthâgatâ." "Baik, Bhante," jawab Cunda mentaati perintah Sang Bhagavâ; dan menguburkan sisa makanan dalam sebuah lobang, lalu iapun menjumpai Sang Bhagavâ kembali dan memberikan hormat, duduk pada satu sisi. Setelah itu Sang Bhagavâ mengajarkan, menjelaskan, menguraikan dan membahagiakan Cunda si Tukang Besi dengan khotbah Dhamma, bangkit dari duduk dan pergi.

Setelah memakan persembahan makanan Cunda, Sang Bhagavâ menderita sakit dan nyeri yang hebat disertai dengan darah yang terus mengalir keluar seperti akan menghantarkan beliau ke akhir kehidupannya. Tetapi Sang Bhagavâ tetap berkonsentrasi dan tenang, menahan tanpa terpengaruh.

Kemudian Sang Bhagavâ memanggil Yang Arya Ânanda, "Ânanda, mari kita pergi! Kita akan segera menuju Kusinâra."

"Baik, bhante, jawab Yang Arya Ânanda.

(Setelah beliau memakan persembahan makanan Cunda - demikianlah yang telah saya dengar, - Sang Sugata menderita sakit yang mengerikan, yang akan berakhir dengan kematiannya, sehingga, setelah makan dan timbul sakit yang mengerikan pada Sang Tatthâgatâ, pada saat pendarahan telah berhenti, Sang Bhagavâ berkata," Saya ingin pergi ke kota Kusinâra.)

[83] Kemudian Sang Bhagavâ menuruni jalan kecil, menuju ke bawah sebatang pohon. Setibanya di sana memanggil Yang Arya Ânanda, "Mari Ânanda siapkan jubah kami yang dilipat empat. Kami merasa letih. Kami akan duduk." "Ya, Bhante, jawab Yang Arya Ânanda, mematuhi Sang Bhagavâ dan segera menyediakan jubah yang dilipat empat. Dan Sang Bhagavâ duduk pada tempat yang tersedia. Setelah duduk Beliau memanggil Yang Arya Ânanda, sambil berkata "Mari Ananda, ambilkan kami air! Kami haus, Ananda. Kami ingin minum." Mendengar kata-kata ini Yang Arya Ânanda berkata kepada Sang Bhagavâ:

"Baru saja tadi, Bhante, ada 500 kereta lewat, airnya telah terkacau oleh gilasan roda hingga dangkal, kotor dan berlumpur. Tetapi tidak jauh dari sini, Bhante, ada sungai *Kukutthâ*, dengan air yang jernih dan bening, dingin dan segar, mudah dicapai, memuaskan. Sang Bhagavâ dapat minum dan menyegarkan badan.

Untuk kedua kalinya Sang Bhagavâ mengulang permintaan yang sama dan menerima jawaban yang sama. Ketika untuk ketiga kalinya beliau mengajukan permintaan yang sama. Yang Arya Ânanda menjawab. "Baik, Bhante," mematuhi Sang Bhagavâ, mengambil mangkuk dan menuju anak sungai itu.

Anak sungai yang dilewati roda dan dangkal, kotor dan berlumpur. Tetapi, begitu Yang Arya Ânanda mendekat, airnya berubah menjadi bersih dan bening, segar dan tak berlumpur.

Lalu Yang Arya Ânanda berpikir: Mengherankan, suatu keajaiban berkat kekuatan dan keagungan Tatthâgatâ. Mengapa, anak sungai yang telah dilewati roda kereta dan telah menjadi dangkal kotor dan berlumpur, begitu saya mendekat berubah menjadi jernih dan bening, segar dan tanpa lumpur. Setelah mengambil air dengan mangkuk ia menemui Sang Bhagavâ dan berkata:

"Bhante, Mengherankan! suatu keajaiban berkat kekuatan dan keagungan Tatthâgatâ! Anak sungai tersebut sekarang telah mengalir, jernih dan tanpa lumpur.

[84] Sudi kiranya Bhagavâ minum air ini. sudi kiranya Tatthâgatâ meminum air ini." Sang Bhagavâ pun meminum air itu.

Kemudian beserta rombongan para bhikkhu Sang Bhagavâ tiba di anak sungai *Kukutthâ*, begitu tiba langsung mencebur ke sungai, setelah mandi dan minum, beliau menuju hutan mangga dan memanggil Yang Arya Cunda, "Mari, Cundaka! siapkan jubah saya yang dilipat empat, kami letih, kami akan duduk.

"Baik, Bhante, "Jawab Yang Arya Cunda dan mematuhi Sang Bhagavâ, menyediakan jubah yang dilipat empat. Sang Bhagavâ pun

berbaring dengan posisi kanan dalam posisi singa di atasnya, dengan satu kaki menindih kaki yang lain, memusatkan pikiran dan tenang, meningkatkan kekuatan pikirannya kembali. Tetapi Yang Arya Cunda duduk di depan Sang Bhagavâ.

(Sang Tatthâgatâ menuju sungai Kukutthâ. Jernih mengalir, segar, tanpa lumpur di dalamnya Sang Tatthâgatâ yang masuk kedalamnya merasakan keletihan yang tiada bandingnya di dunia ini. Mandi dan minum, selanjutnya; Sang Tatthâgatâ dikawal oleh serombongan bhikkhu,- Sang Tatthâgatâ, Sang Bhagavâ, Guru Dunia petapa suci itu menuju hutan Mangga. Beliau memanggil seorang bhikkhu yang bernama Cunda, Berkata, "Aturlah jubah yang dilipat empat sebagai pelapis. Iapun melaksanakannya, mengatur jubah yang dilipat empat sebagai dipan, lalu Sang Tatthâgatâ yang keletihan pun berbaring dan Cunda duduk di depan beliau.)

Kemudian Sang Bhagavâ memanggil Yang Arya Ânanda sambil berkata, "Ânanda kelak mungkin ada yang menyesali Cunda si tukang besi dengan mengatakan "Semuanya karena kelalaianmu," Cunda sebenarnya berjasa, karena Tatthâgatâ meninggal dunia setelah menikmati persembahan makanan yang dibuatnya sendiri."

[85] Penyesalan pada Cunda harus dilenyapkan Ânanda (dengan mengatakan): Suatu keberuntungan Anda, Cunda. Sebelum meninggal, Tatthâgatâ telah menikmati makanan yang engkau sediakan sendiri. Berhadapan dengan beliau, Cunda yang berjasa, saya telah mendengarnya, saya mendengar langsung dari beliau: "Kedua persembahan makanan jauh lebih bermanfaat dan berguna daripada persembahan makanan lainnya. Apakah kedua hal itu? Di mana setelah persembahan makanan ini, seorang Tatthâgatâ mencapai penerangan sempurna dengan kebijaksanaan tertinggi, dan setelah menikmati persembahan makanan, seorang Tatthâgatâ meninggal dunia dan mencapai *Nibbâna yang tidak meninggalkan sisa-sisa apapun*<sup>65</sup>. Kedua tjenis makanan ini sebenarnya sama manfaat, sama hasilnya dan jauh lebih bermanfaat dan berguna daripada persembahan makanan lain.

Berkat karmanya itu, Cunda diberkahi panjang umur, kecantikan, kebahagiaan, kelahiran di alam yang berbahagia, dan tinggi." Dengan demikianlah Ânanda, penyesalan Cunda dilenyapkan."

Kemudian Sang Bhagavâ.... mengucapkan se bait syair Udâna:

*Ia menambah kebajikan  
Tidak dihingapi kemarahan*

---

<sup>65</sup> *Anupâdisesâ-nibbâna.*

*Kebenaran akan melenyapkan kejahatan  
Dengan melenyapkan nafsu, kebencian; akan mencapai  
pembebasan dan ketenangan.*

## vi

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berkeliling di antara suku Magadha bersama sejumlah bhikkhu dan tiba di Pâtaligâma.

Terdengar kabar oleh para penduduk Pâtaligâma bahwa Sang Bhagavâ sedang berkeliling di antara suku Magadha... telah tiba di Pâtaligâma. Mereka pun pergi menemui Sang Bhagavâ, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk [86] Mereka berkata kepada Sang Bhagavâ; Bhante sudi kiranya Sang Bhagavâ menginap di ruang singgah<sup>66</sup> kami, dan Sang Bhagavâ menerimanya dengan berdiam. Melihat persetujuan Sang Bhagavâ, penduduk Pâtaligâma bangkit dari duduk mereka, memberikan hormat dengan sisi kanan dan menuju ruang singgahnya. Setiba di sana mereka mempersiapkan segala sesuatu, tempat duduk, tempat minum dan menyediakan minyak lampu. Lalu mereka menemui Sang Bhagavâ ... berdiri pada satu sisi dan berkata:" Bhante, ruangan telah siap. Tempat duduk, tempat minum, minyak lampu telah tersedia. Sudi kiranya Sang Bhagavâ melakukan apa yang dikehendaki."

Lalu pada siang itu, setelah mengenakan jubah, mengambil mangkuk dan jubah, bersama para bhikkhu menuju ke ruang singgah Setibanya di sana, beliau membersihkan kakinya, memasuki ruangan dan duduk bersandar di tiang tengah, menghadap ke timur. Para bhikkhu lainnya juga mencuci kaki mereka, memasuki ruangan dan duduk bersandar pada dinding barat, juga menghadap timur, di depan Sang Bhagavâ. Kemudian Sang Bhagavâ berkata kepada penduduk Pâtaligâma; Para perumah tangga, ada 5 hal yang tidak baik bagi manusia tidak bermoral, karena melalaikan kebajikan. Apakah ke 5 hal tersebut ?

- (i) Yaitu, para perumah tangga, dengan lalainya berbuat kebajikan, orang yang tidak bermoral akan kehilangan kekayaan. Inilah kerugian yang pertama akibat lalai berbuat kebajikan.
- (ii) Lagi, para perumah tangga, orang tak bermoral yang lalai berbuat kebajikan akan menderita. Inilah kerugian yang kedua...
- (iii) Lagi, para perumah tangga, orang tak bermoral yang lalai berbuat kebajikan akan takut dan bingung tentang kelompok apa yang akan

---

<sup>66</sup> ruangan *âvasathâgâra* (B.Inggris=*mote-hall*)

menerimanya, apakah kelompok orang suci, brâhmin, perumah tangga atau pertapa. Inilah kerugian yang ketiga....

- (iv) [87] lagi, para perumah tangga, orang tak bermoral yang lalai berbuat kebajikan akan mati dengan tak tenang. Inilah kerugian yang keempat....
- (v) Yang terakhir, orang tak bermoral.. setelah mati dan hancur, dan akan terlahir di alam yang menyedihkan dan rendah, di dalam bara api.

Kelima hal yang menguntungkan, para perumah tangga akan diterima orang yang bijak karena melaksanakan kebajikan. Apakah kelima hal tersebut ?

- (i) yaitu, para perumah tangga, orang bijak yang melaksanakan kebajikan dengan bersungguh-sungguh akan memiliki kekayaan berlimpah. Inilah hal pertama yang menguntungkan yang akan diterima orang bijak karena melaksanakan kebajikan.
- (ii) Lagi, para perumah tangga, orang bijak yang melaksanakan kebajikan, akan diberkahi nama baik. Inilah keuntungan yang kedua...
- (iii) Lagi. para perumah tangga, orang bijak yang melaksanakan kebajikan akan diterima baik di kelompok manapun, apakah kelompok orang suci,... atau pertapa. Inilah keuntungan yang ketiga...
- (iv) Lagi, para perumah tangga, orang bijak yang melaksanakan kebajikan akan meninggal dengan tenang. Inilah keuntungan yang keempat...
- (v) Yang terakhir, para perumah tangga, orang bijak yang melaksanakan kebajikan, setelah mati dan tubuhnya hancur, akan dilahirkan di alam yang berbahagia, alam Dewa. Inilah keuntungan yang kelima.. Dan Inilah semua ke 5 hal menguntungkan yang akan memberkahi orang bijak yang melaksanakan kebajikan.

Setelah mengajar, menjelaskan, menguraikan dan membahagiakan penduduk Pâtaligâma dengan khotbah dhamma hingga larut malam, "Sekarang, para perumah tangga, malam telah larut. Lakukanlah apa yang kalian kehendaki."

Mendengar kata-kata Sang Bhagavâ, penduduk Pâtaligâma mengucapkan terima kasih, lalu bangkit dari duduk mereka, memberikan hormat kepada Sang Bhagavâ dengan sisi kanan dan pergi.

Tak lama setelah kepergian penduduk Pâtaligâma, Sang Bhagavâ beristirahat di kamarnya sendiri. Pada saat itu *Sunîdha* dan *Vassakâra*, pejabat besar Magadha, [88] sedang membangun kota di Pâtaligâma, untuk mengusir suku *Vajji*<sup>67</sup>. Pada waktu itu sejumlah besar devata berjumlah seribu telah berada di bangunan Pâtaligâma. Di tempat berkumpulnya

---

67 atau suku *Licchavî*.

devata yang mempunyai kekuatan besar itu, mereka membahas peraturan besar dan tata caranya itu, mereka membahas peraturan dan jabatan besar untuk membangun tempat tinggal. Sedangkan devata yang mempunyai kekuatan yang lebih lemah juga mengambil tempat, membahas peraturan-peraturan dan jabatan yang lebih kecil untuk membangun tempat tinggal.

Dengan pandangan deva yang sempurna dan lebih hebat dari makhluk apapun, Sang Bhagavâ melihat kumpulan 1000 devata yang berkedudukan di Pâtaligâma. Beliau melihat di tempat mereka, para devata.... membahas peraturan-peraturan dan jabatan untuk membangun tempat tinggal... Dan bangkit pada malam itu, ketika hari hampir subuh, beliau memanggil Yang Arya Ânanda, "Ânanda, katakanlah, siapa yang membangun sebuah kota di Pâtaligâma ?"

"Bhante, mereka adalah Sunîdha dan Vassakâra, pejabat besar Magadha, yang membangun sebuah kota di Pâtaligâma untuk mengusir kaum Vajjiana."

"Kelihatannya, Ânanda, mereka hendak mengadakan pertemuan dengan para deva dari 33 alam deva. Kami telah melihatnya, Ânanda, dengan pandangan gaib dan lebih hebat dari makhluk apapun, sejumlah devata berjumlah 1000 berkekuatan dan berkedudukan besar, mereka selalu membahas peraturan besar dan jabatan untuk membangun tempat tinggal. Di mana para devata berkekuatan yang lebih lemah juga berkumpul dan membahas peraturan dan jabatan yang lebih kecil untuk membangun tempat tinggal. Ânanda, selama kesucian Ariya masih membahana, sejauh para pedagang masih melanjutkan perjalanannya, tempat ini akan menjadi kota yang utama, tempat di mana para pedagang akan membuka barang dagangannya. Tetapi, Ânanda, Pâtaligâma akan ditimpa 3 bencana yaitu api, air, atau pecahnya persaudaraan."

Sunîdha dan Vassakâra, pejabat besar Magadha, mengunjungi Sang Bhagavâ, memberikan hormat dengan sopan, lalu berdiri pada satu sisi dan berkata kepada Sang Bhagavâ.

"Sudi kiranya Sang Gotama menerima undangan makan hari ini bersama para bhikkhu."

Dan Sang Bhagavâ pun menerimanya dengan diam. Melihat persetujuan Sang Bhagavâ, Sunîdha dan Vassakâra... kembali ke rumah mereka, menyediakan makanan terpilih, baik keras maupun lunak, kemudian memberitahu kepada Sang Bhagavâ, "Yang Arya Gotama, sudah tiba waktunya, makanan telah siap dimasak."

Sehingga pada siang itu, setelah mengenakan jubah, Sang Bhagavâ mengambil mangkuk dan jubah, berangkat ke rumah Sunîdha dan Vassakâra... dan setibanya di sana duduk pada tempat yang tersedia.

Setelah itu Sunîdha dan Vassakâra melayani bhikkhu Sangha yang dipimpin oleh Buddha dengan makanan pilihan, baik keras ataupun lunak. Melihat Sang Bhagavâ telah menghabiskan makanan dan mencuci tangan, mangkuk, Sunîdha dan Vassakâra mengambil tempat duduk yang rendah dan duduk pada satu sisi. Setelah itu Sang Bhagavâ berterima kasih dengan mengucapkan se bait syair Udâna:

*Di manapun orang bijaksana hendak membangun rumahnya,  
alangkah baiknya bila ia mempersembahkan makanan kepada para  
bijaksana yang menjalani kehidupan brâhmana.*

*Juga kepada para deva yang berdiam di sana. Karena dihormati,  
merekapun akan menghormati dia. Karena dipuja, merekapun akan  
memujanya. Bagaikan seorang ibu yang mengasahi anak  
kandungnya. Maka ia yang dikasihi para deva akan berbahagia.*

Setelah berterima-kasih dengan mengungkapkan syair- syair ini kepada Sunîdha dan Vassakâra, pejabat besar Magadha, bangkit dari duduknya dan pergi.

Pada saat itu Sunîdha dan Vassakâra... mengikuti Sang Bhagavâ dari belakang sambil berpikir: Gerbang apapun yang akan dilewati Sang pertapa Gotama, akan dinamakan Gerbang Gotama. Dengan rakit apapun yang akan digunakan Beliau untuk menyeberangi sungai Gangga, akan dinamakan Rakit Gotama. Sehingga demikianlah nama yang dibenarkan pada gerbang yang dilewati Sang Bhagavâ.

[90] Kemudian Sang Bhagavâ tiba di sungai Gangga. Pada saat itu sungai Gangga hampir penuh, mencapai pantai, bahkan burung gagak pun dapat meminum airnya. Dan beberapa orang laki-laki sedang membuat sampan, ada yang membuat rakit dari balok, sementara sebagian membuatnya dari lalang karena ingin menuju pantai seberang. Tetapi Sang Bhagavâ bagaikan orang kuat membentangkan tangannya setelah itu menghilang dari pantai sungai Gangga dan tiba di pantai seberang dengan rombongan bhikkhu.

Sang Bhagavâ melihat orang-orang yang membuat sampan, ada yang membuat rakit dari balok sementara sebagian membuatnya dari lalang karena ingin menuju pantai seberang.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair Udâna:

*Untuk menyeberangi kolam, arus mengalir, dan rawa, mereka  
membuat jembatan.*

*Lihatlah! orang-orang membuat ikatan itu! para pertapa telah  
menyeberanginya.*

## vii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang melakukan perjalanan di dataran tinggi di antara suku Kosala dengan *Y.A Nâgasamâla*<sup>68</sup>, yang merupakan pelayan pribadinya. Sewaktu mereka berjalan *Y.A Nâgasamâla* melihat suatu persimpangan jalan. Melihatnya ia berkata kepada Sang Bhagavâ, "O Sang Bhagavâ! Itulah jalannya, Bhante, mari kita melewati jalan itu.

Mendengar kata-kata ini Sang Bhagavâ menjawab, "Ini jalannya, *Nâgasamâla*. Mari kita lewati jalan ini."

Untuk kedua kalinya *Y.A Nagasamala* berkata, "Itu jalannya..." Dan untuk kedua kalinya Sang Bhagavâ menjawab, "Ini jalannya, *Nâgasamâla*. Mari kita lewati jalan ini." Kemudian *Y.A. Nâgasamâla* meletakkan mangkuk dan jubah Sang Bhagavâ dan berlalu pergi sambil berkata, "Ini, Bhagavâ, mangkuk dan jubah anda."

Sewaktu melewati jalan tersebut *Y.A. Nâgasamâla* ia dipukul dan disepak perampok jalanan, mangkuknya dipecahkan dan jubahnya dikoyak-koyak menjadi sobek. [91] kemudian dengan mangkuk pecah dan jubah koyak, *Y.A. Nâgasamâla* menemui Sang Bhagavâ, memberikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah itu, *Y.A. Nâgasamâla* berkata pada Sang Bhagavâ: "Sewaktu melewati jalan itu, saya bertemu para perampok yang kemudian memukuli dan menyepak saya, mereka memecahkan mangkuk saya, dan mengoyak jubah saya hingga sobek."

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair *Udâna*:

*Berjalan di antara kelompok orang bodoh, para pertapa mengosokkan bahunya.*

*Ketika bertemu dengan orang jahat, ia akan segera meninggalkannya.*

*Bagaikan bangau yang disuapi susu, menolak air yang disuguhkan padanya.*

## viii

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat *Sâvatthî* di Taman Timur, di gudang Ibu *Migâra*.

---

<sup>68</sup> kadang-kadang dikenal dengan nama *Nâgita*, *Upavâna*, *Sunakkhata*, *Sâgata*, *Meghiya* dan *Cunda si Pemula*., tetapi selama 25 tahun hingga mencapai *Parinibbâna*, *Ânanda* menganggapnya sebagai bayangannya sendiri.

Pada saat itu cucu Visâkhâ, ibu Migâra yang sangat disayangi meninggal dunia. Sehingga Visâkhâ, ibu Migâra, dengan baju dan rambut yang masih basah akibat baru dicuci, menemui Sang Bhagavâ mendadak, menyampaikan hormat dan duduk pada satu sisi. Setelah duduk Sang Bhagavâ berkata kepada Visâkhâ, ibu Migâra:

"Mengapa, Visâkhâ! Engkau datang mendadak dengan baju dan rambut yang masih basah?"

"O, Bhante, cucu perempuan yang saya sayangi telah mati. Itulah sebabnya saya datang mendadak dengan rambut dan baju yang masih basah!"

Visâkhâ, Maukah engkau mempunyai putera dan cucu laki-laki sebanyak orang-orang di Sâvatthî?"

"Ya, Bhante saya ingin!"

"Tetapi menurut engkau berapa orang yang mati setiap hari di Sâvatthî?"

"Sepuluh, Bhante, atau mungkin sembilan atau delapan. Mungkin tujuh, enam, lima atau empat, tiga, dua, mungkin pula satu yang mati, di Sâvatthî, Bhante. Sâvatthî tidak akan bebas dari orang-orang yang mati, Bhante.

"Apa yang engkau pikirkan, Visâkhâ? Dalam hal demikian maukah engkau tidak membasahkan rambut dan pakaian?"

Tentu tidak, Bhante! Cukup bagi saya dengan banyak putera dan cucu laki-laki."

[92] "Visâkhâ, mereka yang mempunyai hal yang disayangi berarti mereka mempunyai 100 penderitaan, juga yang memiliki 90, ..., 30, 20 hal yang disayangi atau 10 hal bahkan ada satu hal yang disayangi, maka setidaknya sudah ada satu penderitaan."

"Ia yang tidak menyayangi satu hal apapun, tak akan menderita. Tanpa penderitaan dan tanpa keinginan. Saya katakan bahwa, mereka akan memperoleh ketenangan."

(Pada teks asli tidak dijumpai frase seperti yang biasa terdapat pada akhir sutta)

*Semua kesedihan atau ratapan dan penderitaan di dunia, oleh karena kemelekatan, semua ini tercipta.*

*Merupakan suatu kebahagiaan, terbebas dari kesedihan, bagi ia yang lepas dari kemelekatan. Bertekad melenyapkan kesedihan, bebas dari penderitaan, menjadikan dunia hampa terasa.*

Demikianlah yang telah saya dengar: pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat Râjagaha, di hutan Bambu, tempat makan Tupai-tupai. Pada saat itu *Y.A Dabba*<sup>69</sup> dari suku Malla menemui Sang Bhagavâ dan memberikan hormat, duduk pada satu sisi. Setelah duduk, *Y.A Dabba* berkata kepada Sang Bhagavâ: "Sekarang waktunya yang tepat bagi saya untuk meninggalkan dunia, *Tatthâgatâ*."

"Lakukan apa yang menurut kamu tepat pada waktunya, *Dabba*."

Sehingga *Y.A Dabba* dari suku Malla bangkit dari duduknya, memberikan hormat kepada Sang Bhagavâ dengan sisi kanan, terbang ke angkasa dan setelah duduk dengan posisi bersila di angkasa, mencapai ruang yang panas yang ditimbulkannya sendiri, dan akhirnya meninggalkan dunia. Setelah Yang Arya *Dabba* dari suku Malla [93] terbang ke angkasa dan duduk dengan posisi bersila di angkasa, mencapai ruang yang panas, dan akhirnya meninggalkan dunia, tubuhnya pun hancur; terbakar, bahkan sebuah atom dari abu pun tak tampak. Dari kejauhan, kelihatannya seperti susu lembu atau minyak yang habis terbakar, bahkan sebuah atom dari abu pun tak tertampak lagi, demikian juga Yang Arya *Dabba* dari suku Malla yang terbang ke angkasa. Bahkan sebuah atom dari abupun tak tertampak lagi.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair *Udâna*:

*Telah meluruh badan jasmani, pencerapan pun telah terurai,  
Segala perasaan sejuk membeku, keinginan hatipun telah mereda;  
Dan kesadaran jiwa pun telah mencapai akhirnya.*

## X

Demikianlah yang telah saya dengar: Pada suatu kesempatan Sang Bhagavâ sedang berdiam di dekat *Sâvatthî*, di hutan Jeta, taman *Anâthapindika*.

Kemudian Sang Bhagavâ memanggil para bhikkhu, "Para bhikkhu!"

"Ya, *Bhante*" jawab bhikkhu-bhikkhu itu. Sang Bhagavâ berkata: "Para bhikkhu, ketika *Dabba* dari suku Malla, terbang ke angkasa (seperti sutta sebelumnya), bahkan tidak ada sebuah atom pun dari debu yang nampak. Dari kejauhan, bagaikan susu lembu atau minyak yang habis terbakar... demikian juga halnya dengan *Dabba* dari suku Malla.

Menyadari pentingnya hal ini, Sang Bhagavâ mengucapkan se bait syair *Udâna*:

---

<sup>69</sup> seorang bhikkhu yang mempunyai kemampuan mengatur elemen api, dan sering memijarkan jari-jari (jari jempol) nya di malam yang gelap sebagai pelita.

*Bagaikan nyala api yang berkobar-kobar, memercik mulai dari landasan, kemudian memudar, tidak dapat dikenali lagi. - Demikian juga ia yang telah mencapai pembebasan, menyeberangi arus nafsu yang mengikat, dan tenang tak tergoyahkan, kemenangan yang mereka peroleh tiada berbatas lagi.*

## INDEKS

- 3 bentuk pikiran jahat (akusalâ-  
vitakkâ), 32  
33 alam deva, 78  
4 dasar kekuatan fisik, 49  
4 Mahâ-Bhûta, 71  
4 pengendalian pikiran, 49  
4 usaha terbaik, 49  
5 kekuatan, 49  
5 kekuatan indera, 49  
6 *landasan indriya*, 1  
7 faktor yang mendukung tercapainya  
kebijaksanaan, 50  
8 Jalan Utama, 50  
Abhiñña, 16  
Adhipâtakâ, ulat bersayap, 63  
ahirika, 11  
*Ajakalâpa, yakkha*, 5  
Ajâpala, pohon, 3  
âkâsâ (ruang), 71  
akusalâ-vitakkâ, 32  
alam 33 deva, 45  
alam 33 dewa, 21  
Anâgâmi, 50  
anak sapi, 9  
Ânanda, 42, 46, 53, 55, 56, 68, 74, 78  
Anâthapindika, 60  
Anâthapindika, Taman-, 6  
Anâthapindika, taman. Lihat 'Jeta,-', 12  
anatta, 71  
*Añña Kondañña*, 67  
anottappa, 11  
*Anupâdisesâ-nibbâna*, 75  
Anupiyâ, hutan Mangga, 18  
anurakkhana-padhânâ, 49  
api suci, 45  
âpo-dhatu, 71  
Arahat, 21, 50  
Ariya-Atthangika-magga, 50  
*arus penjelmaan*, 2  
âsava, 11  
*ascetic*, 6  
Asura, 48  
Avantî, daerah, 50  
âvasathâgâra, ruang singgah, 76  
*avijjâ*, 1  
avijjâsava, 11  
*Bâhiya Dârucîriya*, 7  
*Balai Kûtâgârasâlâya*, 55  
balai Kûtâgârasâlâyâ, 24  
*Balai Kûtâgârasâlâyâ*, 23, 24  
Bhaddiya, putera Kâligodha, 18  
Bhaddiya, si kerdil, 65, 67  
*Bhâradvâjan, pencari jejak*, 37  
*bhava*, 2  
bhâvanâ-padhânâ, 49  
bhâvâsava, 11  
Bhûta, 4 mahâ-bhûta, 71  
*Bidadari Kakutâpadîni*, 21, 22  
Bimbisara, 12  
Bodhi, pohon, 3  
Bodhisattva, 42  
brâhmanâ, 6  
Brâhmanâ, 4, 5, 6, 7, 42  
Bukit Câlîka, 31  
byâpâda-vitakkâ, 32  
*Câlîka*, 31  
Câpâla, vihara, 55, 57  
Cattâri-iddhipâdâ ,4 dasar kekuatan  
fisik, 49  
Cattâri-sammappadhânâ ,4 usaha  
terbaik, 49  
Cattâri-satipatthânâ, 49  
Catuyogâtigata ,4 ikatan, 62  
chandha-samâdhi, 49  
cittânupassanâ, 49  
citta-samâdhi, 49  
Cûlapanthaka, bhikkhu, 54  
Cunda, bhikkhu, 74  
*Cunda, si Pemula*, 80  
Cunda, si tukang besi, 72, 75  
Cundaka, 74  
*Dabba, bhikkhu*, 82

Dabba-Mallaputta, 7  
 Desa Jantu, 31  
 Devadatta, 53  
 dhammânupassanâ, 49  
 dhamma-vicaya, 49, 50  
 Dhâtu, 71  
 ditthâsava, 11  
 ditthi, 11  
 dosa, 11  
 elemen (dhâtu), 71  
 Gandharva, 48  
 Gayâ, hutan, 6  
*Ghee*, 14  
 Ghosita, taman, 36, 69  
 Gotamaka, vihara, 55  
*Gua Merpati*, 35  
 gudang bangkai, 63  
 gudang ibu Migâra, 46, 57  
 gudang Ibu Migâra, 80  
 Huhunka-Jâti, 3  
 hutan Bambu, 4, 25, 26, 35, 40, 43, 53,  
 62, 82  
 Hutan Besar, 55  
*hutan Sâl*, 33  
*Icchânangala, brahmin*, 13  
*Istana Perbekalan Ibu Migâra*, 18  
*Jaina, kaum pengikut Nigantha*, 57  
 Jantu, 31  
*jarâmarana*, 2  
*jâti*, 2  
 Jeta, 4, 6, 7, 12, 13, 20, 22, 37, 38, 41,  
 42, 45, 58, 61, 62, 82  
*Kakutâpadîni*, 21  
 Kalandakanivâpa, 4  
 kâmâsava, 11  
 kâma-vitakkâ, 32  
*Kapotakandarâya*, 35  
*Karerimandalamâle*, 27  
 Kauçika, 27  
*kaum Jaina*, 57  
 kâyânupassanâ, 49  
*kebahagiaan karena pembebasan*, 1  
 kilesa, 11  
*Kimikâlâ, sungai*, 31

*Kondañña*, 67  
 Kosala, 13, 14, 34, 42, 54, 57  
 Kosalah, 12  
 Kosambi, 69  
 Kosambî, 36  
 Kosiya, = Sakka, 27  
*Koti-kanna, telinga tajam*, 51  
*Kukutthâ, sungai*, 74  
 Kumâra-Kassapa, 7  
 Kunang-kunang, 64  
*Kundadhana, kota*, 15  
*Kundiya, desa*, 15  
 Kuraraghara, kota, 50  
 Kusinâra, 73  
*Kusinârâ*, 33  
*Kûtâgârasâlâyâ, lihat 'Balai-', 23*  
*Licchavi, suku bangsa Vajji*, 77  
 lobha, 11  
 Magadha, 12, 77, 78  
 Magadha, suku, 76  
 Mahâ Kaccâna, 50, 51, 68  
 Mahâ Kassapa, 5, 26  
 Mahâ Moggallâna, 16, 17, 35, 46, 47  
 Mâha Moggallâna, 25  
*Malla*, 68  
*Malla, kerajaan*, 5  
 Malla, suku, 82  
*Mallas, daerah*, 33  
 Mallikâ, ratu, 42  
 mâna, 11  
 Mâra, 56  
 Meghiya, 31, 32  
*Meghiya, Nâgasamâla*, 80  
 moha, 11  
*Nâgasamâla*, 80  
*Nâgita*, 80  
*nâma dan rûpa*, 1  
 Nanda, 20, 21  
 Nerañjarâ, 1, 2, 3, 11, 29  
*Nibbâna*, 15, 25, 30, 33, 71  
*Nibbâna yang tidak meninggalkan*  
*sisa-sisa apapun*, 75  
*Nigantha*, 57  
*nipa-rukkha, pohon Mucalinda*, 11

orang buta, 59  
Pacceka-Buddha, 45  
pahâna-padhânâ, 49  
Pañcâ-balâ, 5 kekuatan, 49  
Pañcâ-indriyâ, 49  
*Panca-Khandha*, 1  
paññâ, 49  
Pârilleyya, desa, 36  
Pasenadi, 12, 14, 38, 42, 57  
Pasenadi, Raja Kosala, 18  
passaddhi, 50  
passadhi atau ketenangan, 49  
*Pâtali, kota*, 5  
Pâtaligâma, 76, 77, 78  
pathavî-dhâtû, 71  
Pâtimokkha, 37, 46, 47  
*Pâvâ, daerah*, 72  
Pavatta, bukit, 50  
*Paviliun Pohon Kareri*, 27  
pengembala, 34  
*phassa*, 1  
*Pilindavaccha, bhikkhu*, 25, 26  
*pindapâta*, 59, 63  
*pindâpâta*, 55  
*Piphaliguha, bukit*, 5  
*Pipphaliguhâ*, 26  
pîti, 50  
*Mucalinda, ular naga*, 11  
pohon Bodhi, 29  
Pukkusâti, 44  
Pukkusâti-Râjâ, 7  
Raja Udena, 69  
Râjagaha, 4, 25, 26, 35, 40, 43, 45, 53,  
62, 82  
Ratu Mallikâ, 42  
Revata, bhikkhu, 53  
SabhiyaSabhiya, 7  
sacca, 71  
saddhâ, 49  
*Sâgata*, 80  
Sakadâgâmi, 50  
Sakka, Raja Para dewa, 21, 26  
Sal, hutan, 36  
*Sâl, hutan*, 33

*salâyatana, 6 landasan indriya*, 1  
samâdhi, 50  
Sâmâvatî, 69  
samvara-padhânâ, 49  
Sangâmajji, bhikkhu, 6  
*sankkharâ*, 1  
Sârandada, vihara, 55  
Sâriputta, 17, 35, 38, 41, 65  
sati-sambojjhanga, 50  
Satta-bojjhangâ, 50  
Savâtthi, 27  
Sâvatthi, 4, 6, 7, 12, 13, 15, 18, 20, 22,  
25, 28, 37, 38, 41, 42, 45, 46, 53, 54  
Sâvatthî, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65,  
66, 67, 68, 71, 80, 82  
Sona, 51, 52  
Sotâpanna, 50  
Sotâpati-phala, 50  
Subhûti, 62  
*Sugata*, 8  
*Sujâ, puteri seorang Asura*, 26  
*suku Licchavî*, 77  
suku Magadha, 76  
suku Malla, 68, 72, 82  
*suku Vajji*, 77  
*Sunakkhata*, 80  
Sundari, wanita pengembara, 38  
sungai Gangga, 79  
*sungai Kukulthâ*, 74  
sungai Nerañjarâ, lihat 'Jeta, hutan', 1  
*Sunîdha dan Vassakâra*, 77, 78, 79  
Suppabuddha, si penderita lepra, 43,  
44  
*Suppâraka, pantai*, 7  
Suppavâsâ, 15  
Suppavâsâ, puteri Raja Koliya, 17  
Suppavâsâ, putri Raja Koliya, 15  
Surga Tusita, 42  
Tagara-Sikkhi, Pacceka-Buddha, 45  
Taman Anâthapindika, lihat 'Jeta,  
hutan', 12  
Taman Ghosita, 36  
Taman Timur, 18, 46, 57, 80  
Tambadâthikka, 44

*tanhâ*, 1  
tejo-dhatu, 71  
Telinga Tajam, lihat 'Sona', 50  
thina, 11  
*Thûnâm*, perkampungan brâhmin, 68  
*Tiga Pengetahuan Agung*, *tissa-vijjâ*,  
23  
tingkat-tingkat kesucian, 50  
*Tissa-Vijjâ*, 23  
tongkat, 12  
Tusita, surga, 42  
uddhacca, 11  
Udena, raja, 69  
Udena, vihara, 55  
ulat bersayap seperti serangga, 63  
*upâdâna*, 2  
*Upajjhayâ*, 51  
Upasena, putera Vanganta, 40  
*Upavâna*, 80  
upekkhâ, 50  
*Uposatha*, 46, 47  
Uposathâ, 53  
Uruvelâ, 1, 2, 3, 11, 29  
Vaccha, lihat Pillindavaccha, 26  
Vaggumudâ, 23  
Vaggumudâ, sungai, 23, 24  
*Vajji*, suku, 77  
Vajjian, 23  
vâyo-dhatu, 71  
*vedanâ*, 1  
vedanâ-nupassanâ, 49  
Veluvana, 4, 26  
Vesali, 23, 55  
vicikicchâ, 11  
vihimsâ-vitakkâ, 32  
vîmamsa-samâdhi, 49  
*Vimuttisukha*, 1  
*viññâna*, 1  
viriya atau semangat, 49  
viriya-samâdhi, 49  
Visâkhâ, 81  
Visâkhâ, ibu Migâra, 18  
*Yakkha*, 5, 35  
Yakkhinî, 44